Edisi 06/XIII November - Desember 2013

Komunika

Komunikasi Umat Monika

Percaya Kepada **Keajaiban**

Uluran Kasih bagi yang Papa

Retret dan **Terang Iman**

BIZPOINT

Modern Multi Business Point

Merry Christmas
25 Dec 2013

Happy New Year
1 Jan 2014

PRICES STARTING 680 Million*

DOWN PAYMENT 12x

INSTALLMENT 18x
BANK INTEREST 0%

*) Price Up On **January 8, 2014**

Developer
PT. KWARTA SEJAHTERA JAYA
member of **ASABA & TERRY PALMER** group

www.bizpoint.co.id

(021) **531 555 78**

DAFTAR ISI

02 KATA PENGANTAR

OASE

03 Retret - Sebuah Pengolahan Atas Hidup

05 EDITORIAL

SAJIAN UTAMA

06 Yuuk, Tetirah Hati

10 Retret dan Terang Iman

OBROLAN

12 Lukas Suteja - Uluran Kasih Bagi yang Papa

REFLEKSI

16 Sebuah Proses Memahami dan Menerima

18 Tuhan Hadir Saat Saya Bertobat

20 Percaya Pada Keajaiban

CATATAN HATI

22 Bersih-bersih Jiwa dan Raga

POJOK KELUARGA

24 Kasihlah Hadiahnya

25 FOTO KITA

POJOK GAUL

49 Perlukah Ucapan Selamat Tinggal?

CABE RAWIT

50 Kau Bagian terindah

INFONIKA

51 Workshop Para Conductor se-keuskupan Agung Jkt

53 Kunjungan Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, Osc

54 Ziarek Sekolah St. Antonius dr. Padua

55 Kesehatian Bersama Para sahabat Yesus di lapas Anak Tanggerang

56 Ziarek St. Odilia -Goa Maria Sawer Rahmat

57 Dari Ngaliyan Menuju ke Puhsarang

58 Dengan Hati Berkobar-kobar menuju Hidup berbuah

59 Membangun Persahabatan FG link.St. Brigitta & St. Antonius Wil. 15

60 Cisauk Journey Oleh Sandra

61 Kisah sebuah Pesta

62 Mata dan Hati Kuncinya

63 Syukur 23 tahun tahbisan Pastor Lukas Sulaeman, OSC

64 HUMANIORA

OPINI

65 Arti Sebuah Persahabatan

67 Sithik Ora Ditampik, Okeh Saya Pekoleh

POJOK AMBROSIUS

69 OMK St Ambrosius, Seru Gak Sich?

72 DAFTAR DONATUR & DAPUR

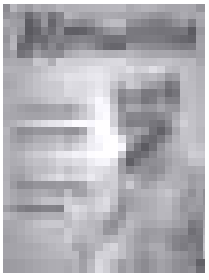

Cover
Model : Lukas Sutedja
Fotografer : Melissa

Komunika

Media Komunikasi Umat Monika

PENANGGUNG JAWAB:
Romo Yulianus Yaya Rusyadi, OSC
PEMIMPIN UMUM & REDAKSI:
Petrus Eko Soelarso.
REDAKTUR PELAKSANA:
Monica Diana MH.
SEKRETARIS REDAKSI:
Helena Sapto.
REDAKSI:
Maria Etty, M. Efi Darliana,
Effi S. Hidayat, Hermans Hokeng,
Josephine Winda Mustari
REDAKTUR FOTO:
Susilo Utomo
FOTOGRAFER:
Melissa, Charles Lo, Ivon, Steven, Sari,
Fransiskus,Terry, Harris, Hery.
DESIGN & ILUSTRASI:
Nela Realino.
KARTUNIS:
Andreas Dhani Soegara, Jukri.
PEMIMPIN BINA USAHA:
Susie Jeffri.
SEKRETARIS:
Reni S.
SIRKULASI:
Maria B.P (0812-9440439), Lanny,
Herlina, Anna, Meigawati, Hany, Nikolas
Adi.
KEUANGAN:
Monika Tanoto.
DONASI:
Yovita Ika S (0813.80246620 hanya sms/
Whatsapp)
IKLAN:
Susie Jeffri
(0898.8197.877 hanya sms/Whatsapp)
iklan.komunika@yahoo.com
DICETAK OLEH:
KELOMPOK KERJA GRAFIKA
jahyakkg@centrin.net.id, (021)5930 6878

REK. DONASI & IKLAN KOMUNIKA
a/n BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki Gereja Santa Monika

ALAMAT REDAKSI:
Sekretariat Paroki St. Monika,
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2
Bumi Serpong Damai, Tangerang.
T (021) 5377427 F (021) 5373737
E : majalah_komunika@yahoo.co.id

Dalam suasana Natal dan di akhir tahun, edisi terakhir Komunika mengangkat tema : " Retret dan Terang iman." Tujuannya adalah mengingatkan kita bersama perlunya setiap orang untuk melakukan tetirah batin. Retret bukan hanya merupakan kewajiban kaum imam dan religius, tetapi kewajiban setiap orang. Mengundurkan diri dari berbagai aktivitas, menyandarkan diri kepada Tuhan dan mendengarkan suara hati.

Retret tidak berarti harus pergi ke suatu tempat khusus yang umumnya memiliki suasana sepi, menyendiri ataupun bersama kelompok khusus, dan pada waktu tertentu. Retret dapat juga dilakukan pada masa tertentu, seperti kita sering mendengar bahwa masa Prapaskah adalah sebuah Retret Agung. Demikian pula dalam masa Advent kita bisa melakukan retret dan tetirah batin.

Dalam editorial romo Yaya menulis : " Retret itu adalah suatu pengolahan hidup. Dalam sebuah retret, kita akan menghadirkan seluruh sejarah hidup kita; menggali dan menggumuli kembali pengalaman-pengalaman hidup kita (entah pengalaman yang membahagiakan ataupun pengalaman yang menyakitkan) untuk kita renungkan dan kita olah bersama Tuhan. "

Romo Lukas menulis : " ..... retret merupakan latihan rohani *(spiritual exercise)* : menggiatkan, memperdalam, memperbaharui keutamaan-keutamaan ilahi, yaitu iman, harapan dan kasih. " Dengan retret belum berarti lalu terjadi situasi yang consolasio, yang menyatu dan disapa Allah, tetapi bisa jadi yang terjadi adalah situasi dissolasio. Situasi yang kering dan merasa sangat jauh dari Allah. Yang penting bagaimana memaknai proses retret itu dan merupakan ujian untuk semakin berserah kepada Allah. Untuk semakin memahami dengan terang iman.

Dalam tulisan lain, retret dengan tema-tema khusus memberikan peneguhan. Ferry, misalnya, dalam retret penyembuhan luka batin sungguh merasa disapa oleh Allah dan memperoleh kesembuhan batin, mampu meninggalkan rasa benci dan hal-hal yang melukai hatinya. Dan yang penting memperoleh fondasi iman. Winda juga mengalami hal yang sama. Dalam situasi " percaya dan tidak percaya " ia memperoleh pengalaman unik. Pengalaman disapa oleh Allah, disapa dalam kehangatan dan cinta kasih Allah.

Berbagai tulisan lain seperti wawancara dengan Lukas Suteja yang merupakan anggota Dewan Paroki, pendamping bidang PSE yang sudah banyak memberikan pelayanan di paroki kita, semoga memberi keteladanan dan motivasi kepada kita untuk hidup menggereja dengan lebih aktif. Demikian pula refleksi, pojok gaul dan juga infonika yang memberikan informasi berbagai dinamika dan kegiatan yang ada di paroki.

Seluruh team Komsos – khususnya para awak Komunika mengucapkan : Selamat Hari Natal dan Selamat Tahun Baru. K

PASANG IKLAN
USAHA ANDA
DI MAJALAH KOMUNIKA

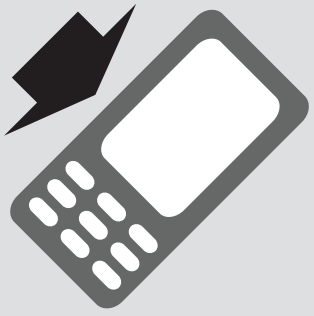

HUBUNGI SUSIE JEFFRI
IKLAN.KOMUNIKA@YAHOO.COM
08988197877
(WHATSAPP / SMS SAJA)

RETRET Sebuah Pengolahan Atas Hidup

Oleh : Pastor Yulianus Yaya Rusyadi OSC

dok.komunika

Hari-hari hidup seorang bergulir bagaikan sebuah roda yang digerakkan oleh inti gerak hidup. Bergerak mengikuti poros waktu serta dikendalikan oleh kesadaran setiap pribadi. Dalam poros dan kesadaran itu, ada sebuah tujuan yang hendak dicapai oleh setiap pribadi anak-anak manusia di atas bumi ini. Segala lika-liku kehidupan pun dilalui, jalan terjal maupun jalan mulus ditapaki. Kadang harus menggoreskan bekas di jalan kehidupan itu, karena mencoba mengerem secara mendadak, kadang melewati batas karena kendali kesadaran menurun, serta kadang sulit untuk berhenti karena rem yang kurang berfungsi baik. Bagaikan sebuah roda, jika terus berputar maka akan menggerus permukaan roda, dan jika tidak dijalankan dalam waktu yang lama pun membuat rusak. Untuk membuat roda kehidupan berfungsi dengan baik, dibutuhkan perawatan berkala, membutuhkan *spooring* sendi kehidupan serta *balancing* diri, serta *tune-up* inti gerak hidup yang menjadi daya bagi semuanya.

Ketika membuka mata di pagi hari, ketika mulai beranjak dari pembaringan, kesadaran insani anak manusia dibawa pada kesadaran akan adanya sebuah agenda dan rencana. Tenaga hasil pemulihan dalam istirahat semalam seperti langsung tersedot begitu besar. Agenda dan rencana hari ini harus terlaksana atau semuanya akan berantakan dan menjadi sia-sia. Satu hari dijalani bagaikan gerak mesin bagi penggerak semua sendi hidup. Semuanya harus dipacu dan diarahkan langsung pada tujuannya. Tanpa perawatan hidup maka semuanya akan merusak semua sendi kehidupan.

Masuk dalam Retret

Seorang pribadi membutuhkan suatu penyegaran demi merawat sendi hidupnya. Ada yang melakukannya dengan bersantai pada hari-hari tertentu, bahkan ada yang melakukan perjalanan demi penyegaran dan mungkin dengan merogoh sekian persen dari apa yang telah di dapatkan dari gerak hidup selama ini. Meskipun demikian, ternyata tidak mudah karena bagi beberapa pribadi itu adalah kerugian yang bagi sumber kehidupannya. Namun sebagai seorang yang percaya akan Sang Pemberi Kehidupan, itu tidaklah cukup.

Bagi seorang yang percaya akan Sang Pemberi Kehidupan, retret merupakan sebuah kebutuhan. Itu adalah merupakan suatu saat dimana kita mau merawat sendi kehidupan, bukan hanya lahir melainkan lebih dalam merasuk ke dalam batin. Mengundurkan diri sejenak dari gerak hidup keseharian atau rutinitas untuk masuk ke kedalaman pribadi. Mengundurkan diri sejenak, atau masuk ke dalam keheningan diri sendiri itu sendiri sudah membutuhkan suatu perjuangan. Jika berhasil memasuki dunia retret, masuk ke dalam keheningan menyadari setiap sendi

dok.komunika

hidup, bukan hanya kebahagiaan yang ditemukan, namun dapat juga menemukan adanya kekalutan batin, kesakitan, kehancuran, ketidakenakan, ketidaknyamanan, problem, dan keborokan hidup. Demikian masuk dalam retret juga memerlukan kesiapan batin. Sebuah retret dengan tantangannya akan dapat dimasuki jika itu juga dipandang sebagai sebuah kebutuhan sebagai makhluk ciptaan dari Sang Pemberi Kehidupan, bukan sebuah keterpaksaaan.

Retret, mengolah hidup

Sebuah retret menjadi sebuah pengolahan hidup. Perjalanan hidup yang pernah dilalui digali kembali dan digumuli. Pengalaman suka dan pengalaman duka, pengalaman membahagiakan atau menyakitkan, pengalaman membawa tawa atau pengalaman meneteskan air mata diolah dengan inspirasi Sabda Allah dan dibawa dalam permenungan bersama Sang Pemberi Kehidupan. Baik itu melalui peristiwa mendengar pembimbing, melalui renungan, meditasi, doa ataupun sharing kehidupan.

Mengolah hidup, masuk dalam pergumulan batin, merasuk ke dalam sukma, berarti juga melihat diri sendiri, melihat hubungan diri sendiri dengan sesama, dan melihat hubungan dengan yang Pemberi hidup sendiri. Di sana muncul pengenalan lebih dalam diri sendiri, baik kekurangan maupun kebaikan diri, melihat bagaimana selama ini memandang diri sendiri serta penerimaan diri sendiri; muncul juga pengenalan akan sesama, bagaimana selama ini memandang dan menerima sesama, cara menjalin relasi dengan sesama; dan lebih dalam lagi yaitu bagaimana relasi dengan Sang Pencipta, peranan Nya dalam setiap langkah kehidupan, serta bagaimana cara bersyukur atas segala anugerah Nya. Tiga aspek yang menyatu, membangun kepribadian yang utuh membangun suatu daya untuk bangkit menjadi pribadi yang lebih baik.

Retret, daya baru untuk hidup

Setelah melalui semua pergumulan dalam sebuah retret, setiap pribadi menemukan daya yang baik untuk melangkah. Sebuah semangat dalam menjalani kembali kehidupan yang biasa dilakukan dengan cara pandang dan penghayatan yang lebih baik. Kembali dalam alur kehidupan dengan kesadaran yang baru sebagai pribadi utuh, pemaknaan gerak langkah hidup yang semakin mendalam, membangun relasi yang sehat dengan sesama, serta senantiasa menyadari bahwa hidup adalah anugerah, hadiah dari Sang Pemberi Kehidupan yang sangat berharga dan harus senantiasa dirayakan dalam ucapan syukur dalam doa serta karya.

Suatu perubahan pribadi setelah seseorang retret mungkin tidak dapat dilihat secara langsung, namun pengalaman pengolahan hidup yang pernah dirasakan dalam retret dan terus menerus diolah akan dapat dirasakan oleh pribadi yang mengalaminya. Namun perjalanan itu panjang, bukan sesuatu yang instan, karena retret dapat menjadi langkah awal dalam daya baru mengisi kehidupan. (PES) K

Mengolah hidup, masuk dalam pergumulan batin, merasuk ke dalam sukma, berarti juga melihat diri sendiri, melihat hubungan diri sendiri dengan sesama, dan melihat hubungan dengan yang Pemberi hidup sendiri.

Oleh : Pastor Yulianus Yaya Rusyadi OSC

SETIAP pribadi memiliki pengalaman-pengalaman berbeda dengan pengalaman pribadi yang lain. Namun sering kali pengalaman-pengalaman tersebut dilihat sepintas dan seolah pengalaman-pengalaman tersebut adalah pengalaman yang sama. Sebuah pengalaman hidup yang nampaknya sama tersebut jika dibawa pada suatu permenungan dan pengolahan maka akan jelas menunjukkan keunikannya; dan bisa membawa dampak yang baik jika itu diolah untuk tujuan yang baik, dan demikian sebaliknya.

Komunika kali ini, menampilkan sebuah tema Retret. Kebanyakan kita memahami bahwa retret itu harus berada di suatu tempat khusus dengan waktu-waktu tertentu. Memang idealnya ada sebuah tempat khusus agar lebih fokus dalam sebuah permenungan. Namun di dalam kehidupan menggereja ada masa khusus yang kita kenal sebagai waktu yang tepat bagi permenungan atau sebagai sebuah retret agung, meski tetap di tempat kita sehari-hari. Contohnya pada masa Prapaskah, dan masa Adven.

Jadi apa sebenarnya esensi dari retret itu? Retret itu adalah suatu pengolahan hidup. Dalam sebuah retret, kita akan menghadirkan seluruh sejarah hidup kita; menggali dan menggumuli kembali pengalaman-pengalaman hidup kita (entah pengalaman yang membahagiakan ataupun pengalaman yang menyakitkan) untuk kita renungkan dan kita olah bersama Tuhan. Dan cara untuk mengolahnya lewat refleksi / renungan, meditasi, doa, sharing ataupun konsultasi. Berdasarkan pada pergulatan, pergumulan tersebut kita diharapkan untuk semakin mengenal diri secara pribadi, mengenal lebih dekat Tuhan yang mengasihi kita, serta juga sesama kita. Semakin baik kita mengenal diri, baik kelebihan maupun kekurangannya, akan memudahkan kita untuk menjadi pribadi yang semakin mencintai, menerima dan menghargai diri kita apa adanya. Dengan demikian kita pun berbuah, dengan sikap hidup yang menghargai hidup secara pribadi, mencintai-menerima dan menghargai orang lain serta mengalami kasih Tuhan dalam hidup. (HH) K

Dalam sebuah retret, kita akan menghadirkan seluruh sejarah hidup kita; menggali dan menggumuli kembali pengalaman-pengalaman hidup kita

YUUK, Tetirah Hati....

Oleh : Effi S Hidayat

Ada kalanya hati lelah, galau berkecamuk gundah-gulana, dan luka batin berurat akar. Itulah saat yang paling tepat untuk datang, dan berserah hanya kepada-NYA.

Kapan saat yang paling tepat untuk datang kepada DIA, lebih dari sekadar silaturami doa sehari-hari, tentu secara pribadi kita sendirilah yang mengetahui. Maklum, manusia memiliki kesibukan kesehariannya masing-masing. Menyandang beragam pekerjaan seperti pedagang dan pengusaha, maupun para profesional yang berkecimpung di berbagai bidang, antara lain; dokter, arsitek, dan pengacara, tak dapat dipungkiri kerap dijejali berbagai fasilitas keduniawian hedonis masa kini, paling sulit rasanya jika diminta untuk "melambatkan" sedikiiiit saja derap irama langkah kehidupannya.

Ya, coba saja dihitung-hitung dari 24 jam waktu yang kita punya. Sejak mata melek, bangun pagi, ada saja, 'kan yang bergegas melompat dari ranjang dengan gaya melesat meringankan tubuh bak pendekar yang siap berperang? Habisss, takut macet *sih*, di jalan. Takut terlambat tiba di kantor dan bukankah klien serta rapat harian sudah menunggu? Jangan bilang lagi jika sudah memulai aktivitas harian. Makan siang mengisi perut pun tak sempat (masih beruntung di mobil dalam perjalanan menuju kantor, sambil nyetir, mulut sibuk mengunyah setangkup roti!)

Atau bayangkan ini. Jika pekerjaan yang ditekuni diuber-uber *deadline* alias tenggat waktu yang tak kenal kompromi. Menyelesaikan kalkulasi akunting budget akhir tahun, misalnya. Atau, sang dokter spesialis kandungan yang kerap di kala orang tidur saja masih berdinas, dan di kala orang bangun, masih tetap bangun, berdiri gagah di meja operasi demi pasiennya.... Duh, tak akan ada habisnya jika dituliskan semua kesibukan manusia itu.

Padahal ibarat mobil, perlu reparasi 'turun mesin' ke bengkel. Ibaratnya Accu dan baterai ponsel HP pun perlu di *re-charge* ulang, sehingga mendapatkan daya energi baru. Nah, demikian pula manusia. Perlu jeda

dok.pribadi

Saat hening, khusyuk dalam suasana dan situasi kondisi tertentu kepada-NYA merupakan prasarana spiritualisme yang ampuh bagi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu.

untuk mengistirahatkan diri. Bukan sekadar *body* alias tubuh yang perlu istirahat dengan tidur, atau *refreshing* dengan menyalurkan hobi yang kita punya. Membaca, berenang, atau berjalan-jalan cuci mata, *seabrek* wisata diri. Terlebih, yang namanya 'tetirah hati' yang luka pun akibat berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan pribadi. Rasa-rasanya hanya kepada DIA, Bapa di Surga lah, kita mampu mencurahkan segala kesah, nestapa, dan bahagia..

Makna Retret

Beruntung sebagai orang Katolik, kita punya fasilitas yang memadai untuk hal ini. Ada waktu-waktu tertentu untuk **retret (** Menarik Diri dalam keheningan, *red.*) dengan tema-tema tertentu yang disediakan oleh berbagai 'Rumah Retret' yang tersebar di berbagai tempat dan daerah di Indonesia. Siapa saja yang bisa mengikuti retret, cukup luas batasan usianya secara formal. Mulai dari anak kelas empat SD yang sudah dibaptis, remaja SMP, usia dewasa, dan bahkan lansia. Sekolah-sekolah Katolik biasanya menyertakan retret dalam agenda sekolah. Rumah Retret Pratista di Cimahi, misalnya, cukup popular di kalangan anak remaja Katolik. Demikian pula dengan Rumah Retret Lembah Karmel, Cikanyere, Cipanas. Atau yang mau lebih jauh lagi, di Gedono, Ambarawa, Salatiga,

Menurut Wikipedia, retret menjadi keharusan bagi penganut agama Budha, Hindu, Islam, maupun Katolik Roma. Saat hening, khusyuk dalam suasana dan situasi kondisi tertentu kepada-NYA merupakan prasarana spiritualisme yang ampuh bagi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu. Dalam agama Katolik, retret pertama kali diperkenalkan oleh **St Ignatius of Loyola** (1491-1556) dan mendapat 'restu' dari Vatikan pada masa **Paus Pius XI** (1922) dan berproses sesuai zamannya dari masa ke masa hingga 'sepopular' sekarang.

Kapan waktu yang tepat untuk retret, sebagaimana yang tertulis di awal, kita sendirilah yang menentukan. Walau memang ada waktu-waktu tertentu dijadualkan 'Rumah Retret' secara khusus, seperti pada bulan April, menjelang Paskah, atau di bulan Maria (Oktober), dan saat menjelang Natal. Dan biasanya saat-saat akhir pengujung tutup tahun 'Rumah Retret' cukup penuh dipadati umat Katolik yang sekadar berkunjung, ziarah wisata, 'berlibur' bersama keluarga, maupun mereka yang memang benar-benar ingin 'tetirah hati' mendekatkan diri kepada Sang Khalik.

Retret dan Terang Iman

Manfaat retret tentu saja hanya bisa dirasakan secara personal oleh pribadi yang bersangkutan. Ada yang *termehek-mehek* begitu mendalami persekutuan-NYA dengan Kristus, tapi ada juga yang merasa biasa-biasa saja. Ya, maklumlah pengalaman iman seseorang dengan yang lainnya tidak sama. Perlu proses dan jatuh-bangun berdasarkan referensi batin masing-masing orang.

Yang jelas, mengapa retret semakin dibutuhkan kehadirannya di zaman sekarang, sudahlah tentu sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin kontras. Di balik keramaian yang kita hadapi sehari-hari, kita tetap membutuhkan menghirup udara bening dan segar, sejati-NYA dari Sang Maha. Di mana kita bisa merasa tenang meneduhkan diri, 'menarik diri' jauh dari keramaian, dan tentu saja 'luka-luka batin' yang tanpa disadari kerap mengendap dan menjadi batu sandungan dalam kehidupan kita sehari-hari. Nah, sudahkah Anda mengalami Terang Iman setelah mengikuti retret? Anda sendiri yang paling tahu jawabannya! K

"Retret Menguatkan Iman Saya"

Sebagai anak kembar dan bungsu dari 15 bersaudara, **Agustinus Ferry** (38) mengaku memiliki 'perjalanan iman' yang lumayan rumit. Banyak mengalami hal-hal yang menyedihkan di masa lalu, membuatnya 'jatuh-bangun', bahkan 'babak-belur' menjalani agama Katolik yang 'diterimanya' begitu saja dari kedua orang tuanya yang Katolik. Dibaptis sejak kecil, Ferry mulanya hanya menjalani agama Katolik sesuai dengan kewajiban dan rutinitasnya saja.

"Namun, secara berkesadaran penuh, saya benar-benar menjadi orang Katolik, ya, sejak saya mulai rajin mengikuti retret dan berbagai kegiatan yang difasilitasi oleh gereja," ungkapnya jujur. Kali pertama diajak, bahkan diantar secara khusus dan ditemani oleh seorang teman (yang "ajaibnya" kata Ferry 'nakal') untuk mengikuti retret awal di Lembah Karmel, akhirnya membuatnya menyadari kebutuhannya untuk mendekatkan diri secara khusyuk dengan Tuhan. "Kebetulan saat itu saya sedang mengalami masalah yang cukup pelik, dan, *kok*, ya…sang teman mau-maunya 'mengorbankan waktu' bagi saya. Terlebih juga, DIA, *kok*, mau dengan begitu sabar mendengarkan bahkan mencurahkan roh-NYA sehingga saya begitu tersentuh hingga jatuh terkapar tertidur di lantai. Dan, saya merasa seolah di surga yang begitu damai karena kedekatan dengan-NYA…."

Sejak itulah Ferry rajin mengikuti retret di mana pun ia sempat. Pekerjaannya 'yang tergantung proyek' kebetulan lumayan fleksibel sehingga ia mengaku selalu punya waktu untuk memilih secara bebas mengikuti retret sesuai tema dari rumah retret yang diikutinya. Selain retret awal, retret pohon keluarga (yang menurut Ferry sangat berdampak bagi semua anggota keluarga besarnya), retret karunia Roh Kudus, dan retret penyembuhan luka batin semua sangat berkesan bagi dirinya.

"Terutama retret penyembuhan luka batin, ada hal-hal yang mampu saya tinggalkan di masa lalu. Rasa kebencian, rasa bersalah, rasa dikhianati yang ibaratnya seperti penyakit kanker di tubuh saya, akhirnya bisa saya lepaskan. Jika dulu sebelum retret kalau ingat orangnya saja, saya bisa *kepingin* membunuhnya karena akibat dendam kesumat yang saya rasakan, tapi kini setelah retret saya malah bisa dengan tulus hati mendoakannya," kisah Ferry yang merasakan pada akhirnya melalui retret, ia seolah diberi fondasi terang iman untuk melangkah ke arah yang lebih baik lagi di masa depan.

Yang jelas, Ferry menegaskan, bahwa retret tidak bisa hanya dilakukan sekali lalu selesai begitu saja. Melainkan berkali-kali sepanjang hidup keimanan kita. Secara pribadi, sejak rajin mengikuti retret, Ferry mengaku menjadi lebih rajin berdoa Rosario dan membaca kitab suci. Bahkan,kini ia sedang mengikuti pendalaman alkitab di KAJ dan lebih menyediakan waktu untuk ikut kegiatan rohani yang diadakan gereja seperti seminar dan kegiatan donor darah. Ferry merasa melalui retret ia mendapatkan 'sesuatu' atau katakanlah 'pencerahan' secara spiritual yang begitu mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta.

"Saya menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan mau menerima segala sesuatu dengan lebih ikhlas. Dahulu, saya adalah orang yang mudah cemas dan khawatir, tapi kini saya merasa bahwa dengan berkat-NYA semua akan selalu berjalan lancar dan baik-baik saja. Ya, memang tidak luar biasa juga, *sih*…," Ferry tertawa. Lalu diujung tawanya yang terdengar riang, ia menegaskan," Tetapi, saya selalu percaya bahwa dengan kesadaran penuh sebagai orang Katolik, saya harus memegang komitmen dan disiplin diri untuk menyediakan waktu berdialog dengan DIA. Dan, untuk mendapatkan suasana seperti di Lembah Karmel, biasanya saya selalu memilih waktu hening di pagi hari dan malam hari. Seperti yang dianjurkan bahwa kita lebih baik berdoa "di balik pintu", maka saya memilih menutup "bilik pintu keramaian" dan masuk dalam keteduhan-NYA…."

Ya, Agustinus Ferry punya cara yang istimewa untuk 'curhat' dari hati ke hati bersama dengan DIA. Ia lebih memilih 'berbisik' di balik pintu keheningan, jauh dari suasana keramaian. Bagaimana dengan Anda? (**Fi**)

Mengobat Luka Batin di Lembah Karmel

Rumah Retret Lembah Karmel, Cikanyere, Cipanas merupakan bagian dari aktivitas ordo Karmel pimpinan **Romo Yohanes Indrakusuma CSE (dulu O'Carm).** Retret di Lembah Karmel biasanya telah disusun dalam suatu bentuk kalendar aktivitas retret selama periode satu tahun, sehingga peminat dapat mendaftarkan diri jauh-jauh hari untuk mengikut retret di tempat ini. Selain untuk retret, Lembah Karmel juga terbuka bagi masyarakat umum yang ingin sekadar menginap atau bertandang menikmati indahnya alam di Lembah Karmel, Cikanyere.

Retret yang kerap diselenggarakan oleh ordo Karmel di Cikanyere ini adalah retret awal dan retret penyembuhan luka batin. Kedua retret tersebut saling terkait dan melengkapi. Retret awal merupakan pengenalan terhadap retret berikutnya yang disebut retret penyembuhan luka batin. Sedangkan retret – retret lain adalah retret dengan tema-tema khusus yang juga mendapat perhatian dari ordo Karmel untuk diangkat dan dilakukan sebagai bagian dari pembinaan iman terhadap umat Katolik. Contohnya adalah *retreat Meditasi Cinta Kasih Ilahi, retret Iman yang Hidup Dalam Kuasa Roh Kudus* dan *retret Intergenerasi.*

Sesungguhnya sulit bagi setiap pribadi untuk mengakui kebencian atau luka batin yang ada dalam dirinya. Manusia cenderung menyembunyikan rahasia atau permasalahan kelam yang pernah menimpanya. Bahkan, terkadang manusia tidak sadar, bahwa dalam diri pribadinya masih menyimpan dendam, kebencian atau yang layak disebut sebagai luka batin. Manusia cenderung mengacuhkan, berpura-pura melupakan dan mengubur dalam– dalam rasa sakit hatinya. Dikarenakan mengampuni adalah hal yang mutlak harus dilakukan oleh umat Katolik, maka manusia sering menganggap "melupakan" adalah sama dengan "mengampuni".

Saya berkesempatan untuk mengikuti retret penyembuhan luka batin yang diselenggarakan pada 21 - 24 Februari 2013 silam. Bersama tiga orang rekan perempuan ,saya mengikuti retret dengan sukacita. Kami menginap di *dormitory* yang mampu menampung empat orang sekaligus. Lokasi lembah yang sejuk, dingin, asri ,serta udara bersih mendukung suasana bagi mereka yang sungguh-sungguh ingin melakukan refleksi diri. Selama tiga hari, saya dan teman-teman mengikuti berbagai acara. Ada beberapa kali penyuluhan atau ceramah oleh para suster dan frater terkait dengan luka batin, ada pula misa pembukaan, perayaan adorasi, pelatihan kontemplasi doa dengan menyebut nama Yesus, meditasi singkat, dan penyembuhan luka batin dengan membasuh kaki. Termasuk juga misa penyembuhan penyakit yang dilakukan oleh Romo Yohanes sendiri pada hari Minggu.

Sesungguhnya sulit bagi setiap pribadi untuk mengakui kebencian atau luka batin yang ada dalam dirinya.

Saya baru pertama kali mengikuti retret penyembuhan luka batin. Salah satu tujuan saya adalah agar lebih mengerti tentang refleksi diri dan penyembuhan batin. Ketika perayaan adorasi yang menyebabkan beberapa umat lain masuk dalam keadaan tidak sadar *(trance),* beberapa orang langsung pingsan ketika didekati oleh Romo yang berkeliling membawa hosti. Hmm, saya sendiri terus terang saja kala itu berada dalam keadaan "antara percaya dan tak percaya" tentang adorasi, sehingga memeroleh pengalaman unik.

Ketika Romo mendekat, saya sama sekali tak mampu melihat ke atas, untuk memandang hosti yang dijunjung. Ya, entah mengapa, mata saya seakan tertutup atau dihalangi oleh kain putih yang sangaaat lebar! Padahal, sesungguhnya kain itu,'kan hanyalah merupakan bagian dari atribut yang dikenakan oleh Romo. Namun keberadaan kain itu seolah sungguh-sungguh menghalangi pandangan saya. Demikianlah. Pada akhirnya saya pribadi bagai disadarkan secara spontan, bahwa seorang yang tidak percaya, tentu saja tak akan mampu melihat apa pun juga, sekalipun mulutnya komat-kamit merapal doa….

Pengalaman unik kedua yang saya alami terjadi ketika misa penyembuhan pada hari Minggu. Saat itu Romo Yohanes berkeliling dengan menunjukkan sebuah salib suci yang dihadapkan kepada segenap umat yang hadir. Para umat datang dari dari berbagai pelosok Jakarta dan wilayah lain dari seluruh penjuru tanah air. Kebanyakan dari mereka saya amati menderita suatu penyakit atau sedang mendambakan suatu hal. Misa penyembuhan Romo Yohanes boleh dikatakan menjadi harapan akan jawaban keputusasaan mereka. Lagi-lagi, ehm, dasar saya ini, jujur saja merasa sedikit skeptis dan tak percaya akan misa penyembuhan. Tetapi, apa yang kemudian terjadi?

Ketika salib dihadapkan ke arah seluruh umat dalam suatu doa berkat yang diucapkan oleh Romo Yohanes secara khusyuk, terjadilah suatu keanehan. *Believe it or not*. Saya merasa sangat – dan, sangat terkejut! Dari arah belakang, tepatnya pada punggung saya seolah-olah diselimuti kehangatan luar biasa yang tak kasat mata! Dan pada akhirnya, acara retret yang paling berkesan bagi saya adalah puncak penyembuhan luka batin di mana kami semua diminta untuk mencuci kaki orang lain yang tak kami kenal sebelumnya. Bagi saya sendiri, acara ini rasanya, hmm, aneh dan tak masuk diakal. Beberapa aktivis komunitas Tritunggal Maha Kudus yang juga merupakan bagian dari komunitas awam binaan ordo Karmel duduk di beberapa kursi yang tersebar di sekeliling kapel. Lelaki dan perempuan, tua maupun muda. Peserta retret dipersilakan untuk mendekati orang-orang yang dipilihnya. Mereka harus merefleksikan orang yang dibenci dalam kehidupan pribadi kami. Bisa jadi itu adalah ibu mertua yang menjengkelkan, *boss* yang otoriter, suami yang kasar, sahabat yang menusuk dari belakang, atau bahkan anak yang durhaka. Kami semua diharuskan mencuci kaki mereka, orang-orang asing tersebut. Tak lupa sembari membisikkan kebencian, namun kemudian mengatakan, bahwa, "Kami sudah mengampuni…." Hasilnya, ah, sungguh di luar dugaan! Ada suatu kebencian yang lenyap tak berbekas dalam diri saya….!

Demikianlah. Keseluruhan rangkaian acara retret penyembuhan luka batin di lembah Karmel yang saya alami. Sungguh-sungguh dibutuhkan rasa percaya dan totalitas penyerahan diri untuk mengobat luka batin di dalam diri. Mengobati sakit tanpa rasa percaya, optimisme, serta penyerahan diri secara total sangatlah sia-sia dan tak ada manfaatnya. Sama saja dengan melontarkan kata pemberian maaf yang terucap mudah di bibir namun dendam masih tetap membara dalam dada. Seperti beberapa kejadian yang saya alami sendiri. Tetap saja masih saya pertanyakan jika tak saya 'buka' iman di hati saya. Nah, jika ingin mengobat luka batin di Lembah Karmel, informasi selengkapnya ada di Rumah Retret Lembah Karmel, Cikanyere, Cipanas – Cianjur, Puncak, Telp : 0263-582062, Hp : 0812-1800194, Fax: 0263-582063 atau website ordo Karmel www.carmeliaindo.org. *(Josephine Winda/ Fi)* K

RETRET dan Terang Iman

Oleh : Pastor Lukas Sulaeman OSC

Kata 'retret' menunjuk beberapa pengertian. Retret disebut juga khalwat, yaitu jangka waktu tertentu yang disisihkan untuk melatih diri secara rohani. Itu sebabnya retret merupakan latihan rohani *(spiritual exercise)* : menggiatkan, memperdalam, memperbaharui keutamaan-keutamaan ilahi, yaitu iman, harapan dan kasih. Dalam bahasa Latin, retret sering juga diartikan sebagai *vacantia sacra* (liburan suci). Tentu maksudnya jelas, bahwa retret bukanlah saat-saat santai dalam sebuah wisata atau liburan penuh canda dan tawa serta pesta.

Retret berasal dari bahasa Perancis *'retraite'* yang berarti menarik diri, menjauhkan diri dari keramaian sehari-hari, masuk dalam suasana tenang. Tidak heran bahwa tempat-tempat retret dibangun di tempat yang relatif tenang dan sunyi – tempat yang layak untuk berdoa dan merenung, untuk memahami misteri-misteri kristiani, untuk mencari kehendak Allah, khususnya dalam menghadapi keputusan-keputusan penting dalam hidup. Maka suasana retret harus punya warna tenang, hening, merenung *(nang – ning – nung).*

Ada jenis-jenis retret : retret dengan bimbingan pribadi, retret kelompok, retret pasangan suami-istri, retret keluarga, retret hening, retret dengan percakapan, retret karismatik, retret kontemplatif. Perlu ditegaskan pula bahwa retret bukanlah diskusi Kitab Suci. Retret bukan pula seminar atau kuliah. Retret selalu berkait erat dengan pengalaman akan Allah.

Gerakan retret dalam Gereja Katolik sudah mulai kira-kira 450 tahun yang lalu. Mulai dirintis oleh St. Ignatius dari Loyola, pendiri Serikat Yesus. Dia menulis buku Latihan Rohani yang menjadi pegangan yang baik bagi mereka yang mau mengadakan retret. Ignatius pernah berkata, "Dalam hidup aktif, penting 'sesaat' beristirahat dengan dan bersama Allah."

Dalam Perjanjian Lama ada penuturan tentang Musa yang mengadakan retret setiap kali mau melakukan sesuatu yang penting. Ia menghabiskan banyak waktu untuk berdoa di tempat terpencil, pergi menyendiri bersama Allah. "Maka masuklah Musa ke tengah-tengah awan dan mendaki gunung. Lalu tinggallah ia di atas gunung itu empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya." (Kel 24:18). Musa menerapkan juga sejumlah disiplin atas dirinya. Ia berpuasa, misalnya. "Musa ada di sana bersama-sama dengan Tuhan empat puluh hari empat puluh malam lamanya, tidak makan roti dan tidak minum air." (Kel 34:28). Saat para nabi berkehendak mendengarkan sabda Tuhan, mereka pun harus mengundurkan diri dari kegaduhan hidup sehari-hari, contohnya Elia yang mengadakan retret di suatu gua, sehingga ia bisa menangkap "suara sayup-sayup" dari Allah. (1 Raj 19 : 9 – 18).

Yesus pun melakukan retret. Injil menyajikan serentetan kisah tentang retret yang dilakukan Yesus, ketika ia akan memulai karyanya di depan umum, ia masuk ke padang gurun dan berpuasa empat puluh hari lamanya (Mat 4:1-2). Ia melaksanakan retret pula ketika akan memilih para murid-Nya. Kadang-kadang Ia pergi menyendiri untuk mengungkapkan kepedihan-Nya di hadirat Allah. Retret merupakan suatu pola yang sungguh direncanakan dalam kehidupan-Nya. Simaklah ini, "Ia mengundurkan diri ke padang gurun dan berdoa" (Luk 5:16); "Ia mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi" (Mat 14:13); "Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah" (Luk 6:12). Ia pun mengajari para murid agar mereka menangkap sisi penting bergaul erat dengan Allah, " Yesus membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes saudaranya, dan bersama-sama dengan mereka Ia naik ke sebuah gunung yang tinggi" (Mat 17:1). Gunung selalu dikaitan dengan tempat Allah bersemayam.

Apa yang dialami orang di dalam retret? Jawabannya tentu tidak sederhana. Banyak orang mengalami retret sebagai saat-saat yang menyenangkan, penuh sukacita dan gairah. Ada perasaan bertumbuh dalam iman, harapan dan kasih. Merasa diri dikuatkan dan diteguhkan oleh Sabda Allah. Perasaan siap meneruskan kehidupan kendati lewat padang gurun, menerobosi terowongan dan meniti malam gelap gulita. Atau sebaliknya perasaan penuh harapan karena seakan ada cahaya cemerlang di hari esok, suatu niat untuk

pembenahan diri dan pertobatan menjadi manusia baru. Ada juga yang merasakan adanya pengetahuan yang meningkat tentang kehidupan rohani. Atau seperti Yohanes (lihat Wahyu 19) dan Musa yang mengalami 'wahyu ilahi'.

Warna kegembiraan karena mengalami Allah yang demikian dekat (konsolasi) tidak selalu dialami dalam retret. Terkadang orang yang beretret mengalami juga suasana yang disebut desolasi, rasa kekeringan karena Allah dirasakan demikian jauh, merasa tak tersapa, mengalami kesepian yang menyesakkan. Perasaan ini bukanlah bentuk kegagalan dalam retret, tetapi suatu batu ujian agar kita lebih bermurah hati memberi waktu kepada Tuhan dalam doa dan permenungan., lebih pasrah dan membuka hati untuk diisi rahmat Allah.

Retret bukan saja menjadi kewajiban para imam (KHK Kan 276 § 2 no 4) dan kaum religius, tetapi juga kewajiban kaum awam setahun sekali mengambil waktu untuk untuk retret. Harus ada waktu jeda dalam hidup yang sekarang dipacu oleh aktivitas dan mengejar target, dari kesibukan yang seolah-olah tanpa akhir. Kita dituntut untuk murah hati kepada Tuhan, memberikan waktu kita beberapa hari dalam setahun untuk bertemu lebih dekat dengan Dia yang adalah pusat dan tujuan hidup kita. Kita perlu masuk dalam keheningan untuk mengalami bahwa Dia begitu mencintai kita, hadir dalam seluruh dinamika hidup kita. Kita perlu men-*charge* hidup kita dalam atmosfir yang lebih tenang dan lebih dalam, yaitu dalam suasana retret.

Kita perlu men-*charge* hidup kita dalam atmosfir yang lebih tenang dan lebih dalam, yaitu dalam suasana retret.

Kadang-kadang ada orang berpendapat bahwa retret itu memboroskan waktu dan uang saja. Apakah benar demikian? Sering kita lupa bahwa kita perlu menyelaraskan diri kita dengan cara pandang dan kehendak Allah. "Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan. Seperti tingginya langit dan bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu" (Yes 55:8-9). Berpikir seperti Allah adalah rahmat, tetapi untuk menyelaraskan diri dengan rahmat itu dituntut sejumlah usaha dari pihak kita. Usaha itu butuh proses dan waktu. Suatu retret yang kita jalankan memberi kita usaha untuk lebih mengerti kehendak Allah dalam hidup kita dan menyerasikan hidup kita dengan kehendak-Nya.. Inilah yang boleh kita sebut sebagai terang iman. K

LUKAS SUTEDJA

ULURAN KASIH bagi yang Papa

Oleh : Maria Etty

JANUARI 2013, beberapa wilayah di Jakarta dan Tangerang dilanda banjir. Pengurus Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Paroki St. Monika BSD City, Lukas Sutedja, beserta timnya dikepung kesibukan. Mereka sigap bahu-membahu menyelenggarakan Aksi Peduli Banjir. Bantuan dihimpun melalui umat. Dana, sembako, minuman, pakaian layak pakai pun terkumpul.

Lantas, Sutedja dan rekan-rekan di PSE, beserta para relawan segera menyalurkan bantuan tersebut kepada para korban banjir. Mereka juga menggelar bakti sosial kesehatan selama lima kali di kawasan yang terkena banjir; Tangerang, Mauk, serta Teluk Gong.

Kekompakan yang terjalin di antara mereka kian menyulut semangat Sutedja untuk berkarya di PSE Paroki St. Monika. "Kekompakan teman-teman dan semangat belarasa yang mereka tunjukkan merupakan spirit untuk terus melangkah ke depan dengan berbuat lebih lagi," ungkap warga Lingkungan St. Helena, Cluster Montecarlo The Green BSD City ini melalui surat

elektronik, Rabu, 27 November 2013.

Saat pertama diminta untuk terlibat dalam aktivitas menggereja, Sutedja sempat ragu; apakah tidak ada orang lain yang lebih punya komitmen ketimbang dirinya. Namun, ia tak kuasa menepis tawaran itu. "Saya berprinsip, hargailah setiap kepercayaan yang diberikan kepada kita. Berikanlah rasa nyaman kepada orang yang telah memberikan kepercayaan," tegasnya.

Ayah Andrew Jestin (13) dan Albert Jestin (9) ini tak ingin membiarkan waktu melintas dalam hidupnya tanpa melakukan hal-hal yang bermakna. Alhasil, ia berupaya mengelola waktu dengan bijak. "Saya yakin, Tuhan senantiasa memberikan jalan yang terbaik bagi kita yang mau berbuat kasih dan kebaikan," tandasnya lagi.

Menjadi Katolik

Pria kelahiran Gunungsindur Bogor ini dibesarkan dalam keluarga Khonghucu. Pada akhir 1997, ia berbulat tekad ingin menjadi Katolik. Tahun 1998, ia menjadi katekumen di Paroki Keluarga Kudus Rawamangun, Jakarta. "Natal 1998, saya sudah diminta menjadi panitia acara syukuran yang berlangsung di aula paroki," kenangnya.

Pada 10 April 1999, Sutedja mempersunting Liliany. Mereka menerimakan Sakramen Perkawinan di Gereja Trinitas Cengkareng, Jakarta. Selanjutnya, mereka tinggal di Lingkungan St. Gabriel Bumi Serpong Damai, Sektor 1-6. Saat itulah ia mulai aktif, menjadi humas lingkungan. "Salah satu tugas saya, menyampaikan undangan. Pekerjaan ringan hanya bermodal jalan kaki saja," ungkapnya.

Seiring bergulirnya waktu, Sutedja menjadi Wakil Ketua Lingkungan St. Gabriel. Tiga tahun berselang, ia menjadi Ketua Lingkungan. "Pengalaman ini memberi kesan mendalam, bagaimana saya bisa menjadi bagian dalam hidup menggereja," lanjutnya. Sutedja pun berupaya membuat komunitas lingkungannya berkembang.

Salah satu kenangan yang tersimpan di benak Sutedja adalah saat ia diminta menjadi Ketua Panitia Krisma tahun 2008. Bersama tim Lingkungan St. Gabriel, Rafael, Vincentius, Maria Asumpta, Petrus dan Paulus, acara dapat terselenggara dengan baik. "Yang sangat berkesan, saya dapat berkenalan dengan Uskup Agung Jakarta waktu itu, Julius Kardinal Darmaaatmadja SJ, dalam jamuan makan siang bersama Dewan Paroki Harian," kenangnya lagi.

"Saya berprinsip, hargailah setiap kepercayaan yang diberikan kepada kita. Berikanlah rasa nyaman kepada orang yang telah memberikan kepercayaan,"

Selanjutnya, motivasi Sutedja menggereja makin menggeliat. Ia makin mengenal aktivis-aktivis senior di wilayah dan Dewan Paroki Harian. "Mereka memberi inspirasi dan motivasi kepada saya untuk melakukan yang terbaik dalam pelayanan gerejani. Saya banyak belajar dari mereka."

Koordinator Wilayah

Kemudian Dewan Paroki Harian St. Monika meminta Sutedja untuk menjadi Koordinator Wilayah 2 dengan batas teritorial dari Pasar Modern sampai dengan The Green, terdiri dari 11 lingkungan. "Dengan wilayah pelayanan yang lumayan luas, saya senantiasa berusaha untuk berkoordinasi dengan para ketua lingkungan dan hadir dalam berbagai layanan dan peristiwa menggereja yang diadakan oleh masing-masing lingkungan," beber pengusaha percetakan kartu plastik dan paper printing PT Multigrafika Global ini.

Sebelum memungkasi kepengurusannya sebagai Koordinator Wilayah 2, awal tahun 2012, Dewan Paroki Harian memintanya menjadi bagian dari pelayanan mereka periode 2012-2015. "Bagian tugas saya adalah pendampingan Seksi PSE dan pendampingan teritorial Wilayah 3 dan Wilayah 4."

Dalam tugas-tugas menggereja, kepekaan Sutedja pun kian terasah melalui rasa simpati, peduli, dan belarasa terhadap peristiwa-peristiwa dan kondisi-kondisi di mana umat membutuhkan bantuan dan perhatian. Beberapa kali ia bersama pengurus PSE menggerakkan umat lingkungan dan wilayah untuk membangun kepedulian jika ada umat yang sakit dan membutuhkan dana besar.

"Nyatanya, selalu ada umat yang mau berbagi dan peduli terhadap kondisi umat lain yang membutuhkan bantuan. Jangan ragu mengupayakan pencarian dana peduli kasih. Lakukan gerakan kepedulian di tingkat lingkungan, jika perlu ke wilayah dan antar-wilayah," ungkapnya. Ia menandaskan, pada hakikatnya umat paling membutuhkan pertolongan saat mereka tengah berduka karena salah satu anggota keluarganya berpulang. Pengalaman sebagai Ketua Lingkungan St. Gabriel membuat Sutedja menguntai kesimpulan demikian. "Saat saya menjadi ketua lingkungan, ada lima umat di lingkungan saya yang meninggal dunia yang

membutuhkan bantuan lebih... sampai saya harus mengantar ke rumah sakit dengan mobil saya," ungkapnya. Bahkan, untuk membantu keluarga yang berduka, ia pun ikhlas untuk tidak masuk kerja.

Berbekal rangkaian pengalaman tersebut, Sutedja tak menampik saat diminta untuk melayani bidang Pelayanan Kasih, mendampingi bidang Pengembangan Ekonomi Umat. "Pelayanan yang saya tekuni saat ini meliputi bantuan karitatif, pemberdayaan, pendidikan, dan kesehatan," lanjutnya. Semangat ingin berbagi melecut Sutedja terus belajar dan berproses dalam tugas-tugas pelayanan.

"Saya bersama tim akan berusaha melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, khususnya dalam melayani kaum terpinggirkan, miskin, dan papa," begitu ia bertekad. Menurut Sutedja, siapapun umat yang memohon bantuan seharusnya dilayani dengan baik. Mereka perlu mendapat penjelasan ke mana saja bantuan paroki disalurkan, serta aturan-aturan standar apa yang telah dibuat oleh masing-masing Subseksi PSE.

"Filter pertama terletak pada pengurus lingkungan karena mereka yang mengenal umatnya. Dengan demikian, referensi pengantar dari lingkungan benar-benar berjalan," ujar Sutedja.

Namun saya yakin, ke depan bersama tim PSE yang kompak dan komit, kami bisa melakukan yang terbaik bagi umat yang membutuhkan bantuan.

Program Berlangsung

Sutedja memaparkan beberapa bidang layanan strategis yang sudah dilakukan PSE Paroki St. Monika pada tahun 2013. Yakni, Credit Union (CU) yang bermitra dengan CU Barerod Gratia (CUBG) yang diresmikan pada Oktober lalu. "Saat ini, kita menjadi pangkalan kolektor bekerjasama dengan Unit Pelayanan Pamulang," urainya.

Selain itu, ada pemberdayaan ekonomi umat, perluasan bantuan pemberdayaan umat untuk usaha rumah tangga, warung, kios belarasa, dll. "Agustus lalu, dalam rangka Pesta Nama Paroki, PSE dan Panitia Pesta Nama mengadakan bakti sosial kesehatan dan sembako di daerah Pagedangan," lanjut penyuka travelling ini.

Sementara itu, bimbingan belajar yang diselenggarakan oleh PSE yang berlangsung di Cisauk tetap berlangsung. "Bahkan dengan kelebihan dana Pesta Nama Paroki 2012 ditambah saldo Dana Papa, kami bisa membeli Rumah Bimbel di Cisauk, November lalu." Sementara itu, PSE tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin, seperti Aksi Puasa Pembangunan, Hari Pangan Sedunia, serta kunjungan ke panti-panti.

Tahun 2014, PSE St. Monika telah merencanakan sederet kegiatan. Yakni, terjun ke lingkungan-lingkungan untuk lebih mengetahui kondisi sosial ekonomi masing-masing lingkungan, berusaha agar umat yang dibantu lebih tepat sasaran dan bertambah jumlahnya.

"Kami juga akan menggiatkan kembali program Gerakan Orangtua Asuh (GOTA) menuju Ayo Sekolah Ayo Kuliah (ASAK) serta menggiatkan pencarian donatur dan memperkuat komitmen pelayanan dalam GOTA," urai Sutedja lagi.

Di samping itu, masih ada beberapa rencana PSE lainnya, seperti menggiatkan program pemberdayaan ekonomi umat, pendampingan usaha dan pembukaan usaha-usaha rumah tangga dan peternakan. Yang tak kalah menarik adalah menjalankan Program Ayo Kerja, bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan, relawan, dan ahli manajemen/teknik.

"Kami juga akan menggiatkan dan memasarkan produk CU Barerod Gratia untuk mencapai target 400 orang pada tahun 2014, serta memperluas layanan kesehatan dan posyandu agar dapat rutin melayani

mereka yang membutuhkan," papar pria kelahiran 21 Agustus 1965 ini.

Dari sekian rencana, yang akan menjadi prioritas adalah bantuan pendidikan dan kuliah melalui Program Ayo Sekolah Ayo Kuliah, yang merupakan lanjutan dari Program GOTA di Paroki St. Monika. "Bagaimanapun, pendidikan merupakan modal dasar umat untuk bangkit dari masa depan yang kurang jelas," tandasnya. Sedangkan program prioritas PSE lainnya adalah mengusahakan agar umat hidup mandiri dengan melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan, usaha, dan penyaluran tenaga kerja, atau menyediakan lapangan kerja dengan usaha kecil atau usaha rumah tangga.

Air Mengalir

Sutedja melakoni tugas-tugas pelayanan yang dipercayakan kepadanya seperti air mengalir. "Saya harus melakukannya sesuai yang diharapkan banyak orang. Karena itu, saya berusaha sebisa mungkin mengelola waktu, tenaga, dan pikiran agar perjuangan ini benar-benar berarti bagi orang lain."

Sutedja merasa belum berbuat banyak. "Namun saya yakin, ke depan bersama tim PSE yang kompak dan komit, kami bisa melakukan yang terbaik bagi umat yang membutuhkan bantuan. Minimal, kami akan berusaha bekerja sesuai paparan rencana kerja 2014," harapnya.

Arah pastoral Keuskupan Agung Jakarta 2014 adalah Tahun Pelayanan Kasih. Sesuai dengan arah pastoral tersebut, diharapkan roh pelayanan Gereja bersumber pada pelayanan kasih yang murah hati, berbagi, dan berbelarasa, serta lebih memperhatikan dan berpihak pada kaum miskin papa, terpinggirkan. Menurut Sutedja, program kerja strategis akan berusaha meningkatkan keberpihakan pada sasaran tersebut. "Tentunya prioritas dan wujud nyatanya adalah bagaimana pelayanan kasih betul-betul dirasakan dan menjadi bagian dalam melakukan perubahan menuju umat yang mandiri."

Dalam tugas-tugas pelayanan, Sutedja terinspirasi pada Beata Teresa dari Kalkuta (1910-1997). Berkat dukungan istri dan kedua putranya serta kekompakan yang terajut di antara para pengurus PSE Paroki St. Monika BSD, Sutedja pun kian mantap melayani sejumlah umat yang sungguh membutuhkan uluran kasih.K

Sebuah Proses
Memahami dan Menerima

Oleh : MF

"Understanding is the first step to acceptance, and only with acceptance can there be recovery."
J.K. Rowling, Harry Potter and the Goblet of Fire

MEMAHAMI dan menerima sesuatu hal tidaklah mudah. Hal tersebut membutuhkan proses. Dalam menjalaninya, ada yang sering merasa gelisah, kecewa, atau marah. Bahkan, ada yang sampai meneteskan air mata selama proses tersebut. Lamanya proses pun bervariasi; ada yang memerlukan waktu satu hari, ada yang satu bulan, atau satu tahun. Ada pula yang membutuhkan waktu bertahun-tahun.

Saya ingin menceritakan apa yang Tuhan lakukan untuk membantu saya memahami sesuatu. Di tengah kesibukan sehari-hari, saya sering merasa seperti berkejar-kejaran dengan waktu. Rasa lelah atau banyaknya pekerjaan sering menjadi alasan saya untuk tidak hadir dalam pertemuan atau doa di lingkungan. Namun, karena saya sudah melewatkan pertemuan I dan II Pendalaman Iman (PI) waktu itu, saya mendorong diri saya lebih kuat lagi untuk datang pada pertemuan III. Keputusan itu -- yang saya percaya dituntun oleh-Nya-- membuahkan kebaikan dalam hidup saya.

Pertemuan PI III diisi dengan pembacaan Kitab Suci yang diambil dari kisah Rut. Dikisahkan mengenai kesetiaan Rut yang masih muda, menemani dan mengasihi ibu mertuanya, Naomi, sampai akhir hidupnya.

"Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apa pun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut!" (Rut 1:16-17)

Kemudian PI dilanjutkan dengan sharing pengalaman. Seorang bapak berusia sekitar 35 tahun yang duduk di sebelah saya membuka *sharing* tentang orangtuanya yang memutuskan untuk tinggal berdua di rumah tersendiri. Ia sangat sedih karena orangtuanya tidak mau tinggal bersama anak-anaknya.

Dia dan saudara-saudaranya sering cemas memikirkan kedua orangtuanya. "Saya mau berbakti kepada orangtua, tetapi tidak diijinkan oleh mereka," katanya.

Saya ikut merasakan kesedihan itu. Saya teringat, beberapa tahun yang lalu, ibu mertua saya mengatakan bahwa apabila dia tua nanti, dia mau tinggal di rumah jompo saja. Saya terdiam dan terluka karena saat itu saya tidak bisa mengerti. Sejak saya lahir, saya tinggal bersama kakek dan nenek saya bersama dengan orangtua saya. Dan saya yakin, nanti orangtua saya pun berkehendak demikian seperti kakek dan nenek saya. Karenanya, mendengar hal itu, saya merasa sakit seperti

ditolak, tidak diinginkan, dan tidak berguna.

Seorang oma yang juga hadir dalam pertemuan pendalaman iman itu, menimpali *sharing* bapak tadi. Yang mengagetkan saya, oma itu mengatakan hal yang sama persis dikatakan oleh ibu mertua saya. "Bukan karena tidak menyayangi anak-anak saya," tuturnya menjelaskan. "Kalau ingin membahagiakan orangtua, berikanlah mereka kebebasan untuk memilih bagaimana mereka ingin menghabiskan hari tuanya," pesan oma itu menutup *sharing*-nya yang panjang.

Saya menangis mendengar kata demi kata yang diucapkan oma itu. Setelah sekian lama memendam luka, akhirnya saya memahami satu hal tentang ibu mertua saya. Dalam kisah Rut, Naomi memberikan kebebasan kepada Rut untuk memilih. Kebebasan itu pula yang diberikan Tuhan kepada saya dan semua orang. Karena itu, saya tidak boleh memaksakan kehendak saya kepada siapapun, entah itu orangtua, mertua saya ataupun orang lain.

Dan Kasih Rut yang begitu besar kepada Naomi menunjukkan kasih Allah kepada umat-Nya. Saya memahami, bagaimanapun keadaan saya yang tanpa harapan ini, Allah tetap dengan setia mendampingi. Satu hal yang juga saya pahami adalah bahwa kebijaksanaan Naomi dan kebaikan hati Rut berbuah manis bagi keluarganya. Saya percaya di mana ada kebaikan, di situ ada kasih. Dan di mana ada kasih, di situ Allah hadir.

Yang Dia lakukan untuk membantu saya bagaimana memahami sesuatu hal; membuat saya datang, duduk, dan mendengar *sharing* pengalaman orang lain di PI lingkungan. Bagi saya, hadir dan memperoleh cara pandang baru itu merupakan suatu anugerah, pemberian dari-Nya. Saya tersadar bahwa Dia dengan segala kebesaran-Nya, Dia yang begitu memahami masing-masing pribadi ciptaan-Nya satu per satu, ingin mengajarkan kepada saya lewat Kitab Suci bagaimana saya dapat memahami orang lain seperti Dia.

Kasih Ilahi-Nya telah memulihkan luka kehidupan saya. Saya bersyukur atas rahmat-Nya yang diberikan kepada saya. Rahmat-Nya yang melimpah itu ada di dalam Kitab Suci. Gali dan temukanlah! K

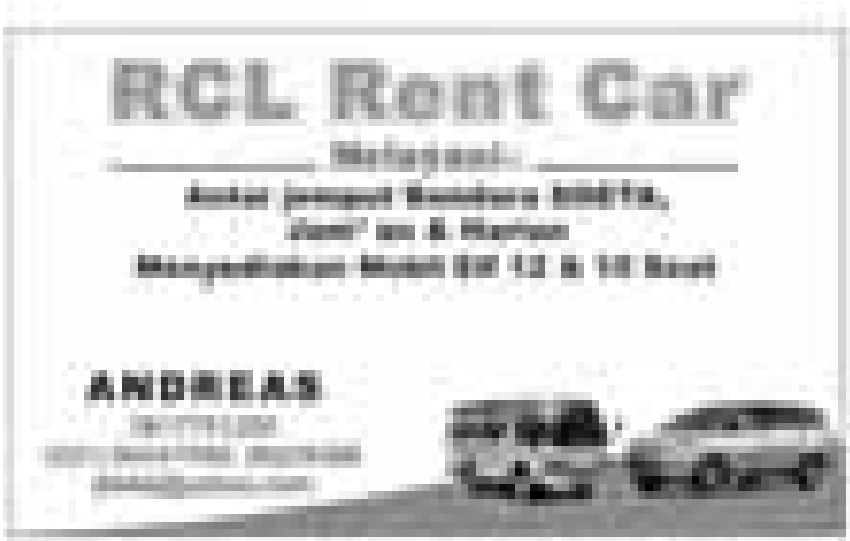

Tuhan Hadir Saat Aku Bertobat

Oleh : Yohanes Kardiman Aliwarga

SAYA dibaptis pada tahun 1988. Saat itu, usia saya 26. Masa lalu saya kelam; orang yang tidak mengenal hukum-hukum Tuhan, orang berdosa yang Tuhan panggil untuk menjadi umat-Nya. Pembaptisan bagi saya pribadi merupakan awal pertobatan. Sebelum dibaptis, tentu saya menjadi katekumen. Ada tiga hal yang paling saya ingat, yaitu Sepuluh Perintah Allah, Lima Perintah Gereja, dan tentang perkawinan Katolik di mana orang hanya boleh menikah sekali saja kecuali pasangannya meninggal.

Dalam usia 30 tahun saya menikah. Setelah itu, saya berusaha "hidup baik" menurut ajaran-ajaran Tuhan, pergi ke gereja hampir setiap hari Minggu, mengaku dosa minimal sekali dalam setahun, dan aktif di lingkungan.

Awal "hidup baru" dimulai pada tahun 2006. Waktu itu, saya mengikuti Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) selama empat bulan. Banyak pengajaran bagus yang saya peroleh di sana. Sebenarnya waktu awal saya mengikuti KEP, saya ingin menjadi evangelis karena saya merasa hidup saya sudah "cukup baik".

Singkat cerita, di sana ada pengajaran, ajakan untuk bertobat, dan diingatkan lagi tentang Sepuluh Perintah Allah (dalam hati, wah ternyata saya lolos). Tetapi, alangkah terkejutnya saya ketika pewarta itu mengatakan bahwa kita juga harus bertobat dari nonton video porno, jimat-jimat dan perjudian yang merupakan dosa. Di dalam hati, saya berkata, "Tuhan, bukan orang lain yang harus bertobat, tetapi saya yang harus bertobat."

Keranjingan Video Porno

Sejak SMP, saya sudah mengenal video porno dan keranjingan sampai saat itu, umur 44, tahun 2006 (tidak ada yang memberitahu bahwa itu dosa juga). Panitia KEP berkata, "Dikumpulkan ya barang-barang yang mau dimusnahkan, dibawa pada pertemuan selanjutnya." Sesampainya di rumah, saya kumpulkan semua koleksi VCD porno dari *grade* ringan sampai berat.

Pada pertemuan selanjutnya, saya bawa semua VCD porno itu dan saya taruh dimobil. Sesampai di Aula St. Anna, saya tidak mendapati tempat untuk meletakkan barang-barang tersebut. Mau tanya panitia, saya malu. Karena banyaknya VCD, akhirmya saya bawa pulang lagi film-film porno itu.

Apakah mudah untuk bertobat? Tidak mudah! Besoknya, si iblis sudah menyerang lagi dan berkata, "Kardiman, yang *nggak* boleh ditonton itu yang *grade* 3. *Grade* 1 dan 2 masih boleh…." Akhirnya, karena masih lemah saya mengikuti perkataan si iblis. Saya pisah-pisah lagi kumpulan film itu; yang *grade* 1 dan 2 saya taruh di atas lemari pakaian di rumah. Yang *grade* 3, saya bawa ke toko karena di toko tidak ada *DVD player*.

Singkat cerita, sebelum retret pengutusan KEP, ada Sakramen Pengakuan Dosa. Mulanya, saya mau mengakukan dosa nonton VCD porno itu. Tetapi, si iblis berkata, "*Nggak* usah *deh* kamu mengaku dosa itu, itu *mah* dosa kecil. Lali-laki lain *mah* dosanya lebih gila." Akhirnya, saya tidak jadi mengakukan dosa itu. Saya mengakukan dosa yang lain.

Di dalam retret pengutusan KEP, ada acara pencurahan Roh Kudus. Pada sesi itu saya dijamah oleh Tuhan, dengan dua kali *resting* dan melantunkan Alleluia sepanjang *resting*. Itulah pertama kali saya mengalami pencurahan Roh Kudus dalam hidup saya.

Sesudah itu, dalam kesaksian saya berkata, "Tuhan, aku tidak tahu apa yang Engkau kehendaki didalam hidupku, tetapi satu yang aku tahu pasti, aku harus memuliakan nama-Mu."

Retret Awal

Sesudah retret KEP, teman-teman dari Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM)

mengajak saya untuk retret awal di Lembah Karmel pada November 2006, sebulan sesudah retret KEP. Dalam retret tersebut juga ada sesi pertobatan. Lewat sebuah lagu, Tuhan menjamah saya. Pada waktu itu dilantunkan lagu "Sejauh Timur dari Barat, Engkau membuang dosaku, tiada Kau ingat lagi kesalahanku, jauh ke dalam tubir laut Kau melemparkan dosaku, tiada Kau perhitungkan pelanggaranku. Betapa besar kasih pengampunan-Mu Tuhan, tak Kau pandang hina hati yang hancur. Kuberterima kasih kepada-Mu ya Tuhan, pengampunan yang Kau beri pulihkanku."

Mendengar lagu itu, tiba-tiba saya menangis tersedu-sedu. Belum pernah di dalam hidup, saya menangis seperti itu. Saat itu, yang timbul di dalam hati saya, "Tuhan, aku orang berdosa."

Pada sesi pertobatan juga dibuka ruang pengakuan dosa. Saya mengakui dosa yang selama ini saya tutup-tutupi. Di sana terucap, "Bapa, mohon pengampunan karena saya telah menonton VCD porno." Malam harinya, dalam doa pencurahan Roh Kudus, saya mendapat karunia berbahasa roh (pada awalnya, berupa bahasa lidah yang bergerak dengan sendirinya).

Retret berakhir pada hari Minggu. Senin pagi, Roh Kudus mulai bekerja. Dia mengingatkan saya tentang film yang saya taruh di lemari pakaian. Oh iya ya… kemarin 'kan saya sudah mengaku dosa, saya turunkan film itu dan taruh di atas tempat tidur. Ternyata, sampai saat terakhir si iblis tidak mau melepaskan saya. "Kardiman, yang ini 'kan cuma film *grade* 1 dan 2 jadi boleh kamu tonton. Yang *nggak* boleh *grade* 3."

Sungguh, saat itu saya sudah mau meletakkan film itu kembali ke lemari. Tiba-tiba, perut saya sakit tak tertahankan. Saya langsung ke kamar mandi. Sambil saya mandi, Roh Kudus mengajak saya bicara dan berkata, "Kardiman, kamu harus buang film itu, jawab saya, saya tidak mau buang film ke depan rumah, nanti kalau diambil orang dan ditonton oleh orang saya membuat orang lain berdosa, karena Roh Kudus itu lemah lembut, Dia Cuma berkata, ya sudah kalau kamu tidak mau buang film tersebut, kamu gores saja, kan jadi *nggak* bisa ditonton lagi." Hal yang masuk akal.

Selepas mandi, saya ambil film-film itu. Lalu, dengan obeng saya gores satu per satu. Saya imani dengan Kuasa Roh Kudus. Yang saya rasakan ketika itu seperti melepas belenggu-belenggu yang mengikat saya. Selesai semuanya, saya seperti *resting*, terlentang sambil berbahasa Roh (lidah saya bergerak terus) sementara air mata saya memburai. Hal yang sama terjadi pada siang harinya di toko, ketika saya menggoresi film *grade* 3.

Yang saya rasakan saat itu, jiwa dan roh saya sungguh sangat memuliakan Tuhan Yesus, karena Tuhan Yesus sudah membebaskan saya dari belenggu dosa.

Ilustrasinya demikian; ketika kita sudah dipenjara selama 30 tahun dan tidak bisa keluar, tiba-tiba kita dibebaskan. Apakah yang kita rasakan? Saya menulis artikel ini sambil menangis, mengingat bagaimana baiknya Tuhan Yesus dalam hidup saya. Alleluia. Terpujilah Tuhan Yesus yang sudah menyelamatkan saya. Sejak itu, saya baru bisa berdoa dan membaca Kitab Suci secara pribadi, hal yang tidak saya lakukan selama 18 tahun saya menjadi Katolik. (ME) K

Penulis adalah warga Lingkungan St. Veronika, Prodiakon sejak 2007, anggota tim inti PDKK St Monika.

PRAYER TO THE HOLY SPIRIT

Holy Spirit,You who solve all problems,who lights all roads so that I can achieve my goal. You who give me the Divine gift to forgive and to forget all evil against me and in all instances of life You are with me. I want this short prayer to thank You for all things and confirm once again that I never want to be seperated from You even in spite of all material illusion.I wish to be with You in eternal joy. Thank You for your mercy toward me & mine.

The person must say this prayer for 3 consecutive days. After 3 days the favour requested may be granted even if it seems difficult.

This prayer must be published immediately after the favour is granted without mention of the favour,only your initial should appear at the bottom

J.A.M

Percaya Pada Keajaiban

Oleh : Ch. Enung Martina

DIKISAHKAN di sebuah desa, tinggallah seorang peramal yang terkenal. Peramal itu sangat dipercaya dengan kemampuannya untuk meramal nasib banyak orang. Saat ingin mengawinkan anak, mencari rumah yang cocok, ingin tahu peruntungan, pekerjaan atau usaha apa yang akan digeluti, mereka tidak ragu meminta nasihat si peramal. Biasanya, orang-orang puas dengan hasil ramalan karena sang peramal memiliki kemampuan bertutur yang baik dan selalu membaca ramalan dari sudut positif.

Suatu hari, ada seorang pemuda mendatangi si peramal. Setelah mengamati bentuk muka, menghitung waktu dan hari lahir, si peramal dengan wajah berseri-seri berkata, "Anak muda, kulit dan bentuk wajahmu sangat bagus dan cemerlang. Berdasarkan perhitungan tanggal dan waktu lahirmu, sebelum berumur 35 tahun, engkau akan menjadi pengusaha yang kaya raya." Saya mengerti,"jawab si pemuda senang." Agar keberhasilanmu bisa bertahan, banyak-banyaklah membantu orang yang susah." Sejak saat itu, si pemuda berusaha dengan giat dan penuh semangat. Si pemuda pun mulai merasakan ramalan tersebut mulai terwujud.

Suatu hari Si Pemuda berkunjung ke tempat si peramal untuk menyampaikan terima kasih karena ramalannya ternyata benar dan berkonsultasi untuk membuka usaha yang baru. Namun, si peramal yang dulu telah meninggal dunia. Kini, ia digantikan oleh peramal lain yang sudah tentu berbeda tutur kata dan sifatnya dengan peramal yang lama. Saat dia mengemukakan masalahnya, si peramal memberitahu pemuda tersebut ,"Berdasarkan ramalanku, nasibmu di tahun-tahun mendatang tidak begitu bagus." Sejak itu, si pemuda patah semangat dan kehilangan gairah kerja. Yang diingat hanya kata-kata peramal yang negatif. Karena itu, seiring dengan berjalannya waktu, usahanya mengalami kemunduran.

Kata beberapa sumber, untuk sukses dalam kehidupan, kita membutuhkan kemandirian, keyakinan dan kepercayaan diri. Sebab, dengan sikap tersebut kita akan mampu mengelola pikiran dan tindakan yang bisa kita kendalikan sepenuhnya menuju kemenangan. Saat diramal bahwa kita akan hidup sukses, kita akan tetap sadar, bahwa tanpa usaha dan perjuangan, kita tidak mungkin menjadi sukses. Dengan begitu, ramalan jelek pun bisa kita ubah menjadi baik. Dengan kesehatan mental, keberanian dan kepercayaan diri, kita buktikan, nasib baik selalu berpihak kepada kita. Dengan melibatkan Tuhan, hal tersebut akan lebih nyata dirasakan bahwa Tuhan selalu menyediakan yang terbaik. Tuhan ingin ciptaan-Nya hidup bahagia.

Percaya Cinta, Percaya Keajaiban

Dalam pencapaian kesuksesan itu orang berhadapan dengan perjuangan untuk meraihnya. Dalam perjuangan itu ada kekuatan yang mampu membuat seseorang tetap bertahan. Kekuatan itu adalah cinta. Cinta sering menghadirkan keajaiban-keajaiban. Dengan cinta orang mampu menghadapi hal terburuk dalam hidupnya. Cinta itu sangat luas dan mendalam. Rasa cinta, melibatkan seseorang dengan Sang Cinta, sumber cinta dan kehidupan. Karena sang Cinta inilah, seseorang bisa mengalami cinta. Dalam hal ini rasa cinta jangan didefinisikan scara sempit pada cinta eros (romantik) saja, tetapi rasa cinta yang lebih luas.

Cinta memang teramat luas untuk makna yang bisa kita tuliskan. Sementara orang melihat kata cinta dari sudut pandang yang sempit, sementara yang lain melihatnya dari sisi yang lebih dalam dan luas. Pengungkapan perasaan cinta pun akan berbeda satu dengan yang lain. Seseorang menggunakan bahasa verbal sebagai sarana pengungkapan cinta. Sedangkan yang lain tidak pernah mengucapkan satu pun kata cinta, dan tidak juga pernah bernyanyi cinta khusus buat orang yang dicintainya. Namun, rasa cinta tersebut harus dibuktikan dengan tindakan dari waktu ke waktu.

Walaupun demikian, dari semua bentuk cinta yang terungkap secara verbal atau non verbal, kita bisa melihat bahwa semuanya mampu membuat seseorang untuk tegak berdiri menghadapi hidup dengan aneka gelombangnya. Cinta yang murni adalah cinta tulus yang tak mengharapkan balasannya. Bila ada seseorang yang mencintai dengan harapan balasan di belakangnya, ini mungkin seperti apa yang pernah ditulis *Emma Goldman* yang menulis: ''Bila cinta mengharapkan bayaran, itu bukan cinta, melainkan sebuah transaksi."

Dari setiap peristiwa pengungkapan cinta dalam kehidupan, menunjukkan pemahaman yang dalam tentang makna sebuah cinta. Perlu digarisbawahi bahwa hanya dengan pendidikan kehidupan, cinta

itu bisa ditransformasikan. Dengan pendidikan kehidupan, cinta akan lebih tajam terasah dan lebih murni terbentuk. Seperti yang kita ketahui bahwa tentunya pendidikan hidup itu melalui lika-likunya yang yang terjal dan curam. Lebih dari semua ini, cinta juga sering menghadirkan keajaiban-keajaiban.

Dengan rasa syukur kepada Tuhan, sebagai bentuk rasa cinta ciptaan kepada Sang Pencipta, orang dari zaman ke zaman mampu membuat keajaiban-keajaiban dan melewati berbagai rintangan. Dari pengalaman orang-orang hebat pada masanya, kita bisa mengenal mereka dengan gigih, mampu menaklukkan rintangan dan menjadi pemenang dalam kehidupan. Para tokoh ini tercatat dalam buku sejarah atau dalam kitab-kitab suci. Dari kisah mereka, orang yang hidup pada zaman berikutnya bisa belajar tentang kehidupan dan terinspirasi dengan semua perjuangannya.

Bebicara tentang keajaiban cinta, saya teringat dengan pengalaman saya sendiri. Ketika anak saya merantau di negeri orang dengan beasiswa yang hanya untuk pendidikan saja tanpa yang lainnya, sementara itu uang saku yang saya kirimkan untuk dia terbatas, ada saja keajaiban yang membuat dia tetap *survive* di negeri orang. Demikian pula kami di tanah air, harus membagi-bagi uang gaji yang pas untuk pendidikan anak, mencicil ini itu, dan untuk hidup; tetapi semuanya pada setiap akhir bulan bisa terpenuhi dengan baik tanpa harus mengemis dan menjatuhkan harga diri untuk meminta pada sanak saudara. Bagi saya kalkulasi dari ilmu ekonomi mana pun tak mungkin mampu memecahkan mengapa gaji saya yang kecil dan pengeluaran saya yang besar bisa imbang dan pas pada akhir bulan. Dengan seluruh cerita ini, saya meyakini sekali kalau kasih Tuhan itu tak pernah henti mengalir dalam hidup saya. Saya semakin yakin akan keajaiban cinta-Nya yang tak mampu terdeskripsikan dengan gambling melalui ilmu dunia manapun. Di samping itu, cinta mampu menghadirkan keajaiban- keajaiban yng lain. Berikut adalah sebagian kecil contoh keajaiban-keajaiban yang bisa dihadirkan cinta menurut beberapa sumber. Cinta membuat orang jadi awet muda dan berumur panjang. Sebab, dengan memiliki orang yang kita cintai, meniti karier, menjalani tugas keseharian, dan menghirup napas kehidupan lainnya bisa dilakukan tanpa rasa lelah dan depresi yang mengganggu. Karena itulah orang tetap bahagia dalam hidupnya. Segala kesusahan hidup tak menjadikannya beban yang memberatinya. Maka, sudah tentu orang yang demikian hidupnya akan terjauh dari aneka penyakit. Sudah pasti ia kelihatan lebih muda dari usia yang sebetulnya. Kita mengetahui bahwa ibu kita begitu mencintai kita dan bersyukur penuh karena pernah melahirkan anak seperti saya dan Anda. Begitulah cinta ibu yang tak pernah berkesudahan. Ada peribahasa "Cinta ibu sepanjang jalan, cinta anak sepenggalan." Semestinya cinta itu demikian, tak punya batasan dan pilih kasih. Itulah keajaibannya cinta yang lain: tak ada batasan dan pilih kasih. Bila kita mencintai dengan pilih kasih, mungkin ini belum termasuk ke dalam definisi cinta sejati. Keajaiban cinta yang berikutnya, bila Anda selalu mencari sesuatu yang baik dalam diri orang lain, Anda akan menemukan sisi terbaik dari diri Anda sendiri. Ini saya alami sendiri. Sebagai manusia biasa, saya juga pernah memenuhi hidup dengan pandangan-pandangan negatif tentang orang lain. Atau sedikit-sedikit menghakimi orang lain. Contohnya, ketika saya melihat pimpinan saya dari sisi yang positif, saya melihat betapa banyak kebaikan untuk memperjuangkan hal baik di komunitas kami dan di tempat kami bekerja. Ketika saya melihat hal positif dari pimpinan saya, saya juga melihat bahwa saya juga mempunyai kelebihan dan kekuatan yang bisa membuat saya bangga. Rasa bangga inilah yang membuat saya lebih percaya diri. Rasa percaya diri ini membuat saya bekerja lebih bak lagi dan melihat orang-orang yang ada di sekitar saya dengan sudut pandang cinta. Dari situ saya juga menjadi tahu bahwa energi negatif membenci ternyata memang mungkin tidak memakan orang yang saya benci, tetapi ia memakan badan saya sendiri. Karena itulah saya memutuskan bahwa, rasa benci bukan untuk dipelihara.

Keajaiban yang keempat, cinta sering membuat yang tidak mungkin jadi mungkin. Kita sering mendengar atau membaca tentang kisah karena mencintai keluarga seseorang mampu melawan penyakit ganas untuk bisa bertahan hidup demi keluarga. Karena rasa cinta orang akan menempuh jarak jauh, mengarungi samudera, dan merambah udara, demi orang-orang yang dicintainya. Karena sebuah cinta orang bisa bertahan hidup dan berjuang keras demi orang yang dicintainya. Demikian pula, kita juga belajar tentang cinta kepada Allah dari kisah Al Kitab. Karena rasa cintanya pada Allah, Abraham bersedia menyerahkan anaknya, Ishak. Namun, sesudah itu keajaiban terjadi, Ishak tidak mati, melainkan hidup dan memberikan keturunan sehingga menjadi bangsa yang besar. Karena kecintaannya pada Allah pula, akhirnya janji Allah pada dia untuk menjadikan dia Bapak para Bangsa, terbukti. Karena cinta Yesus pada kita, Dia rela menderita dan menyempurnakan cinta-Nya melalui kematian-Nya. Ajaibnya, sekarang kita bisa hidup dengan kebebasan sebagai anak-anak Bapa yang berjalan dalam terang cinta-Nya.

Dari uraian ini, saya belajar bahwa bila saya yakin akan keajaiban, maka keajaiban itu akan terjadi. Keajaiban mohon jangan diterjemahkan ke dalam yang bersifat mistis. Keajaiban itu nyata adanya sehari-hari dalam hidup kita. Kejadian yang sederhana pun bisa menjadi sesuatu yang ajaib. Anak saya sebagai pegawai baru bertemu dengan banyak klien yang terkadang menjengkelkan. Namun, ketika ia menghadapinya dengan yakin, ajaib, klien yang cerewet itu, akhirnya bisa mengerti dan pulang dengan rasa puas.

Demikianlah cinta. Semoga saya dan Anda semakin peka untuk bisa merasakan keajaiban-keajaibannya dalam hidup kita! ** (HH) K

Bersih-bersih Jiwa dan Raga

Oleh : Effi S Hidayat

Pingin tahu, benda apa *sih,* yang paliiing banyak memenuhi rumah Anda? Opss, *don't worry!* Saya bukan pegawai pajak yang sedang 'mengintai' berapa persisnya jumlah kekayaan Anda, tapi pertanyaan tersebut tiba-tiba saja terlintas di benak saya, ketika tanpa sadar saya menghitung-hitung jumlah jam yang ada di rumah saya, Dan, ternyata jumlahnya…lebih dari lima buah! Waduuuh, lumayan banyaaak, ya! Ya, bayangkan saja, Di kamar, ruang tamu, ruang kerja, di dapur, bahkan di… kamar mandi pun ada! *Halah,* Boleh jadi hal ini terjadi karena saya termasuk orang yang peduli dengan waktu. Apa-apa yang dikerjakan *kudu* ada tenggat waktunya. Nah!

Ituuu baru soal jam. Belum yang lain. Karena saya juga termasuk spesies manusia yang maniak *banget* sama yang namanya buku dan musik, tentu saja yang memenuhi hampir setiap sudut rumah saya pun adalah kedua hal tersebut.Buku-buku berjibun, selain keping DVD musik, dan film. Biarpun bentuknya nggak gede-gede amat, tapi kalo yang namanya koleksi dan sudah dikumpulkan bertahun-tahun, jumlahnya, ya…banyak juga! Sedikit-sedikit lama-lama jadi bukit, begitu kata pepatah kuno.

Iya, kalau rajin dibenahi, tapi kalau malas sedang kumat, buku-buku itu kerapkali 'berjalan-jalan' mengitari ruang, dari ruang tidur, hingga ke kamar mandi. Haha. Buntut-buntutnya, anak-anak saya pun demikian. Jadi tukang bawa buku ke mana-mana. Nah,repotnya benda-benda itu tanpa disadari semakin bertambah saja jumlahnya, beranak pinak. Belum lagi kalau saya angkut daftar kekayaan buku saya yang saya kumpulkan sejak zaman kecil dulu di rumah orang tua saya di Lampung. Waduuuh, baru seadanya saja yang sempat terbawa ke rumah saya di Serpong, sudah memenuhi tempat. Bagaimana kalau menuruti kata hati digondoli semua?

Apa lagi? Ya, kalau mau diinventaris, tentu saja mulai dari pernak-pernik mainan anak, busana, sepatu, bahkan perlengkapan dapur, semua yang memenuhi rumah yang kita tempati sehari-hari jumlahnya akan membuat tercengang. Tanpa disadari, ruang gerak kita semakin sempiiiit. Hiii, jujur saja, saya termasuk orang yang sentimental dan senang sekali menyimpan benda-benda kenangan yang saya anggap punya nilai historis, *sweet memories*, entah apa lagi. Sebut; selimut bayi anak pertama saya, dan gambar-gambar yang dibuatnya ketika duduk di bangku TK, semuaaa… masih lengkap! Lalu, lagi-lagi buku-buku koleksi saya sedari kecil yang masih rapi hingga sekarang. *Yey,* semua itu butuh tempat penyimpanan, bukan?

Tidak heran, jika semakin banyak lemari dan tempat penyimpanan di rumah Anda, maka dalam sekejap semuanya akan penuh, tak menyisakan ruang. Malah bukan cuma barang-barang kecil keperluan sehari-hari saja, Yang besar-besar tampak di depan mata,pun seperti kendaraan roda dua dan empat bisa jadi lebih dari satu-dua. Lihat contoh, hmmm, koleksi mobil para pejabat negara,yang baru-baru ini heboh diciduk KPK, **Hakim Ketua Mahkamah Agung Konstitusi , Akil Mochtar**, dan **Tubagus Chery** yang merupakan adik dari **Gubernur Banten, Ratu Atut**. Jumlah mobil mewah yang mereka miliki kalau ditotal-total entah berapa harga nominalnya itu mencapai bilangan… 10-30. Wow!

Konon begitulah sifat manusia. Selain dikaruniai akal-budi, juga tak terlepas dari nafsu duniawi. Orang bilang *sih*, demi memenuhi hobi, lalu bergeser ke status,atawa gengsi, dan entah apa lagi.Kabarnya kalau punya sejumlah vila,apartemen,*property* miliaran dolar dan seabrek mas batangan, plus kendaraan pribadi, martabat si empunya akan jauuuh melambung tinggi di mata masyarakat. Stratanya jadi bertingkat-tingkat*, gitu.* Ha, telak sekali egosentrisme insani jika dikaitkan materi! Yang jelas, rupanya sifat 'bak pemulung' yang gemar *ngumpulin* barang ini, walau bukan sesama jenis kategori kaliber kakap seperti tertulis di atas,eh, menulari saya juga*, Iho!* Koleksi buku, DVD, baju,tas, sepatu,

dan sejumlah pernak-pernik printil benda yang mungkin tak seberapa perlu guna dan manfaatnya lama-lama membukit, dan menggunung.

Beruntung, puji Tuhan, Bapa Kami dan Salam Maria, akhirnya saya 'gerah' juga! Terus-terang,kesadaran semacam ini datangnya tidak *ujug-ujug*, melainkan berproses. Tepatnya mungkin setelah saya menonton film *Up In The Air* yang diperankan aktor tampan **George Cloney** Lalu, *Eat Pray Love* yang diperankan **Julia Roberts**. Disusul pula oleh serial bacaan *Simplify Your Life, Simplify Your Work Life* yang ditulis **Elaine St. James**. Entah mengapa secara bersamaan, kesemuanya mengaliri benak saya, mengisyaratkan makna hidup yang akan menjadi lebih mudah, praktis, dan menyenangkan jika kita mau melambatkan sedikiiit saja irama kehidupan. Dan, salah satu kiat praktisnya yang paling menohok hati saya (yang merasa sekali 'tersindir', hehe) adalah bagaimana sebagai manusia kita bersedia secara ikhlas dan tulus hati berkesadaran penuh, mau menyederhanakan hidup dengan "membersihkan" segala yang ada di sekeliling kita…, seminimal mungkin.

Seperti seorang pilot super sibuk (Geoge Clooney),yang pada akhirnya hanya bersenang hati membawa sebuah koper saja (bukan berjibun benda yang mulanya melekat pada dirinya). Atau, Julia Roberts (*Eat Pray Love*) yang dengan anteng dan enteng menikmati hidup setelah 'terdampar' di Pulau Dewata dengan segala kesederhanaannya. Tokh,hidup pun mengalir cantik sebagaimana mestinya, tanpa segudang embel-embel material yang alih-alih malah membebani !

Ya,bersih-bersih tidak sekadar mandi raga saja, tapi bersih-bersih jiwa pun perlu. Jika sepiring nasi putih dan sayur sudah cukup mengenyangkan, mengapa harus memenuhi meja makan dengan seabrek menu *Western* yang akhirnya mubazir tak termakan? Jika bisa dicapai dengan berjalan kaki, atau bersepeda, dan angkutan umum, mengapa harus gengsi tak pakai mobil? Jika rumah kecil lebih adem dan nyaman sesuai kebutuhan, mengapa harus bela-belaian kredit rumah mewah bertingkat hingga mencekik leher sendiri?

Suatu hari, selagi memeriksa daftar tugas yang harus saya kerjakan,saya tersadar betapa kacau dan tak seimbangnya hidup saya.Dikuasai oleh pekerjaan tanpa jeda waktu untuk bersantai dan menikmati waktu bagi diri sendiri…duh! Pada saat itulah saya putuskan untuk melakukan perombakan.., penyederhanaan. Mulai dari yang kecil-kecil dulu; perampingan pada urusan dapur dan bersih-bersih rumah, perampingan pada isi lemari pakaian saya dan mengubah kebiasaan belanja secara drastis. Saya belajar memberlakukan sistem "keluar dan masuk" , misalnya jika saya membeli dua baju sekaligus, praktis suka atau pun tidak, saya pun harus mengeluarkan dua baju lama dari lemari. (Tapiiii, saya masih saya dalam proses belajar hingga hari ini!)

Begitulah. Saya pun belajar untuk menolak permintaan bantuan pekerjaan yang banyak menyita waktu. Berhenti menjadi budak jadwal harian dengan memangkas jadual kerja, mulanya memang tidak mudah. Tetapi, tokh semuanya memang tidak instan, termasuk menyederhanakan pola makan, dan berupaya…stop mengubah orang lain sebagaimana yang saya harapkan! *Hadeww!*

Ya, ya, tepatnya mungkin persis sama seperti makna sederet kalimat yang pernah saya baca di buku Elaine St James. "*Biarkan perahu kehidupanmu menjadi ringan, ambillah hanya yang kauperlukan; rumah yang nyaman dan hiburan sederhana, satu atau dua orang teman dekat, seorang yang kau cintai dan mencintaimu, satu atau dua ekor kucing dan anjing, pangan dan sandang secukupnya, dan air minum lebih dari cukup, sebab dahaga itu berbahaya.…"* K

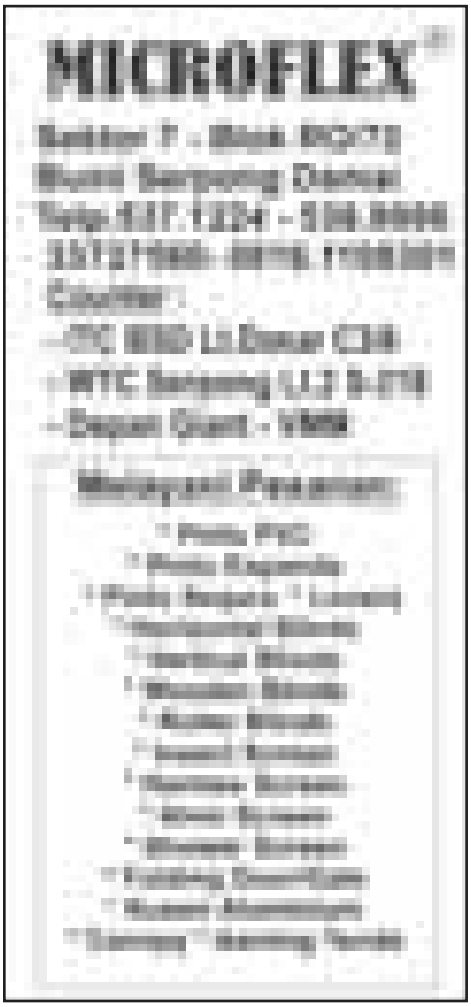

Kasih Lah Hadiahnya!

Oleh : Santie

Seorang gadis kecil pernah bertanya kepada saya apakah natal itu ulang tahun Tuhan Yesus sehingga harus membawa kado pada waktu pergi ke misa Natal ? Pertanyaan yang sama yang akhirnya saya tanyakan kepada diri sendiri saat ini dan juga kepada Anda semua,ketika hanya dalam hitungan minggu, kita kembali menyambut kelahiran bayi mungil, sang Juruselamat. Apa yang akan saya bawa sebagai hadiah pada misa natal nanti ? Seperti apakah hadiah yang terbaik yang akan menyenangkan hati Nya ? Apakah Anda sudah menentukan hadiah apa yang akan Anda berikan ? Ataukah kita sama-sama hanya menunggu diberi hadiah oleh sang Juruselamat atau hanya sibuk saling memikirkan hadiah apa yang akan Anda berikan kepada keluarga,teman-teman dsb yang dekat di hati Anda ?

Mungkin menurut Anda, apapun hal baik yang kita lakukan ,pasti berkenan untuk sang Juruselamat.

Tidak salah, tetapi kalau wujudnya hanya dengan membeli kalender di halaman gereja sebagai donasi atau menyumbangkan pakaian2 Anda,sekalian bersih-bersih menjelang akhir tahun dan kemudian menyumbangkannya ke bazar amal di gereja, kalau iklan biskuit jadul itu namanya "Sudah tradisi"

Beberapa hari yang lalu, saya ikut blusukan bersama beberapa umat St.Monika yang sama-sama punya idola dengan tagline "Lakukan hal yang kecil dengan cinta yang besar ". Ya, itu prinsip hidup yang diajarkan Ibu Teresa. Tidak perlu jauh-jauh ke India karena sebenarnya mereka yang tertarik dengan apa yang Ibu Teresa lakukan, melihat kehadiran Tuhan dalam diri setiap orang,bisa melakukannya dimana saja. Bahkan apabila Anda merasa lebih bersemangat kalau melakukannya bersama-sama, sejak 8 Pebruari 2013 yang lalu, sudah terbentuk Kerabat Kerja Ibu Teresa di area BSD. Bukan organisasi, tetapi sekumpulan orang-orang yang ingin lebih dekat satu sama lain sebagai keluarga,melakukan pelayanan kasih kepada mereka yang miskin, bukan hanya miskin materi tetapi juga miskin kasih sayang,miskin perhatian dsb.

Jadilah saya bergabung dengan mereka,bukan ke Kalkuta, tapi ke Desa Suradita yang letaknya tidak jauh dari BSD City. Salah satu acara mereka tiap bulan adalah "warung sehat",membagikan makanan bergizi kepada masyarakat miskin di sana. Yang menarik bagi saya, mereka bukan hanya sekedar membagikan seperti yang sering kita saksikan dari baksos ke baksos, tetapi mereka benar-benar melakukan yang disarankan oleh Ibu Teresa "Hanya dengan mengenal secara pribadi,kamu dapat mengerti dan mencintai sesama "

Ada tegur sapa, layaknya seorang kerabat yang lama tidak bertemu, ada tawa canda,bernyanyi bersama dan belaian buat anak-anak kecil yang matanya berbinar setelah menerima segelas susu dan sepotong roti, ada acara sisir menyisir dan membersihkan tubuh seorang nenek usia lanjut yang terbaring lemah di depan rumahnya.Ada tangan-tangan yang mengisi rantang keluarga tunanetra. Terdengar pula ucapan syukur bahwa mereka masih diberi kesempatan makan nasi yang kualitasnya baik yang tidak sanggup mereka beli sendiri atau keluhan kecewa bagi mereka yang terlambat datang dan ayam goreng lezat sudah habis dinikmati yang lain.

Saya bertugas membagikan nasi dan pelajaran untuk saya saat itu adalah ketika seorang nenek renta menyodorkan piring usangnya,sambil berkata "Saya tidak perlu nasi, saya sudah punya di rumah, saya hanya mau ayam gorengnya saja" Di tempat kumuh tersebut ternyata keserakahan bisa dikalahkan oleh kesederhanaan hidup seorang nenek.

Tidak ada gegap gempita menurunkan puluhan bungkus mie instant, tidak ada keriuhan pembagian kupon dan mereka yang antri untuk mendapatkan sembako,setelah itu selesai, yang menyumbang dan yang disumbang bahkan tidak saling mengenal. Yang saya lihat hanyalah hal sederhana yang coba dilakukan dengan cinta yang besar,mereka melayani SESEORANG, bukan lagi melayani untuk SESUATU, sesuai dengan apa yang diinginkan Tuhan : *"Segala sesuatu yang kamu lakukan bagi saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku " (Mat 25:40)*

Jadi, KASIH lah hadiahnya. Berikan bukan hanya materi tetapi juga CINTA KASIH Anda kepada sesama yang membutuhkan,sehingga dalam misa natal nanti Anda bisa berkata kepada bayi dalam palungan "Sudah kucoba berikan yang terbaik untukMu,kasih kepada sesamaku, sudah kucoba, bukan mulutku yang berkhotbah, tetapi tangan-tanganku untuk memuliakan namaMu"

Why don't you give love on Christmas day,the man on the street and the couple upstairs.all need to know that there's one cares, give love on Christmas day,no greater gift is there than love (Michael Jackson) K

Merry Christmas
Wilayah 7
St. Yoshinus - St. Barnabas - St. Yulius - St. Yuddh
St. Kornelius - St. Gregorius - St. Bertha

Selamat Natal & Tahun Baru

Card For Easier Life

- Card with RFID (Chip Contactless)
- Card with Chip Contact
- Card with Magnetic
- Card with Perso
- ID Card Printer

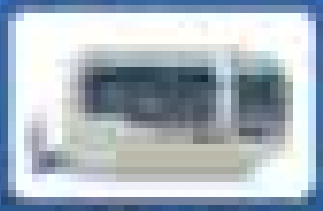

Zebra 330i

Call us
(021) 7278 - 9482

Eva & Sani Gozali
mengucapkan
Selamat hari Natal
dan
Tahun Baru

Talita

MOUNTAIN RESORT

BUKIT RAYA HOTEL

MANSION

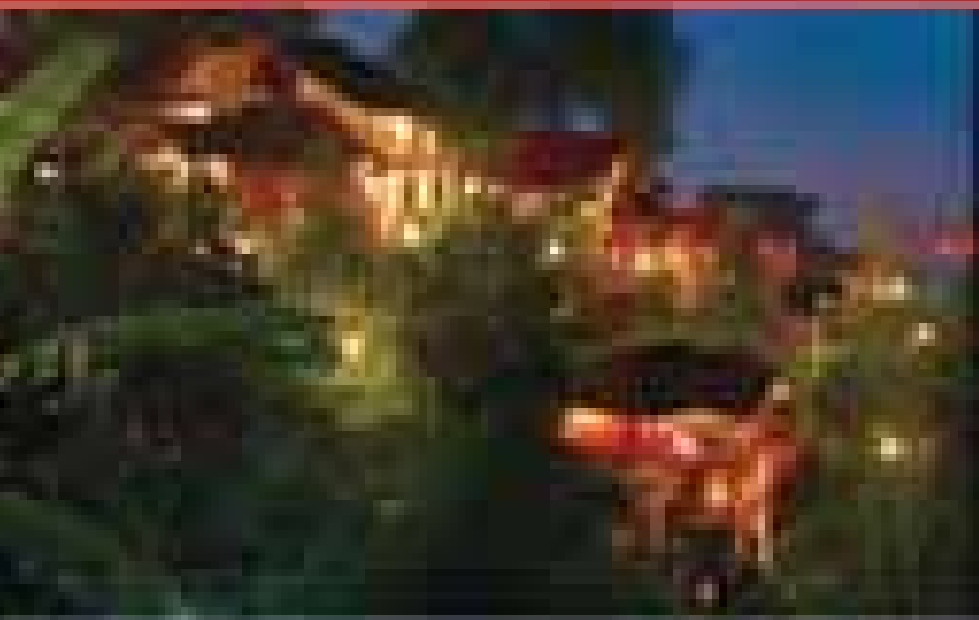

Talita Mountain Resort

Talita Bukit Raya Hotel

BRAND BARU TALITA

Talita meluncurkan logo baru untuk semua usaha hospitality-nya

Sebagai pelaku usaha *hospitality*, Fransisca Januar terus melebarkan kepak sayapnya. Lima belas tahun lalu, ia mulai membangun Bukit Talita sebagai sebuah resort, serentak rumah retret. Tahun lalu, dengan berkat Tuhan, ia membeli Hotel Bukit Raya yang bernilai historis di kawasan Puncak. Dan awal tahun ini, perempuan yang akrab disapa Sisca Januar ini membeli sebuah rumah besar di kawasan Cinere Mas.

Bukit Talita sekarang bernama Talita Mountain Resort. Dan, Hotel Bukit Raya diganti menjadi Talita Bukit Raya Hotel. Sedangkan rumah besar di Cinere Mas yang tengah dalam masa renovasi direncanakan sebagai Talita Mansion.

Dengan asset tiga property, yaitu Talita Mountain Resort, Talita Bukit Raya Hotel dan Talita Mansion, Sisca Januar merasa perlu untuk membuat *brand/image* yang baru *(rebranding*), yang bisa dipakai untuk semua usaha hospitality ini. “Supaya tidak rancu, semua property dimulai dengan nama Talita, sekaligus sebagai filosofinya,” terang Sisca Januar.

Lambang atau simbol Talita yang baru berupa dua tangan, yang satu berukuran lebih besar dan lebih gelap. Sisca Januar menerangkan, tangan yang lebih besar adalah tangan Yang Maha Kuasa. “Dialah yang memberi rejeki buat kita, tetapi terutama Dialah Sang Pemberi hidup baru, semangat baru, kebangkitan baru, daya baru, sesuai filosofi Talita itu sendiri,” ungkapnya.

Dari sisi kiri ke kanan, lambang Talita mengarah ke atas. Arah itu menggambarkan *optimism, sunrise*, harapan baru. Sedangkan nuansa warna merah, menunjukkan semangat membara, supaya tampak menyolok dan gampang terlihat. Nuansa merah akan lebih menancap dalam benak orang. “Dengan brand baru ini, kami berharap Talita makin dikenal orang,sekaligus apa yang menjadi impian kami,” harap Sisca.

Bagi warga masyarakat Ibu Kota dan sekitarnya, kawasan Puncak masih menjadi tempat berlibur pilihan yang menyenangkan di akhir pekan. Juga *sanctuary* buat mengundurkan diri dan menimba kekuatan baru sesudah penat lelah bergiat. Kemacetan dan buka tutup jalan di hari Sabtu-Minggu tak mengurangi minat warga untuk berlibur ke Puncak.

Di antara jumlah hotel, wisma, penginapan yang bertebaran di kawasan wisata berhawa dingin ini, Talita Mountain Resort dan Talita Bukit Raya Hotel bisa menjadi pilihan yang berbeda. Talita Mountain Resort bernuansa villa, berada di puncak bukit, sehingga pengunjung sangat dimanjakan panorama Puncak yang sebenarnya. Apalagi pada waktu malam. Wow..eksotis. Sebuah harmoni yang dipadu dengan hospitality-nya. Para tamu boleh beroleh kesegaran jiwa dan raga.

Talita Bukit Raya Hotel berada persis di tepi kanan dan kiri jalan raya Cipanas, dipersatukan oleh jembatan penyeberangan satu-satunya di kawasan Puncak. Talita Bukit Raya berlokasi di dekat pusat kuliner di kawasan Puncak, Istana Cipanas, Taman Bunga Nusantara, Wisata Cibodas, Lembah Karmel dan tempat wisata lainnya.

Talita Bukit Raya Hotel sangat cocok untuk perusahaan, instansi, sekolah, organisasi dan kelompok-kelompok masyarakat lain, mengemas kebutuhan mereka. “Silakan memilih, Talita Mountain Resort yang bernuansa perbukitan yang hening sunyi meditatif, atau Talita Bukit Raya Hotel yang bernuansa keramaian khas kawasan Puncak!” pungkas Sisca. *We care for you, we are for you!*

mengucapkan
Selamat Natal
2013
&
Tahun Baru
2014

Lina's

Selamat Natal
2013
dan
Tahun Baru
2014

DMM electric
Solar Hanging
Light Manufacturer

PT DWIPILAR MEGA PHALA

INTERNATIONAL
EDUCATION
FOR AN
INTERNATIONAL CAREER
100%
ENGLISH
INTERNATIONAL
DOUBLE
DEGREE
PROFESSIONAL
LECTURER
EXCELLENT PROSPECT
CAREER
BINUS

BINUS INTERNATIONAL SCHOOL

People. Innovation. Excellence.

A HOME for LEARNING

OPEN HOUSE

Saturday, 11 January 2014 | 09:00 - 11:00

R handy & T heresia L awrel

Couples F or Christ St M onika

Wishing you

MERRY CHRISTMAS

& a Happy new year 2014

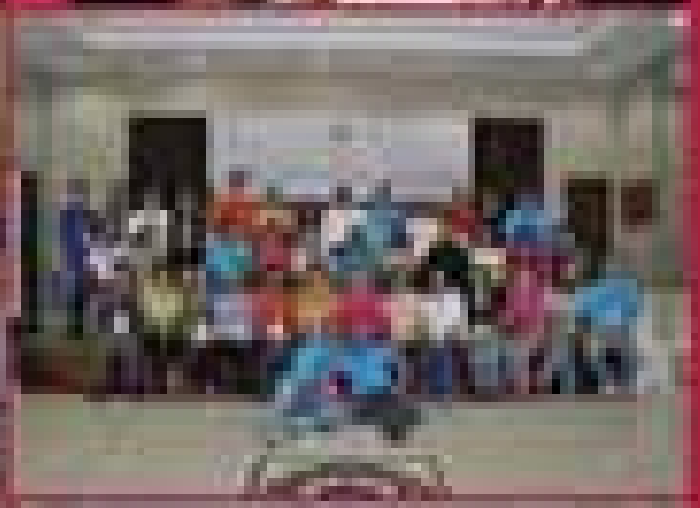

Selamat Natal & Tahun Baru 2014

HERMAWI F. TASLIM, SH

Ketua
Forum Komunikasi Alumni
Perhimpunan Mahasiswa Katolik
Republik Indonesia
(FORKOMA PMKRI)

SMS Hotline : 0813-80175660 Email : lawoffice.taslim@gmail.com

Dewan Paroki Gereja Santa Monika

mengucapkan

Selamat Hari Natal

dan Tahun Baru

Segenap Tim Majalah Komunika

mengucapkan

Merry Christmas

&

Happy New Year

Merry Christmas
Happy New Year

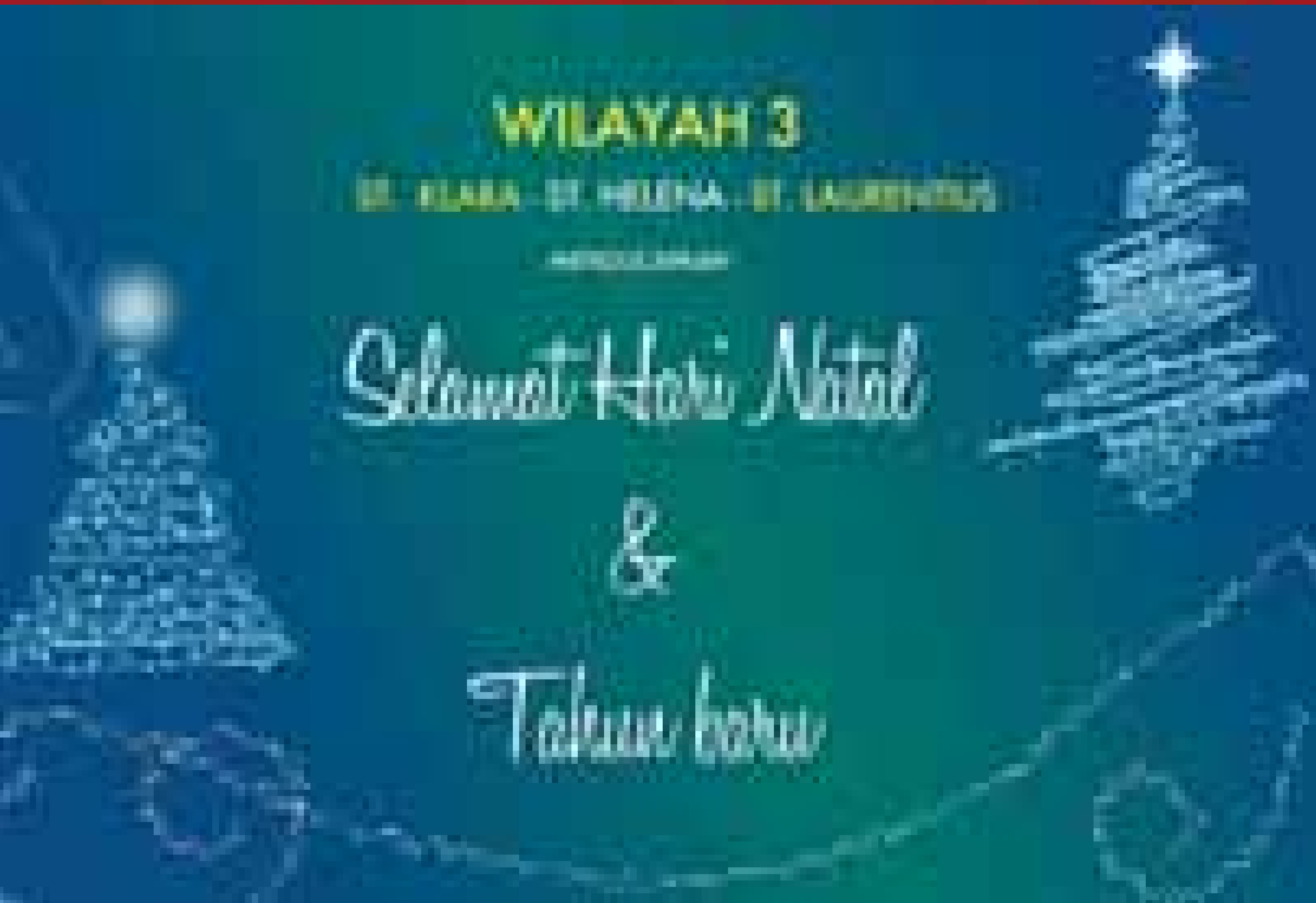
WILAYAH 3
Selamat Hari Natal
&
Tahun baru

WILAYAH 18
ST. KLEMENS - SAUMI SUCI - ST. BONAVENTURA
Selamat Hari Natal 2013
&
Tahun baru 2014

UTIMO
Selamat Natal
&
Tahun Baru

Selamat Natal
&
Tahun Baru

Keluarga Iwan Dharmawan
mengucapkan
Selamat hari Natal
dan Tahun Baru

Keluarga Eddy Setiawan
Selamat hari Natal
dan
Tahun Baru

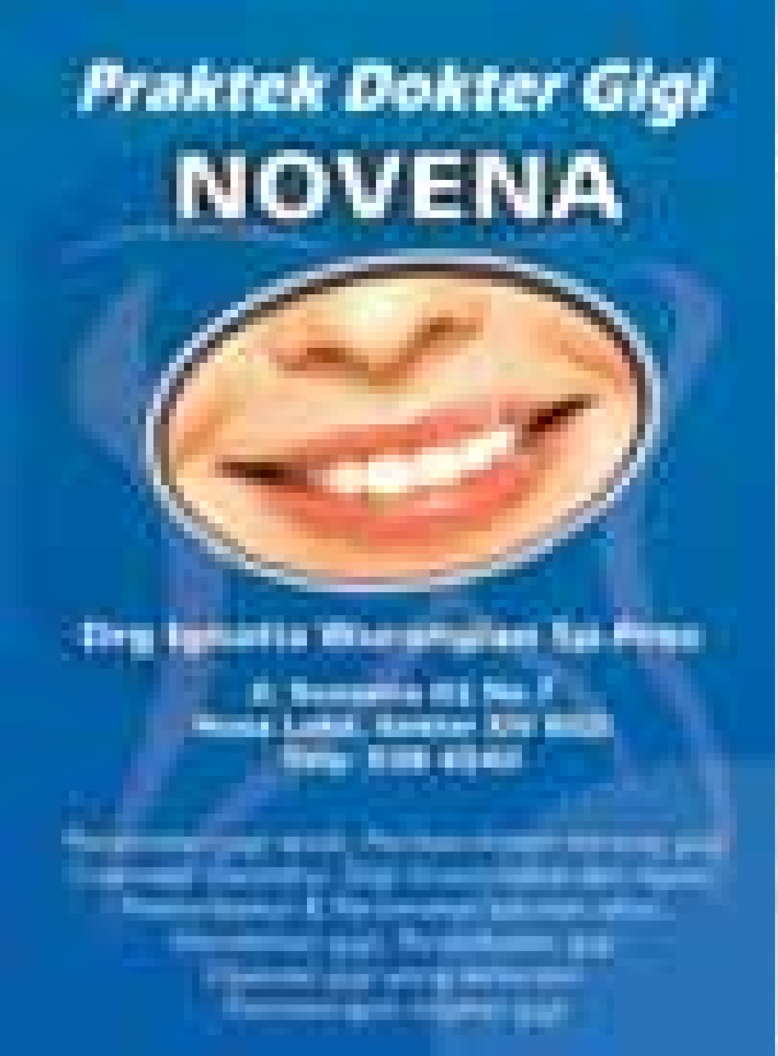
Praktek Dokter Gigi
NOVENA

EL SHADAI
INTERIOR DECORATION
GORDEN & VITRASE
ROMAN SHADE
FOLDING DOOR
WOOD BLIND
VERTICAL BLIND
KARPET, WALLPAPER
TAZEL, HOOK DLL

ALL NATURAL DAY SPA

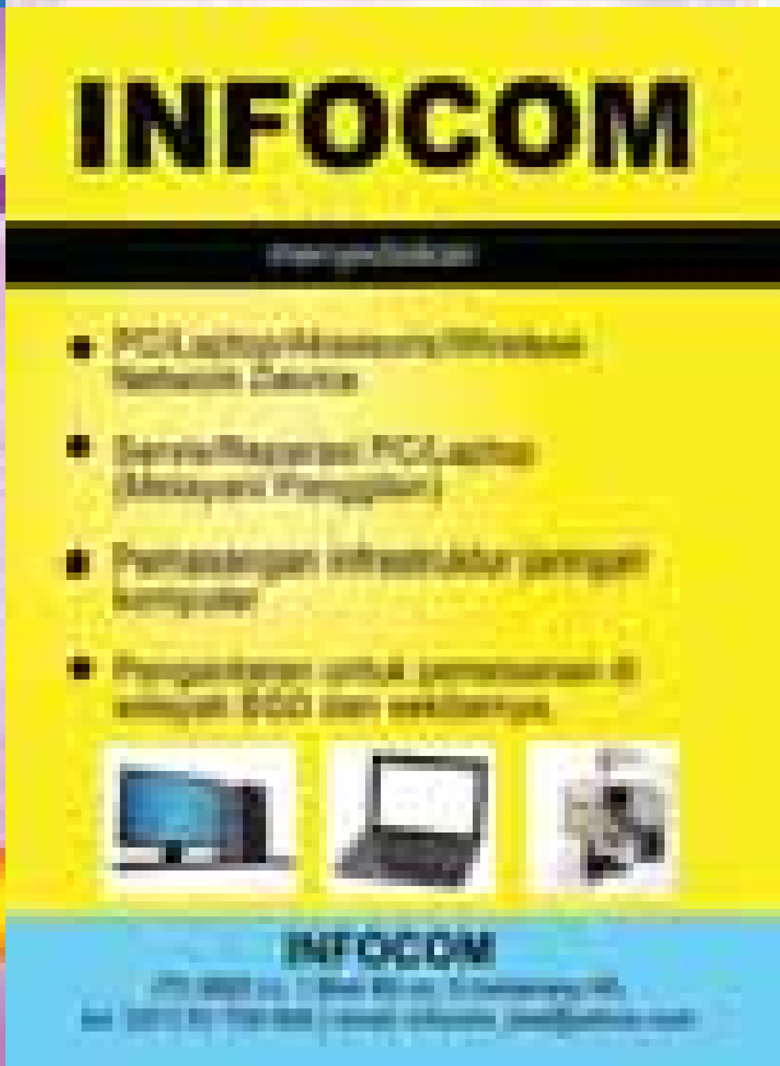
INFOCOM
INFOCOM

Kevin & Albert
Selamat hari Natal
dan
Tahun Baru

Selamat Natal 2013
&
Tahun Baru
2014

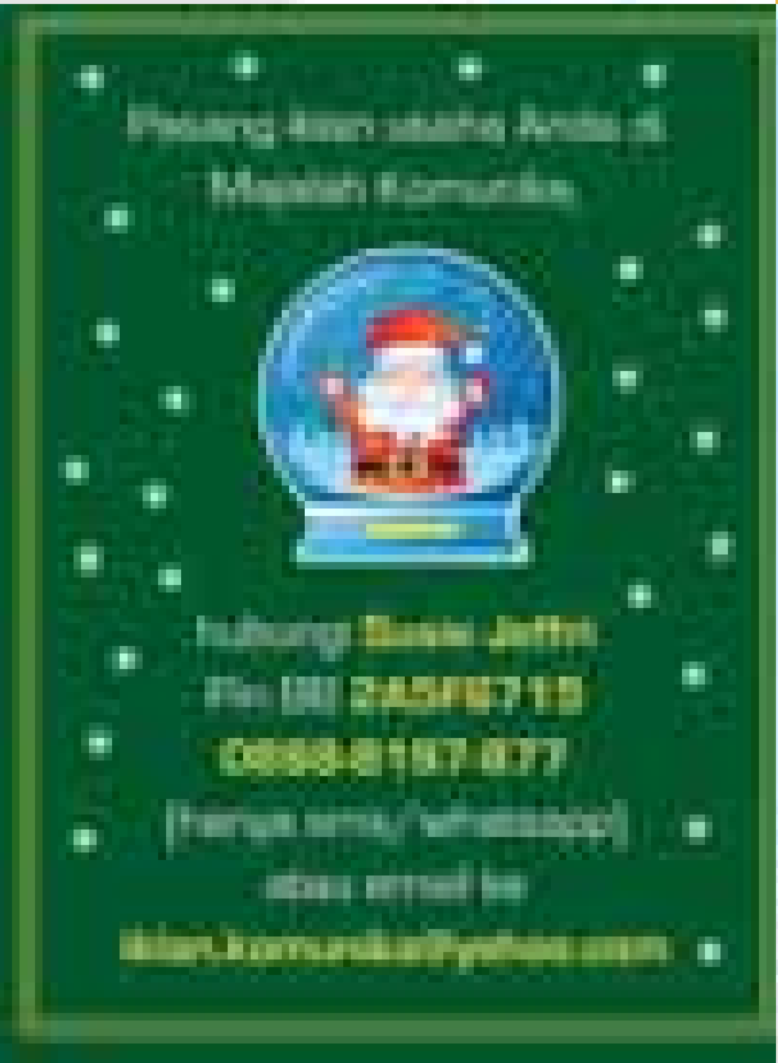
Pasang iklan usaha Anda di
Majalah Komunika.
hubungi
atau email ke

Selamat hari Natal
dan
Tahun Baru

Compositura

[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]

Our Profile
[illegible]

Principle / Objective :
[illegible]

Manufacturing & quantities :
[illegible]

Prestige :
[illegible]

Our clients :
[illegible]

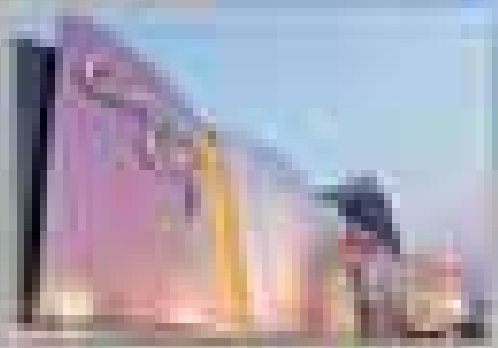

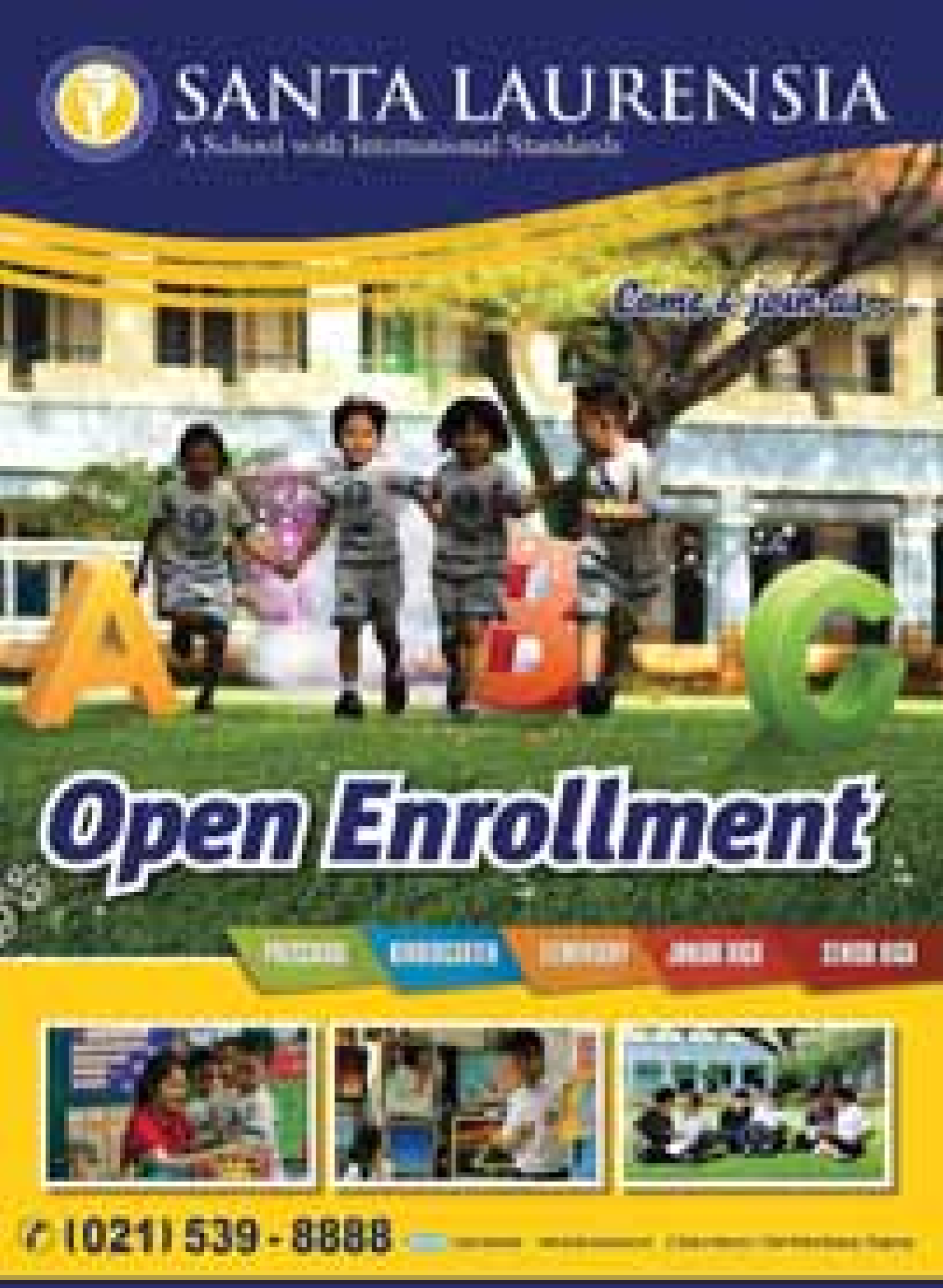
SANTA LAURENSIA
A School with International Standards
Open Enrollment
(021) 539 - 8888

Perlukah Ucapan Selamat Tinggal?

Oleh : C. Metta Asriniarti

MENURUT kamu, ketika kita akan pergi ke sebuah tempat lain dan meninggalkan tempat yang lama perlukah kita mengadakan sebuah perayaan perpisahan dan ucapan selamat tinggal? Perlukah kita menangis dan berpelukan perpisahan seolah kita tidak akan bertemu lagi suatu hari nanti?

Bagi saya itu perlu. Saya adalah tipe manusia yang sangat lekat dengan sesuatu dan seseorang. Bahwa apa yang saya punya di sekitar saya seolah adalah milik saya yang tidak bisa saya lepaskan begitu saja tanpa adanya sebuah prosesi yang dinamakan perpisahan.

Saya mulai memperhatikan hati saya sendiri ketika ada tiba saatnya saya akan berpisah dengan sesuatu. Saya selalu menjadi seseorang yang paling berat meninggalkan sesuatu dan maju ke sebuah tahap lainnya. Padahal masa-masa itu sudah berakhir dan memang sudah kadaluarsa sehingga harus diganti dengan sesuatu yang baru. Saya rasa masalah saya ini adalah hati saya selalu takut dan ngeri melepaskan segala sesuatu yang saya miliki dan apa yang sudah familiar untuk saya.

Ada seorang teman yang mengatakan bahwa ketika tiba saatnya untuk berpisah maka dia akan menjadi seseorang yang tidak menangis dan bersedih. Justru dia merasa bersyukur karena sudah bisa melewati momen yang spesial ini dan semakin tersadar bahwa dia memiliki sesuatu yang berharga dalam hidup dia. Saya rasa prespektif dia sangat bagus dan dia sangat optimis dalam melihat suatu keadaan. Lalu dia pun berkata bahwa dia memiliki sebuah keyakinan dalam dirinya, dimana suatu hari nanti kita pasti akan bertemu kembali.

Saya seharian berpikir, mungkin saya ini tipe orang yang pesimis. Bahwa saya selalu tidak bisa melihat sebuah kesempatan yang ada di masa yang akan datang; jikalau kita akan bertemu kembali. Bisa saja ketika kita akan bertemu kembali, saya bukanlah seseorang yang sama dengan saya yang sekarang, bisa saja kita berubah menjadi pribadi yang lain yang saya sendiri tidak bisa bayangkan. Lalu pasti momen itu berbeda dan berubah. Ya kan?

Saya merasa bahwa ketika sesuatu itu berubah, maka dia tidak akan bisa kembali seperti semula. *There's no way back*. Tidak ada suatu perubahan yang akan kembali menjadi sediakala seperti pertama kali. Saya mempunyai sebuah pemikiran kalau ketika masa itu berakhir, maka hal itu pun akan berakhir. Titik. Hal-hal yang tertinggal adalah kenangan dan momen-momen yang akan selalu tersimpan di labirin otak kita. Itu yang kita punya.

Sehingga mungkin itulah alasan mengapa setiap kali saya berada di suatu masa perpisahan, saya akan menangis sekeras-kerasnya karena adanya rasa takut kehilangan akan apa yang saya punya sekarang. Bahwa tetap saja perpisahan itu penting bagi saya dan ucapan selamat tinggal selalu merupakan momen di mana saya membawa sedikit hati orang-orang yang saya tinggalkan untuk menjadi milik saya dan saya bawa.

Saya belajar benar bahwa perpisahan akan selalu kita temui di setiap hidup kita. Ada yang sifatnya sementara dan mungkin bisa bertemu kembali atau bahkan dan sifatnya permanen, selamanya. Sehingga menurut saya tetap saja perpisahan itu penting, biarpun pasti sedih namun momen perpisahan secara baik-baik itu jauh lebih membuat hati kita ayem,dan kita bisa memanfaatkan semua kesempatan waktu yang ada untuk tetap menjaga relasi. Kita berkenalan baik-baik, perpisahan pun harus baik-baik jua.

Saya akui sampai sebesar ini, *I can't find the good in goodbye*. Tapi ya… itu adalah cara saya dan prespektif saya dalam menghadapi perpisahan. Toh tiap orang berbeda-beda, kebetulan saya ini adalah orang cengeng yang terlalu lekat dengan ini itu. Ya…itu adalah kelemahan saya. Kelekatan pada sesuatu, melihat segala sesuatu sebagai sesuatu yang berharga, hingga ada rasa sayang untuk meninggalkan.

Dengan adanya perpisahan, kita jadi makin diingatkan kembali bahwa dalam hidup ini segala sesuatu ada waktunya, ada masanya, ada limitnya, ada tenggang waktunya. Seperti yang pernah ditulis di kitab suci; tidak ada yang abadi di bawah langit ini, tidak ada - siapa memiliki siapa dan apa, karena kita ini hanyalah titipan.

Begitulah hidup. Akhirnya saya pun menghadapi perpisahan saya dengan teman-teman saya di Taiwan dengan lapang dada, karena melihat ayat tersebut. Berat memang, tetapi itu harus terjadi untuk sebuah perjalanan menuju masa depan. Semua yang sudah terjadi 4 tahun di Taiwan tentunya mempengaruhi saya hingga saya menjadi saya sekarang. Puji Tuhan untuk semua yang sudah dialami dan dilalui.** (HH) K

Kau Bagian Terindah

Tuhan. . .
Aku ingin memiliki dunia ini
Aku belum puas dengan apa yang kumiliki
Aku masih saja menginginkan hal lain
Yang berbeda dari biasanya

Tuhan. . .
Aku ingin menjadi raja
Aku ingin harta yang melimpah – ruah
Aku ingin semuanya Tuhan!
Semuanya!

Namun. . .
Jika ajalku tiba,
Apakah harta akan kubawa mati?
Apakah dunia akan tetap kurenggut?
'Tidak Tuhan,' aku menjawab
Aku tidak akan pernah bahagia

Jiwa yang damai
Jiwa yang diisi oleh kehadiranMu
Jiwa yang Kau berikan dengan kasihMu yang abadi
Dan jiwa itulah yang akan kubawa jika aku pergi

Tuhan. . .
Kini aku sadar
Baik harta dan benda
Pun bahkan dunia ini
Tak ada bandingnya denganMu
Hanya Kau bagian yang terindah

Karya : Bernadetta Utomo
Sekolah : SMP Santa Ursula BSD
Lingkungan : St. Yohanes

Hayoo sahabat Cabe Rawit, kirimkan hasil karyamu :
Puisi, lukisan, doa, cerita, karikatur ke :
majalah_komunika@yahoo.co.id
Disediakan hadiah menarik untuk karyamu yang dimuat.
Jangan lupa tuliskan "Cabe Rawit" di subjek email.
Cantumkan Nama Lingkungan dan No telp juga ya.

Yuk! Ikuti komik tentang Santo-santa
karya **Kak Ardi Djaya Saputera**
di website Paroki Gereja Santa Monika
www.paroki-monika.org
dan website Gereja Santo Ambrosius
serpong.santoambrosius.org

Workshop Para Conductor Se-Keuskupan Agung Jakarta

Oleh : Hermans Hokeng

dok. Panitia

GEMURUH riuh rendah begitu terasa di pelataran registrasi Aula SMP Tarakanita IV – Rawamangun, Jakarta Timur. Hari itu, Sabtu, 21 September, ketika jarum pendek jam menunjuk pada angka 3 sore, para Dirigen dan simpatisan dari seluruh paroki di KAJ (ada yang absen), datang ke tempat ini untuk mengikuti pendadaran dan pendalaman tentang bagaimana berdirigen dan berliturgi yang benar. "Seorang dirigen harus tahu akan makna dan aturan liturgi, tahu tentang kategori lagu-lagu liturgi Gereja Katolik, cermat dalam memilih lagu-lagu yang relevan, dan tahu bagaimana caranya memandu paduan suara sehingga bisa mempersembahkan nuansa liturgi yang sakral dan agung dalam Perayaan Ekaristi", demikian penegasan para tutor, yakni pak Ernest Mariyanto, Tommy Prabowo, Joseph Kristanto, dan Romo Sridanto Ariwibowo Pr, Ketua Komisi Liturgi KAJ. Acara ini mendapat sambutan yang positif juga dari para dirigen delegatus paroki Santa Monika. Kurang lebih 7 perwakilan yang hadir di sana. Delegasi kita merupakan kloter terbesar kedua setelah perwakilan tuan rumah, paroki Keluarga Kudus, Rawamangun. Terima kasih untuk semua dukungan internal dari para Pastor dan sub seksi Musik Liturgi Santa Monika.

Belajar Tiada Henti –Long Life Education

6 jam, dari pukul 15.00 hingga 21.00, bukanlah waktu yang singkat untuk mengikuti sesi demi sesi acara ini. Berkat kecermatan panitia dari dekanat timur, dan dengan kemasan acara yang baik, membuat acara ini berlangsung lancar dan tidak membosankan. Sesi pertama diisi dengan topik Prioritas Pemilihan Lagu yang diuraikan oleh pak Ernest Mariyanto. *Bagian pertama, Asas Prioritas.* Asas prioritas menyangkut *Prioritas satu*, yaitu Alleluya (dan aklamasi sebelum dan sesudah Injil, Kudus, Anamnesis, Amin pada akhir Doa Syukur Agung). Pada bagian ini dapat dimasukkan juga semua aklamasi dialogal yang melibatkan pemimpin (nyanyian dialog antara pemimpin dan umat). *Prioritas dua,* yaitu Nyanyian Perarakan : pembukaan dan komuni. *Prioritas tiga,* yaitu Mazmur Tanggapan (bagian utuh dari Sabda). *Prioritas empat,* yaitu nyanyian yang dibawakan oleh imam dan umat bersama-sama (Tuhan Kasihanilah, Kemuliaan, Syahadat, Bapa Kami, Anak Domba Allah). *Prioritas lima,* yaitu Nyanyian Tambahan, yang dapat diganti dengan permainan instrumental (nyanyian persiapan persembahan, penutup). *Bagian kedua, Asas Dinamis.* Menata dan melaksanakan nyanyian selaras dengan kerangka dinamis akan membantu umat berperan serta dalam perayaan ini; dan akhirnya dapat memetik buah-buah Perayaan Ekaristi secara maksimal. Selanjutnya semua nyanyian yang dipilih, hendaklah sesuai dengan isi Bacaan Alkitab dan teks-teks ibadat lainnya, sesuai inti Misteri yang dirayakan, sesuai Masa liturgi, dan sesuai dengan Bagian-bagian ibadat (pembukaan, persembahan, komuni dan penutup).

Melatih Paduan Suara

Dalam sesi ini, Tommy Prabowo menekankan bahwa latihan koor adalah kunci keberhasilan. Kebanyakan orang beranggapan bahwa penampilan (dalam konser atau ibadat) adalah hal yang paling penting dan perlu dipersiapkan khusus. Tetapi yang lebih penting lagi adalah latihan rutin. Perlu persiapan dirigen untuk mengadakan latihan, dan bagaimana memimpin yang benar. Semakin ia berpengalaman, semakin banyak kemungkinan yang dapat dilakukan. Selanjutnya Tommy Prabowo memaparkan bahwa konser atau festival mudah diprediksi atau diramalkan keadaannya; itu sangat berbeda dengan situasi latihan yang

belum dapat diprediksi. Karena itu, mengapa latihan bersambung / rutin menempatkan posisi yang sangat penting dan utama. Di akhir sesi ini beliau menekankan bahwa latihan rutin adalah jantungnya koor. Dalam latihanlah, sebenarnya semua masalah musik mengalami proses. Penampilan dalam ibadat hanyalah akhir saja. Lalu apa yang perlu dimiliki oleh seorang dirigen? Dalam sebuah referensi yang berjudul *Prescriptions for Choral Excellence* dijabarkan multi-peran seorang dirigen sebagai berikut "*group voice teacher, linguist, instrumentalist, singer, actor, dancer, stage director, leader, psychologist, sociologist, diplomat, politician, group facilitator, motivational speaker, fund-raiser, publicist, CEO dan financial planner."* Mungkin tidak harus sesempurna itu, tapi minimal tahu bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik dalam melatih paduan suara. Tahu tentang teknik dan strategi kepelatihan. Sesi ini ditutup dengan mengumandangkan bersama lagu Wartakan Damai Tuhan dan Alleluya.

Vocal Sebagai Instrumen Musik

Tahap kedua berbicara tentang instrumen vocal secara utuh, yang ada pada tubuh kita. Sesi ini dipandu oleh Joseph Kristanto, seorang dirigen dan penyanyi hebat. Dalam penjelasannya, ia mengategorikan organ-organ tubuh manusia yang dianggap penting dalam dunia menyanyi. Diantaranya, rongga kepala, kotak suara, pita suara, rongga dada, diafragma, dan rongga perut sebagai pusat energi. Poin penting lainnya adalah sistem pernafasan yang merupakan bagian paling mendasar dalam pelajaran menyanyi. Bagaimana menarik nafas, menahan dan mengeluarkan nafas, cara kerja udara dari paru-paru dalam proses mengeluarkan bunyi. Catatan akhir sesi ini adalah latihan bernyanyi dimaksudkan untuk mempertanggungjawabkan semua kegiatan bernyanyi terhadap kesehatan tubuh dan instrumen vocal secara utuh, dan musik sebagai sarana untuk menyampaikan maksud tertentu. Belajar bersama partitur lagu *Cantate Domino* menyudahi sesi ini.

Musicam Sacram – Dokumen Musik Gereja

Romo Sridanto Ariwibowo, MA.Lit – dalam uraiannya mengangkat posisi Musik Gereja yang sangat penting peranannya dalam sejarah musik dunia dan perkembangan musik masa kini. Sebelum Konsili Vatikan II, dalam dokumen *Motu Proprio* tentang Musik Suci *"Tra Le Sollicitudini"* Paus Pius X (22 November 1903) mengatakan bahwa musik itu tidak terpisahkan dari liturgi, dan hendaknya umat patut berperan serta di dalamnya. Sedangkan dalam dokumen Vatikan II dan sesudahnya, yaitu dalam Konstitusi *Sacrosanctum Concilium (SC) 112-121,* mengatakan bahwa musik itu bagian integral liturgi. Fungsi musik dalam liturgi adalah untuk melayani. Musik dapat mengungkapkan iman Gereja dan diletakkan dalam konteks Perayaan Iman itu. Musik Liturgi bersifat simbolis, dimana umat patut mengambil bagian secara aktif. Juga ditekankan agar diciptakan lagu Gereja Inkulturatif yang bermutu.

Seksi Musik Komlit – Kaj

Perangkat ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam pengembangan Musik Liturgi di KAJ. Cara kerjanya saat ini adalah masih dalam bentuk team-team yang menginspirasi kelompok-kelompok Paduan Suara di paroki-paroki. Jadi sifatnya membantu sejauh diperlukan; dan bahu-membahu mengembangkan musik liturgi di KAJ bersama dengan para dirigen, komposer, organis, maupun paduan suara, dalam melayani dan membantu umat agar semakin mampu berpartisipasi aktif dalam berliturgi lewat nyanyian-nyanyian. Wewenang lainnya, Komlit bertugas menilai lagu-lagu yang sedang dan akan beredar, memberikan *nihil obstat* / catatan lolos sensor, tanpa halangan atas lagu-lagu liturgi dan memfasilitasi pertemuan setahun sekali dengan paguyuban komponis, dirigen, dan organis se-KAJ. Dan selanjutnya menyiapkan sarana, pelatihan, koordinasi dan komunikasi dengan kelompok-kelompok diatas.

Spiritualitas Seorang Dirigen

Dirigen adalah seorang pemimpin. Ia memimpin doa yang dinyanyikan, baik bersama umat maupun bersama paduan suara. Ia harus memahami doa dan menghayati doa yang dinyanyikan menjadi persiapan yang mutlak sebelum bertugas melayani. Dirigen juga adalah pelayan liturgi. Oleh karena itu, semangat pelayanan ini hendaknya lebih dikedepankan daripada hanya sekedar untuk tampil. Dirigen berperanan penting dalam membangun suasana liturgis melalui doa yang dinyanyikan. Dirigen adalah seorang pendoa yang berdoa melalui nyanyian, *"Cantat bis orat".*

Sayonara, Selamat Melayani

"Apa pun posisi dan jabatan kita, dan apa pun yang kita lakukan, akhirnya harus kita akui bahwa semuanya akan bermuara pada bakti dan pelayanan kita kepada Tuhan", demikian pesan akhir dari Romo Sridanto di penghujung pertemuan. Tak terasa, waktu telah beranjak menuju pukul 21.00, acara ini pun harus segera berakhir. Ibu Hanna MP, Ketua Panitia Workshop Dirigen dan sekaligus sebagai tuan rumah mengucapkan terima kasih kepada seluruh dirigen yang ikut menyemarakkan acara liturgi ini. Penghargaan juga disampaikan kepada rekan-rekan dari Dekanat Timur dan para Romo paroki Keluarga Kudus. Dan kepada para tutor; pak Ernest Mariyanto, Tommy Prabowo, Joseph Kristanto dan Romo Sridanto Ariwibowo Pr, mewakili seluruh Dirigen, kami haturkan terima kasih atas sharing ilmu dan pengalamannya dalam dunia musik liturgi dan konduktor. *Salam Cantate Domino!* *** (PES) K

Pastor Yaya Membawa Kegembiraan ke Lingkungan St. Yoseph

Oleh : Maria Muljadi

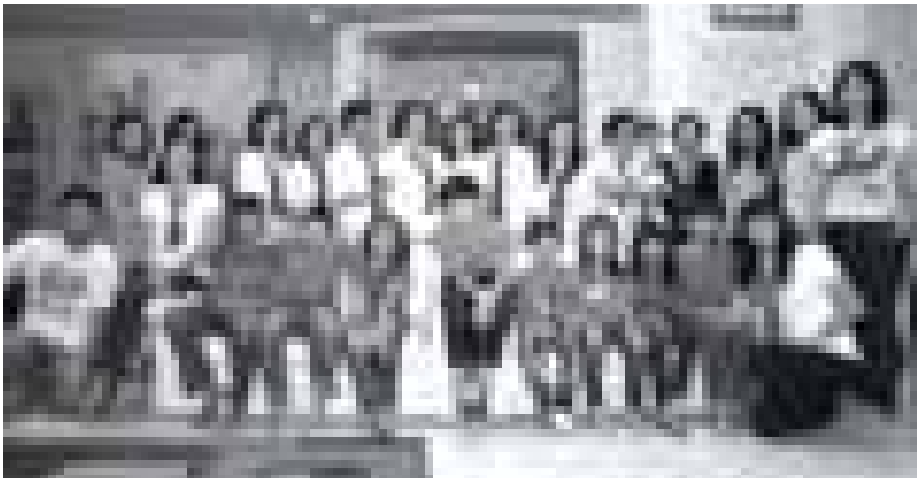

dok. Panitia

KAMIS, 14 November 2013, menjelang senja, Bumi Serpong Damai diguyur hujan. Udara sejuk sesungguhnya membuat warga setempat nyaman berada di rumah masing-masing. Namun, suasana demikian tidak menyurutkan semangat warga Lingkungan St. Yoseph Giri Loka untuk mempersiapkan kedatangan Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC.

Malam itu, Pastor Pendamping Lingkungan St. Yoseph ini menjadi pembicara dalam 'Sarasehan Umat Lingkungan' yang diselenggarakan di rumah keluarga Purwoko. Acara dibuka dengan doa yang disampaikan oleh Ny. C. Nanik Purwoko. Kemudian Ketua Lingkungan St. Yoseph, Danny Hartoyo Budihardja, menyampaikan kata sambutan. Hadir pula dalam acara ini, pelatih Paduan Suara, Hermans Hokeng, yang ikut meramaikan suasana dengan iringan organ untuk 'Gerak dan Lagu' yang dibawakan oleh anak-anak (usia SD), OMK, dan ibu-ibu Lingkungan St. Yoseph.

Dinamika Pelayanan

Pada kesempatan itu, Pastor Yaya mengungkapkan bahwa ia bisa menikmati dinamika pelayanan di Paroki Santa Monika. Meski pada awalnya, ia sempat bingung karena kebanyakan umat meminta pelayanan Misa Arwah. Lantas, Pastor Yaya memohon pengertian umat, apabila homilinya terkadang agak tajam dan banyak renungan. "Atau mungkin, homili saya datar-datar saja. Barangkali sudah saatnya saya perlu meditasi lagi," kelakarnya.

Selanjutnya, giliran acara 'Umat Bertanya Pastor Menjawab'. Danny Hartoyo Budihardja mengungkapkan suka dukanya menjadi ketua lingkungan. "Tetapi, saya tidak putus asa. Saya ikuti saja dinamika kehidupan di lingkungan ini," ujarnya.

Pastor Yaya mengemukakan bahwa dinamika hidup menggereja pada umumnya sama. "Ada umat yang aktif, ada yang tidak. Ada yang mudah dihubungi, ada yang sulit. Ketua lingkungan jangan berkecil hati."

Lebih lanjut, Pastor Yaya menegaskan bahwa ketua lingkungan merupakan perpanjangan tangan uskup dan pastor. Dan lingkungan merupakan 'kunci' Gereja . "Kita patut bersyukur dan berterima kasih kepada Mgr Soegijapranata yang pertama-tama membentuk 'lingkungan' di Indonesia, sehingga Gereja semakin besar seiring peziarahannya di dunia."

Pastor Yaya mengingatkan, ada begitu banyak kegiatan rohani maupun kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh lingkungan. "Tanpa pengurus lingkungan, bagaimana kita akan bersekutu untuk berdoa maupun melayani ? Tanpa lingkungan, Gereja akan semakin pudar seperti di Eropa dewasa ini."

Cafe Rohani

Pastor Yaya menjawab pertanyaan salah seorang umat, bahwa para imam Ordo Salib Suci (OSC) libur pada hari Rabu. "Biasanya saya gunakan waktu libur untuk pergi ke toko buku atau berkumpul dengan sesama Pastor OSC." Namun, bila ada keperluan mendesak, para Pastor di Paroki St. Monika BSD bisa mengesampingkan hari liburnya. "Karena di paroki kita, hanya ada tiga pastor yang melayani 115 lingkungan dan 26 wilayah," ungkapnya.

Lalu, pertanyaan menarik lainnya, kapan Cafe Rohani diluncurkan?

Pastor Yaya pun menukas, "Sedang dalam persiapan, akan *launching* tahun depan, tunggu tanggal mainnya!"

Setelah tanya jawab usai, OMK Lingkungan St. Yoseph mempersembahkan 'Gerak dan Lagu'. Sebelum acara berakhir, Pastor Yaya mengajak seluruh umat yang hadir untuk menyanyikan lagu sembari bergoyang, *"Pake Tume Tume tata, Pake Tume Tumeta, Pake Tume Tume tata, Pake Tume Tumeta, tu tu we tu tu we tata, tu tu we tu tu we tata, Iyene Iyene Iyene Yiha, Iyene Iyene Iyene Yihaaa..." (ME)*

30 Oktober – 1 November 2013

Ziarek Sekolah Santo Antonius Dari Padua

Oleh : Ratri Wening Hapsari

dok. Panitia

DALAM rangka menutup Bulan Rosario pada akhir Oktober lalu, Sekolah Santo Antonius dari Padua, mengadakan Ziarek (ziarah dan rekreasi) ke Gua Maria Pohsarang, kecamatan Semen, Kediri – Jawa Timur, juga rekreasi ke Jatim Park 2 (Malang), bagi para Guru, Karyawan, Pengurus Yayasan Pelita Kasih Abadi, serta Sr. Eveline, OSU dan Sr. Vivien, OSU.

Ketika memasuki area Jalan Salib, kami sangat takjub karena setiap perhentian meninggalkan kesan yang mendalam. Banyak orang mengatakan bahwa "Pohsarang adalah Lourdes-nya Indonesia". Seperti di Lourdes, Gua Maria Pohsarang juga memiliki sumber mata air. Mata air ini ditemukan berkat bantuan **Pastor Julianus Sunarko, SJ** (kini Uskup Purwokerto) yang ahli mencari sumber mata air. Patung Bunda Maria setinggi 18 meter yang selesai pada tahun 1999 juga dibuat mirip dengan Patung Bunda Maria di Lourdes. Di samping Gua Maria, terdapat 12 pancuran air yang melambangkan ke-12 Rasul.

Pada mulanya, Gua Maria Pohsarang hanya terdiri dari gereja dan sebuah ampiteater, yang dibangun oleh **Ir. Henricus Maclaine Pont** pada tahun 1936, berdasarkan permintaan **Pastor Jan Wolters, CM** yang memimpin Paroki Kediri pada waktu itu. Bangunan gereja dibuat sesuai struktur adat Jawa tanpa meninggalkan kesan peninggalan Kerajaan Majapahit yang terdiri dari 2 bangunan, yaitu bangunan induk dan pendapa.

Yulianto Sumalyo mengungkapkan, "Seperti pada bangunan Trowulan, Tegal dan lain-lain, untuk membangun gereja Pohsarang selalu menggunakan bahan-bahan lokal. **Maclaine Pont** mempekerjakan buruh setempat selain beberapa tukang yang sudah berpengalaman …. Gereja yang sarat dengan simbolisme ini merupakan suatu karya arsitektur yang sangat berhasil dilihat dari berbagai segi: mulai dari lokasi, tata massa, bahan bangunan, struktur dan tentu saja fungsi dan keindahannya. Semua aspek termasuk budaya setempat dan filsafat agama dipadukan dalam bentuk arsitektur dengan amat selaras."

Mengingat sejarah Gereja dan Gua Maria Pohsarang, kami sangat bahagia memiliki kesempatan untuk berkunjung dan merasakan kedamaian dalam memanjatkan doa melalui Bunda Maria di sana. Perjalanan ini dapat terlaksana karena Ketua Yayasan, **Ir. Elsje Tjandinegara**.

Kunjungan kami lanjutkan menuju ke kota Batu, Malang. Sebelum check-in ke Hotel Pohon Inn, tempat kami akan menginap, kami mengunjungi BNS (*Batu Night Secret*) yang memiliki berbagai wahana permainan, juga hiburan air mancur menari.

Perjalanan kami selanjutnya mengunjungi *Eco Green Park* memberi kami wawasan lebih sebagai pendidik tentang daur ulang sampah, kondisi lingkungan, dan berbagai hal yang berhubungan dengan makhluk hidup dan lingkungannya. Kunjungan hari itu juga terasa lebih lengkap ketika mengunjungi *Batu Secret Zoo*, di sana kami mendapat banyak informasi mengenai hewan dan serangga yang belum kami ketahui.

Hari berikutnya, kami mengunjungi Museum Satwa dan kembali terkagum atas diorama yang bisa kami saksikan. Seekor beruang putih, pendaki gunung, buaya, jerapah, kangguru yang bermain gitar, dan diorama lainnya.

Akhirnya, kunjungan kami harus berakhir dengan segala kenangan indah, khususnya saat suatu acara kebersamaan di malam hari, kami bernyanyi bersama, berkompetisi dalam permainan yang telah panitia siapkan.

Akhir kata, kami Keluarga Besar Sekolah Santo Antonius dari Padua mengucapkan Selamat Natal 2013 dan Tahun Baru 2014 kepada seluruh umat, kiranya kedamaian dan kasih Kristus senantiasa berada dalam kehidupan kita bersama.** (HH) K

Kesehatian Bersama Para Sahabat YESUS di Lapas Anak Tangerang

Oleh : Shelly

Satu tahun sudah aku mengikuti perjalanan ke Emaus bersama Yesus dan para sahabat Yesus di Lapas Anak Tangerang. Pertemuan 2 minggu sekali merupakan pertemuan yang selalu menjadi berkat bagiku. karena selama satu tahun ini aku banyak belajar dari para sahabat Yesus di Lapas Anak Tangerang, dari mulai keramahan mereka dalam menyambutku dan para sahabatku, sharing-sharing kisah nyata mereka yang masih muda belia, tapi harus mengalami pengalaman yang tidak mudah untuk dihadapi, hingga jurnal-jurnal hasil perenungan Kitab Suci mereka yang luar biasa malah makin menguatkan imanku secara pribadi. Aku rindu yang menikmati hasil jurnal mereka bukan hanya aku dan para sahabatku yang datang mendampingi mereka, tapi lebih banyak orang lagi.

Dalam kesempatan kali ini kubagikan hasil jurnal dari dua orang sahabat Yesus di Lapas Anak Tangerang, yaitu Tommy dan Miduk. Aku sangat terharu saat bisa menyaksikan bagaimana Firman Tuhan begitu memproses dan membawa perubahan bagi pribadi kedua sahabat Yesus ini.

Akhirnya pembelajaran yang kudapatkan dari apa yang dialami oleh para sahabat Yesus di Lapas Anak Tangerang adalah bahwa kita tidak boleh memandang rendah orang lain yang pernah berbuat salah dalam hidupnya, belum tentu orang tersebut pasti akan berbuat salah terus. Belajar dari Sang Guru Agung kita, Kristus, yang tidak pernah mengecap orang lain itu jelek terus, tapi malah memberi kesempatan agar orang itu berubah menjadi lebih baik. Siapa tau orang lain itu akan menjadi Rasul Paulus –Rasul Paulus baru pada saat ini.

Why not? Nothing is impossible with GOD. Jesus bless us.

Jurnal Emaus milik Tommy.

Tommy mengambil ayat dari Kitab Amsal 1:8 "Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu."

Dari ayat ini aku merenungkan bagaimana selama ini aku sudah mengabaikan didikan dan ajaran ayah dan ibuku.

Karena seandainya aku mendengarkan didikan dan ajaran kedua orang tuaku, pasti aku tidak akan sampai di tempat ini.

Aku membayangkan pasti kedua orang tuaku pun tidak pernah membayangkan akan melahirkan seorang anak yang suatu saat akan berada di lapas ini.

Jadi, kalau pun aku berada di lapas ini, itu bukan salah kedua orang tuaku, melainkan karena kesalahanku sendiri.

Biarlah Firman Tuhan dari Amsal 1:8 ini terus mengingatkanku untuk selalu mendengarkan dan melakukan setiap didikan dan ajaran yang benar dari kedua orang tuaku.

Jurnal Emaus milik Miduk.

Miduk mengambil ayat dari Matius 5:11-12 "Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu."

Sering kali aku dicobai oleh iblis agar aku menjauh dari Allah, bahkan kelihatannya "seolah-olah" Allah membiarkan itu semua aku alami dan dipakai untuk melemahkan imanku, tapi aku percaya iblis tidak punya kuasa untuk mengalahkan kasih karunia Allah dalam hidupku. Berkali-kali iblis menggoyahkan imanku, bahkan melalui orang-orang yang kuanggap tidak mungkin menjadi sarana iblis untuk mencobaiku, tetapi mungkin itulah kelicikan iblis, ia dapat menjadi apa saja yang ia mau, yang terutama iblis ingin agar aku terus melakukan dosa kepada Allah.

Dalam perenunganku, aku juga teringat bagaimana Yesus pun pernah dicobai dan difitnah oleh iblis sehingga Yesus disiksa sampai mengeluarkan air mata dan darah hingga pada akhirnya Yesus wafat di kayu salib.

Tapi dalam masa-masa sulitnya itu, Yesus selalu mendekatkan diri kepada Allah Bapa-Nya.

Nah, iblis pun pernah menjatuhkan tuduhan kepada kami (aku dan para sahabatku di Lapas Anak Tangerang ini) hingga kami harus mengeluarkan air mata kepedihan hati dan harus menahan sakit yang terus "menghujani " tubuh kami semua karena pukulan yang seharusnya tidak layak kami terima.

Walau mengalami keadaan yang sangat tidak menyenangkan, tapi kami tetap lapang dada dan bersyukur karena kami percaya kalau Tuhan mengizinkan kami mengalami semua ini, berarti Tuhan sedang mempercayakan kami untuk mengalami kebenaran Firman-Nya dan menerima janji-NYA yang tertulis dalam Matius 5:11-12. Bahkan kami makin mendekatkan diri kepada Allah Bapa dengan lebih sungguh

Ziarek Lingkungan Santa Odilia ke Goa Maria Sawer Rahmat

Oleh : Tjia Cornelis

dok. Panitia

Sore hari tanggal 29-30 Juni 2013 yang lalu lima puluh satu umat Lingkungan Santa Odilia Villa Melati Mas Serpong mengadakan Ziarek ke Gunung Ciremai, Goa Maria Sawer Rahmat, Kuningan. Sambil berteduh dari hujan, umat berdoa rosario di Gua Maria.

Ketika doa Rosario selesai hujan mulai reda. Panitia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Berbekal jas hujan, payung pinjaman dan tongkat dari kayu rombongan bergerak menuju tempat jalan salib.

Doa jalan salib dimulai. Hujan turun rintik-rintik. Rombongan bergerak perlahan melalui jalan yang menanjak dan licin. Di beberapa tempat terdapat jurang yang cukup dalam. Rombongan berhati-hati melangkah menaiki bukit.

Tubuh mulai basah disiram oleh air hujan. Rasa lelah pun datang. Lelah setelah menempuh perjalanan dari Serpong selama sembilan jam, makan siang yang terlambat dan jalan salib di tengah hujan. Semuanya menjadi satu. Namun peserta ziarek yang juga terdapat opa, oma, dan anak-anak kecil tetap bersemangat mengikuti prosesi jalan salib. Tak terdengar sedikitpun keluhan dari mulut mereka. Ketika sampai di Goa Maria yang berada di puncak bukit, semua rasa lelah seolah lenyap. Suasana gembira tampak di antara rombongan. Para peserta berfoto bersama, mencuci muka dan mengambil air yang mengalir di bawah gua Maria dan menyimpannya dalam botol bekas minum.

Selesai berfoto bersama, rombongan menuju kapel yang ada di sebelah Gua Maria untuk mengikuti misa. Misa yang dipimpin oleh Romo Abu menutup ritual jalan salib.

Malam gelap dan dingin. Suara jangkerik hutan bersahutan memecah di kesunyian malam. Tak ada lampu yang menerangi jalan pulang. Dengan menggunakan lilin yang tersisa yang dimasukkan ke dalam gelas bekas minuman dan lampu *Handphone* rombongan yang terpecah dalam beberapa kelompok menuruni jalan yang licin dan terjal. Para peserta sudah tak dapat lagi menikmati suasana malam karena harus berkonsentrasi menginjakkan kakinya ke jalan yang licin. Padahal, suasana malam cukup memikat.

Sampai di tempat berteduh, sebagian peserta memilih naik ojek untuk kembali ke tempat parkir bus di dekat Gereja Maria Putri Murni Sejati. Sementara, sebagian peserta yang lain memilih untuk bertualang menyusuri jalan gelap menuju desa yang ada di bawah. Setelah semua peserta berkumpul, rombongan berangkat menuju rumah makan Klapa Manis di kota Cirebon. Sambil menyantap makan malam, para peserta menikmati suasana malam dan pemandangan lampu-lampu kota Cirebon yang indah. Rasa lapar terpuaskan setelah menyantap makan malam. Selesai makan malam, rombongan menuju ke tempat penginapan di hotel Aston Cirebon.

Keesokan harinya rombongan melanjutkan acaranya dengan berbelanja oleh-oleh khas Cirebon di "Manisan Shinta". Makan siang di rumah makan Nasi Jamblang "Ibu Nur" dan mengunjungi Kampung Batik Trusmi.

Sekitar pukul 2.30 siang bus berangkat meninggalkan kota Cirebon menuju Serpong. Dalam perjalanan ini OMK menghibur peserta dengan acara yang telah disusun sebelumnya.

Sungguh di luar dugaan, jalan pulang ternyata macet. Kemacetan panjang sudah dimulai sebelum memasuki jalan tol. Perbaikan jalan longsor di daerah Kerawang menyebabkan bus hanya bisa bergerak merayap. Makan malam akhirnya diputuskan di tempat peristirahatan. Sudah pukul 10.30 malam. Bus berebut untuk masuk ke tempat peristirahatan dan mencari tempat parkir yang sudah penuh sesak oleh mobil-mobil lain.

Pukul 12.00 malam bus kembali melanjutkan perjalanan yang tersisa. Rombongan akhirnya sampai di Vila Melati Mas pukul 3.00 dinihari. Perjalanan pulang selama 13 jam membuat tubuh terasa lelah. Sementara, tinggal beberapa jam lagi aktivitas rutin sudah siap menanti. Sungguh suatu perjalanan yang tak terlupakan. K

Dari Ngaliyan Menuju ke Puh Sarang

Oleh : Josephine Winda

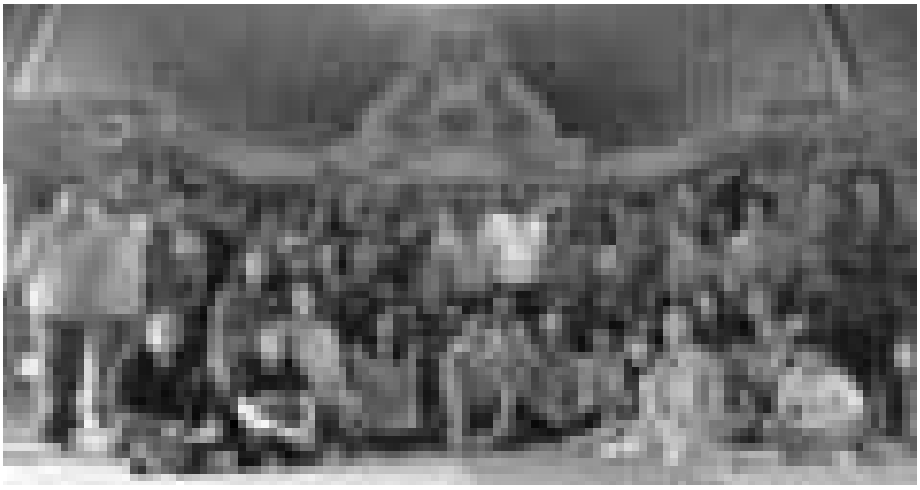

dok. Panitia

Ketika diajak oleh seorang sahabat lama untuk mengikut ziarah wisata ke Puh Sarang, saya tidak berpikir dua kali dan langsung mengiyakan. Kepergian ini unik, karena dari Jakarta berniat pergi ziarah ke Kediri namun saya harus ke Semarang dulu. Ya, saya berangkat, bergabung dengan kelompok lingkungan Yakobus dari Stasi/ Gereja Henricus di daerah Ngaliyan Semarang.

Pukul dua dini hari, tibalah kami di Puh Sarang, Kediri. Gelap gulita dan tentunya dingin. Karena kami tiba kala subuh. Senanglah, pagi-pagi minum teh hangat dan makan jajanan, menyegarkan diri.

Setelah melepas lelah sejenak, mulailah kami berjalan dan berdoa bersama untuk melakukan jalan salib di Puh Sarang. Ada empat belas perhentian tempat kita berdoa dan membaca kisah sengsara. Masing – masing perhentian tentunya dilengkapi dengan diorama atau patung-patung yang menggambarkan kisah sengsara Yesus di masa lalu.

Suasana yang sejuk, tenang dan menjelang subuh sungguh menghantar jiwa pada pengertian terdalam tentang arti Tuhan di kehidupan. Bahwa dalam setiap ketergesaan dan gairah pencapaian manusia jika tak diimbangi dengan ketenangan batin akan menjadi sia-sia. Karena Tuhan sendiri yang akan menentukan akhir setiap kehidupan, tentunya termasuk manusia di dalamnya.

Setelah selesai melakukan jalan salib, kami kemudian berkesempatan memiliki acara bebas. Saya dan kawan saya memanfaatkannya dengan berdoa di gua Maria Puh Sarang. Pada salah satu dinding batu di Puh Sarang ada sebuah ceruk besar yang berisikan patung Maria raksasa, tak yakin berapa tingginya. Namun sepertinya lebih tinggi dan lebih besar dari ukuran manusia biasa.

Setelah mengantre kamar mandi dan berdandan rapi, akhirnya kami bersiap menuju ke gereja Santa Maria Puh Sarang, tertulis di batu peresmian bahwa gereja ini didirikan tahun 1936. Gereja ini terletak tepat didepan obyek ziarah wisata Puh Sarang. Saya sangat menyukai gereja ini, yang begitu mungil dengan sentuhan artistik natural berbahan gerabah/ tanah liat pada langit-langit serta dekorasi altar. Tidak ada bangku yang tersedia, karena mayoritas umat diperkirakan adalah pengembara atau peziarah, maka kami semua duduk lesehan dilantai. Misa dipimpin oleh Romo Kristo dari Paroki Malang. Romo yang tampaknya berdarah Flores ini sedang membina adik – adik kelasnya dan membawa mereka semua berziarah ke Puh Sarang.

Menjadi sebuah kenangan yang indah bahwa pertama kali saya menuju ke Puh Sarang, saya boleh dikata justru bersama banyak orang yang sama sekali tidak saya kenal sebelumnya. Itupun saya tersentak pada kenyataan bahwa saya seorang diri sungguh – sungguh peziarah yang pergi sendiri dan disambut dengan baik oleh mereka semua. Bukankah pada akhir kehidupan nanti kita akan menjadi peziarah yang sendiri?

Dalam perjalanan pulang, wakil ketua lingkungan Yakobus, Stasi Henricus Semarang akhirnya mengetahui bahwa saya adalah "penyelundup" dari Lingkungan Stefanus Paroki Monika Serpong, Tangerang. Mereka mendukung semangat saya yang begitu ingin melihat Puh Sarang ketika kesempatan itu datangnya tiba-tiba atas ajakan seorang kawan lama. Saya mengakui bahwa sedikit mustahil mengorganisir warga Paroki Monika menuju ke Puh Sarang, Kediri dengan alasan jarak, biaya dan memperhatikan jumlah warga yang sebagian barangkali telah memasuki usia lanjut. Beliau justru menyarankan, "Bagaimana kalau warga Monika Serpong diajak ziarah wisata ke Lampung saja, Bu? Disana juga sudah ada tempat ziarah Katolik, lho!" Saya hanya nyengir dan menjawab, "Baik Pak, nanti saya sampaikan kepada ketua lingkungan kami atau pempimpin lainnya yang berwenang." Alamak! (pes) K

Dengan Hati Berkobar-kobar Menuju Hidup Berbuah

Oleh : Sekretariat Subseksi Emmaus Journey Paroki Serpong Santa Monika

dok. Panitia

Tanggal 12 Oktober 2013 para Emmauser berkumpul kembali di aula Gereja St. Ambrosius untuk menutup rangkaian pertemuan di kelompok-kelompok yang mengakhiri buku pertama *"Perjalanan Menuju Hidup Mendasar"*. Acara ini dihadiri oleh sekitar 300 orang Emmauser dari berbagai wilayah yang bersama-sama memulai perjalanan ini pada pertengahan Juli yang lalu sebagai angkatan ketiga belas.

Eddy Badarudin, Dewan pendamping Sie. Katekese dan Sie. KKS Paroki St.Laurensius, juga Emmausser angkatan pertama, dalam sambutannya berdasarkan sabda Yesus dalam bacaan Injil hari itu, "Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya" (Luk 11:28), mengingatkan Emmaus Journey hendaknya menjadi suatu perjalanan yang menarik dan menyenangkan, bukan perjalanan yang membosankan atau pun menyengsarakan.

Dianalogikan, peserta EJ seperti **tanaman** yang sedang diperkuat akar dan daunnya agar bertumbuh hijau subur. Hal ini tidak terlepas dari peran para fasilitator sebagai yang: *menyirami* (memberi kesegaran), *memupuk* (memberi nutrisi), *mengeduk tanah di sekitar tanaman* (untuk menggemburkan tanah dan untuk menemukan "batu-batuan" yang dapat menghambat merambatnya akar), mengarahkan tumbuhnya tanaman dan *merawat*nya (membersihkan dari parasit). Oleh karena itu para peserta diajak untuk bekerja sama dan percaya kepada para fasilitator karena mereka sudah terlebih dahulu menempuh perjalanan itu dan ingin membagikan pengalaman mereka. Para fasilitator juga diharapkan tetap bersemangat mempersiapkan diri agar dapat memberikan dan menularkan yang baik bagi para peserta, termasuk dalam hal membuat jurnal Emmaus.

Pembicara yang diundang untuk semakin mengobarkan kecintaan dan semangat membaca Kitab Suci, sebelum para Emmauser melanjutkan ke buku kedua *"Perjalanan Menuju Hidup Berbuah"* adalah **Agustinus Yongki Saputra**. Yongki pengajar Katekese Kitab Suci di Kursus Pendidikan Kitab Suci (KPKS) St Paulus Jakarta dan dosen lepas Katekese Audiovisual di Jurusan Teologi Unika Atma Jaya Jakarta. Selain itu ia juga bergabung dalam Divisi Bina Iman Anak Komisi Kateketik Keuskupan Agung Jakarta (Komkat KAJ).

Dalam kupasannya mengenai Injil Lukas 24:13-32, Yongki mengingatkan para Emmauser untuk tidak hanya rajin membaca Kitab Suci, namun juga perlu mengetahui tujuannya, menyelam ke kedalamannya serta menghidupinya dalam keseharian masing-masing; bagaimana kita menjadi garam dalam hidup di tengah masyarakat, tanpa kehilangan ciri kekatolikan kita.

Yongki juga mengungkapkan bahwa dengan membaca Kitab Suci dan membagikannya dalam pertemuan kelompok, kita akan memperoleh wawasan dan pemahaman baru, yang secara pribadi tak terpikirkan sebelumnya. Melalui pengalaman iman teman seperjalanan, kita juga dapat semakin mengenal Tuhan kita. Sementara dengan menuliskan jurnal Emmaus masing-masing, kita secara pribadi menghayati sapaan-sapaan Tuhan melalui bacaan Kitab Suci yang kita renungkan.

Melalui pertemuan-pertemuan dalam kelompok di mana Roh Kudus juga hadir dan membimbing, para Emmauser akan dituntun untuk semakin mengenal Tuhan. Awalnya melalui *sharing* teman-teman, perlahan-lahan masing-masing akan merasakan bagaimana Tuhan sungguh menyapa setiap pribadi melalui berbagai peristiwa yang dialami, yang kita renungkan kembali dalam terang kasih Tuhan.

Semakin mengenal Tuhan dan menyadari betapa besar kasih-Nya kepada kita, melalui sabda-sabda-Nya yang kita renungkan dan hidupi hari demi hari, akan semakin mengobarkan hati kita akan kasih kepada-Nya. Dengan hati yang berkobar-kobar inilah para Emmauser diajak untuk melanjutkan *"Perjalanan Menuju Hidup Berbuah"* melalui materi-materi yang ada di buku kedua…(dmh) K

Family Gathering Lingkungan St. Birgitta dan St. Antonius Wilayah 15

Oleh : Panitia Acara Family Gathering

dok. Panitia

Libur panjang di tanggal 12 – 13 Oktober 2013 menjadi hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh sebagian peserta Family Gathering di lingkungan St. Birgitta dan St. Antonius. Berangkat dari kebersamaan dan kekompakan dalam penggabungan kegiatan rutin Bina Iman Anak kedua lingkungan ini, ketua di kedua lingkungan berkeinginan untuk mengadakan acara yang bersifat kebersamaan dan melibatkan keluarga besar.

Dan harapan tersebut terealisasi berkat donasi salah satu warga yang berkenan mempersiapkan tempat di salah satu Villa di daerah Mega Mendung Puncak. Tepat pukul 06.00 pagi, diikuti oleh (jumlah peserta) yang terdiri dari 23 KK atau 71 orang termasuk Lansia dan anak-anak, peserta berangkat menuju tempat tujuan. Kebersamaan sudah terlihat pada saat keberangkatan melalui sharing kendaraan antar warga yang membawa kendaraan pribadi dan memberikan tumpangan kepada peserta lain.

Meski kedatangan terlambat 1 jam dari perkiraan waktu pkl 08.30 menjadi pkl 09.30 yang disebabkan padatnya arus lalu lintas karena libur panjang, tidak mengurangi semangat dan suka cita para peserta. Didukung oleh atmosfer Villa berarsitektur rumah panggung dan posisi di puncak bukit membuat para peserta sangat menikmati liburan bersama ini. Agenda hari pertama dibuka dengan permainan-permainan yang diikuti oleh para peserta seperti games Memori Lansia untuk para Lansia, lempar bola untuk anak-anak, memindahkan sarung untuk Bapak-bapak versus Ibu-Ibu.

"Yang penting semua suka cita, puas dan mendapat hadiah" begitu pesan Ibu Karti dan Bpk Teddy sebagai ketua lingkungan kepada sie acara.

Karena bertepatan dengan bulan Maria, tepat pkl 17.00 setelah penat bermain dan bersih-bersih diri acara dilanjutkan dengan doa Rosario dan diteruskan dengan Misa bersama yang dipimpin oleh Romo RD Marcus Santoso dari Gereja St. Yakobus Paroki Mega Mendung. Kebersamaan makin lengkap setelah makan malam bersama ditutup dengan karaoke, line dance dan bakar-bakar jagung.

Hari kedua setelah sarapan pagi, acara masih dilanjutkan dengan berbagai lomba untuk para Oma (Lansia) dan uji kekompakan antar lingkungan yang dimenangkan oleh pasukan dari lingkungan St. Antonius. Namun bukan kemenangan lomba yang menjadi kebahagiaan kami semua, tetapi kebersamaan dan saling mengenal yang berakhir pada menemukan "sahabat" baru menjadi satu hal yang tidak tergantikan dari family gathering ini.

"Sering-sering bikin acara kumpul-kumpul seperti ini yaa, kami pasti ikut" ujar para Oma di saat mengakhiri acara dan perpisahan di siang hari itu. K

MARI BERGABUNG DALAM TUGAS PELAYANAN DI TEAM KOMSOS SEBAGAI

- Redaksi Komunika
- Tim Fotografi Komunika
- Tim design layout
- Ilustrator
- Tim Website :
  Web Developer,
  Web Designer,
  Web Security, Admin

Majalah Komunika merupakan kegiatan pelayanan sukarela

Hubungi kami di Majalah_komunika@yahoo.co.id

MARI KITA BERSAMA-SAMA BERBAGI TALENTA YANG DIBERIKAN ALLAH PADA KITA!

Cisauk Journey

Oleh : Sandra

dok. Panitia

Hari itu, Rabu tanggal 6 November 2013, akhirnya kesampaian juga niat kami untuk mengunjungi sahabat-sahabat kami, para 'emmauser' di Cisauk. Langit cerah sekali saat itu. Saya ber tujuh bersama teman-teman yaitu ibu Shinta, ibu Susie, ibu Shanti, ibu Rina, ibu Kian dan pak Alfonsus bersiap-siap berangkat dari gereja St.Monika jam 10.00 pagi. *Special guest* kami hari itu adalah Pastor Lukas Sulaeman, OSC yang sengaja kami ajak untuk 'blusukan' mengunjungi 'domba-domba' nya di Cisauk.

Di tengah perjalanan, kami mendapat kabar dari ibu Ima, salah seorang sahabat Cisauk, bahwa sudah ada 40 orang yang datang ke rumahnya tidak sabar menunggu kedatangan kami, padahal sebelumnya hanya diperkirakan sekitar 25 orang.

Benar saja, sesampainya di Cisauk, warga langsung menyambut kami dengan meriah. Pastor Lukas pun tidak kalah hangat nya menanggapi antusiasme mereka.

Kami juga mengunjungi rumah yang digunakan untuk bimbingan belajar anak-anak di sana. Tak lupa, kami juga menyempatkan diri mampir ke rumah dua orang warga Cisauk yang dulu pernah kami dampingi. Yang seorang dulu pernah mengalami patah kaki dan yang seorang lagi adalah 'emmauser' yang setia berkarya membuat produk daur ulang untuk kegiatan Emmaus Journey di paroki St.Monika. Kesederhanaan, ketulusan dan kesetiaan mereka membuat Pastor Lukas kagum dan mendoakan mereka sekeluarga.

Sejarah EJ di Cisauk

Berkunjung ke lokasi Cisauk ini mengingatkan kembali akan awal mula kegiatan Spiritualitas Kitab Suci Emmaus Journey (EJ) di sini. Diawali hanya 10 orang warga Cisauk yang mendaftar di EJ angkatan ke-9, sempat ada keraguan dari kami mengingat lokasi yang harus ditempuh oleh fasilitator sangat jauh dan kondisi jalanan yang rusak. Namun, beberapa fasilitator EJ akhirnya menyanggupi untuk melakukan pelayanan ke sana. Mereka teringat akan apa yang sudah mereka pelajari selama di EJ yaitu agar berani mewartakan kabar sukacita Allah dimanapun, tidak hanya sekedar ber-teori.

Hasilnya sangat menggembirakan, kegiatan EJ di Cisauk membawa dampak yang positif terutama di lingkungan. Mereka yang sudah mengikuti EJ menjadi lebih berani tampil dalam setiap kegiatan di lingkungan. Pertemuan lingkungan pun menjadi lebih hidup karena para alumni EJ tak lagi canggung untuk melakukan sharing iman dan doa spontan.

Cisauk Ranca Gede

Beranjak dari sana, kami melanjutkan 'blusukan' ke Cisauk Ranca Gede. Siapapun yang pernah berkunjung ke Cisauk Ranca Gede pasti akan terpesona, tak terkecuali Pastor Lukas. Beliau tidak menyangka ada tempat seperti ini di daerah BSD.

Sampai di lokasi, kami disambut warga yang sebagian besar sudah kami kenal sebelumnya. Bertemu mereka serasa melakukan reuni. Tempat ini memang membawa kenangan khusus karena disini lah dulu teman-teman kami yaitu pak Alfonsus, pak Moses dan pak Budi pernah melayani sebagai fasilitator EJ angkatan ke-11, tiap minggu selama 9 bulan dan saat malam hari.

Di sana sekalian kami singgah ke rumah ibu Catherine, istri Ketua Lingkungan yang saat itu sedang sakit. Melihat kedatangan Pastor Lukas dan rombongan ke rumahnya, ibu Catherine sangat terkejut. Beliau tidak menyangka rumah mungilnya bakal dikunjungi oleh Pastor. Melihat kondisi ibu Catherine, Pastor Lukas langsung mendoakannya. Akhirnya, karena waktu sudah menunjukkan jam 3 sore, kami pun berpamitan dengan warga Cisauk Ranca Gede serta ibu Catherine sekeluarga. Lagi-lagi kami mendapatkan oleh-oleh buah tangan mereka sendiri. Betapa senangnya.

Kami pulang dengan penuh rasa syukur karena merasakan kasih yang sungguh luar biasa pada hari itu. Kesederhanaan, ketulusan dan cinta dari warga Cisauk tak akan pernah kami lupakan. Sampai jumpa lagi sahabat-sahabat Cisauk, suatu saat nanti kami akan kembali berkunjung. (dmh) K

Kisah Sebuah Pesta

Oleh : Benny

dok. Panitia

Nikmatnya kuliner tergantung pada suasana. Buktinya, seenak apapun masakan kalau hati sedang gundah dan disantap sendiri, tentu akan terasa hambar. Bayangkan aneka masakan yang diolah bersama dan dirasakan bersama dengan hati suka cita, betapa nikmatnya.

"Ayo tambah lagi, masa berhenti! Itu tuh ada Baronang, Kerapu, Terisi, Kuwe atau Bawal, masih pada seger loh, apalagi Bandengnya, juga Ayam bakarnya sedap meresap. Sikat habis aja. Pokoknya malam ini rugi deh kalo diet. Di sana ada jagung bakar, pisang epe, asinan, salad buah, puding, salak, anggur, dan gulai daging sapi ala 'awak dr.Benny'." celoteh Vonny. Riuh dan seru. Gak peduli yang muda ataupun lanjut usia, semuanya saling sahut-menyahut menawarkan sajian ala 'Jamal Portal' dalam perayaan Pesta Nama Lingkungan St.Andreas di kediaman Meilinda di Giriloka 3 pada Sabtu malam 30 November lalu.

Urusan lidah dan perut memang tak ada habisnya. Menurut Iwan Sugiarto, ketua lingkungan St.Andreas, "Barangkali bagi sebagian orang hal ini adalah biasa, tetapi kumpul bersama, menyiapkan bersama, berdoa bersama, makan bersama dan berbagi bersama merupakan sesuatu yang selalu dirindukan, paling tidak oleh semua umat di lingkungan ini." Apalagi dinikmati dalam suasana suka cita untuk menghormati Santo Pelindung Lingkungan, tentu saja semua terasa lebih istimewa. Lantas, siapakah Santo Andreas itu?

Santo Andreas merupakan rasul Yesus pertama yang dilahirkan di Bethsaida, Timur Tengah. Ketekunannya membaca firman Tuhan telah merubah jalan hidupnya dari menjala ikan menjadi penjala manusia setelah bertemu Yesus. Ia lalu pergi mengikuti Yesus bersama saudaranya Petrus. Di akhir karya kerasulannya di Patras, Ia disalibkan dengan salib berbentuk X, yang menjadi simbol dirinya. Kini Ia menjadi Santo pelindung Lingkungan St.Andreas, Paroki St.Monika, dan hari wafatnya 30 November senantiasa dirayakan dalam bentuk Pesta Nama.

Mencari kreasi. Memang perlu dilakukan dalam menggelar sebuah pesta. Kalau tahun lalu dirayakan lebih formal dengan tenda, panggung, tata lampu dan suara yang menggelegar, maka tahun ini dilaksanakan lebih simple yakni ala BBQ tanpa Audio Visual. Tahun sebelumnya dilakukan Misa Ekaristi dilanjutkan ramah tamah dengan Pastor. Pernah juga dibarengi dengan acara pemberkatan rumah, atau bentuk lainnya yang pas.

Pas dengan situasi, sesuai kondisi dan disukai umatnya. Sebuah pesta yang pas bagi banyak orang dan menyangkut kerohanian memang tidaklah mudah. Walaupun tidak sesulit yang dibayangkan. Inilah pesta rohani, inilah pesta kita semua. (dmh) K

Mata dan Hati Kuncinya

Oleh : Benny

dok. Panitia

Ziarah untuk menghormati Bunda Maria memang selalu dilakukan terutama pada bulan tertentu. Nah di penghujung Oktober lalu, tepatnya di hari Minggu 27 Oktober 2013, umat lingkungan St.Andreas yang dimotori oleh Benny Sinartio dan Iwan Sugiarto berencana melakukan doa bersama ke Gua Maria Adem Ayem di gereja St.Yakobus Rasul, Mega Mendung sekaligus rekreasi ke Curug Panjang tak jauh dari sana.

Singkat kata, sekitar pukul tujuh pagi setelah semua peserta siap maka iringan kendaraan segera tancap gas menuju Gereja Santo Yakobus, Mega Mendung, guna mengikuti Ekaristi Kudus pukul sembilan pagi di sana. Misa yang dipimpin oleh Pastor Marcus Santoso Pr. terasa singkat karena sejuknya hembusan angin pegunungan. Setelah misa acara dilanjutkan Doa Rosario bersama di Gua Maria Adem Ayem yang letaknya di belakang gereja.

Sesuai dengan namanya, ternyata Gua Maria yang sohor sebagai Taman Doa Adem Ayem itu memang adem dan ayem suasananya. Begitu terasa sejuk udaranya di tubuh dan bahkan sampai di hati kita. Tidak cukup dengan guanya, di sana bahkan disediakan ruang berdoa di lantai dua khusus bagi yang memerlukan suasana lebih khusuk untuk berdialog dan membina relasi dengan Sang Pencipta.

Kurang dari setengah jam perjalanan, iringan mobil sudah tiba di area parkir dan dilanjutkan dengan berjalan kaki. Bekal ransum nasi kotak beserta minuman segar Nu Green Tea seakan tak dapat mengurangi jejak langkah warga St.Andreas untuk cepat sampai ke air terjun yang terasa menggoda dengan alunan gemerecik airnya di sepanjang trek menuju lokasi. Melewati belokan terakhir, menikung tajam menurun, lalu beberapa lompatan menghindari bebatuan. Sampailah sudah.

Eh, ternyata sudah menunggu kedai mungil Bakwan dan Sotomie, lengkap dengan kopi teh dan bandreknya. "Waduuh, buat apa bawa konsumsi neh" teriak spontan pak Domi sang dirigen kita yang langsung disambut dengan berbagai 'celetukan' mengiringi makan siang bersama di alam terbuka ini. Belum selesai semua bersantap, sebagian sudah bermain dan berfoto ria. Teriak sana sini seakan ingin menyaingi desir alunan air terjun serta riak kolam alamnya yang menggoda.

Air terjun atau bahasa kerennya curug tentu menjanjikan kesegaran. Coba bayangkan, bermain air dingin di alam terbuka di daerah pegunungan dan bersama-sama. Kalau membayangkan saja sudah asyik apalagi ikutan berbasah ria. Memang untuk mengajak peserta terjun ke air dalam perlu nyali, perlu pelopor. Dan ternyata pak Iwan Sugiarto yang lebih memilih predikat Koordinator Lingkungan ini berulang kali menjadi provokator main air, bahkan mempelopori 'Spa ala Curug Panjang'. Sayangnya tidak semua warga berani ikutan karena takut dengan arus deras, padahal asik, bermanfaat dan gratis.

Percaya atau tidak, ketika kita menyentuhkan kaki di derasnya arus air terjun, seketika begitu terasa kontak kita dengan rahasia alam. Bagaikan magnet, sang air mendera tubuh kita memberi energinya yang begitu sejuk menyegarkan seakan mengisyaratkan kita untuk terus dan terus berendam. Lalu yang terasa hanyalah kesegaran semata yang jauh dari hiruk pikuk kerumitan kota. Tentu hal baik ini sangat layak dijadikan alternatif untuk memanjakan mata dan hati kita. Layak dan pantas demi keseimbangan diri kita. Mengapa tidak!

Tak perlu mengingkari diri, semua orang ingin sehat, terlebih dalam hal nurani. Mau diakui atau tidak, keseimbangan lewat ziarek ini dirasakan sarat manfaat. Segala macam 'keruwetan' hidup memang perlu disikapi positif melalui alternatif positif secara bersama. Tahun ini Lingkungan St.Andreas untuk kesekian kalinya mencoba mencari terobosan aktifitas bersama guna meningkatkan keakraban di antara umat gerejanya. Keakraban merupakan buah manisnya, mata dan hati adalah kuncinya. K

Syukur 23 Tahun Tahbisan Imamat Pastor Lukas Sulaeman, Osc

Oleh : Bernadeta Fita

dok. Panitia

"Kau dipanggil Tuhan, dijadikan duta supaya hidupmu menyinarkan kasihNYA

Selamat ulang tahun Imamat 23 th Pastor Lukas **"**

Pada hari Sabtu 7 Desember 2013 lagu ini dinyanyikan bergema di Ruang St. Benedictus. Sie Panggilan paroki bersama teman-teman PA/PS, legio junior, dewan paroki dan beberapa umat merayakan ucapan syukur 23 tahun tahbisan imamat Pst. Lukas dengan sederhana, santai, tetapi terasa sukacita dan penuh rasa syukur.

Dipandu oleh Albert acara siang itu diisi dengan sharing singkat Pastor Lukas dalam menempuh imamat. Lahir dari keluarga non Katolik, namun sekolah di sekolah Katolik, membuat Pastor Lukas terbiasa dengan mengikuti Misa. Semula sering meniru apa yang dilakukan Pastor dalam perayaan Ekaristi, menghantarkan Pastor Lukas dalam pilihan hidup menerima panggilan yang luar biasa ini untuk menjadi Pastor. Pada saat kelas 3 SMA, Pastor Lukas dibaptis Katolik, panggilan untuk menjadi seorang imam terus meggelitiknya, sehingga memberanikan diri minta ijin kepada orang tuanya untuk masuk biara dan menjadi imam. Kendati orang tuanya terutama ayah Pastor Lukas tidak setuju karena ingin Pastor Lukas melanjutkan usaha dagangnya tetapi demi kebahagian anak , akhirnya diijinkan dan Pastor Lukas pun melamar ke OSC , tetapi karena baru satu tahun dibaptis lamaran Pastor Lukas ditolak karena syarat minimal tiga tahun dibaptis Katolik baru dapat melamar ke OSC. Kemudian untuk mengisi waktunya Pastor Lukas pun bekerja. Tetapi panggilan untuk hidup membiara tak pernah surut sehingga untuk kedua kalinya Pastor Lukas melamar dan syukurlah kali ini diterima. Diselingi tanya jawab dari teman-teman, Grifin bertanya bagaimana tinggal di biara dan menghadapi kejenuhan. Disiplin dalam hidup membiara dan mempunyai tugas masing-masing, berdoa, berkarya dan belajar menjadikan Pastor Lukas terus maju untuk melanjutkan berkarya.

Pastor Lukas juga mengajak teman-teman muda untuk mencoba live in di biara pada saat liburan sekolah. Difasilitasi seksi panggilan, kesempatan live in kali ini di biara SSCC-Bandung, selama 5 hari 4 malam, ditujukan untuk remaja putri usia kelas SMP-SMA, gratis.

Dalam kesempatan ini, Diah ikut memberikan sharing yang luar biasa, sebagai orang tua dari anak yang terpanggil, pada saat putranya, Fr. Vano, menanggapi panggilan untuk menjadi imam, beliau menganggap bahwa ini adalah merupakan sebuah rahmat dari Tuhan. Acara selanjutnya potong tumpeng sebagai ucapan syukur atas 23 tahun tahbisan imamat dan makan siang bersama.

Proficiat Pastor Lukas atas 23 tahun tahbisan imamatnya, semoga sehat selalu, panjang umu, semangat, semakin setia serta semoga berkat dan penyertaan Tuhan senantiasa bersama Pastor Lukas dalam berkarya dan menjadi duta kasih-NYA. K

Arti Sebuah Persahabatan

(Sebuah eulogia untuk sahabat seperjuangan dan seperjalanan)

Oleh : P. Dr. Marco Solo SVD

DIBALIK PERJUMPAAN

SAYA mengenal Mariano pertama kali di Seminari San Dominggo, Hokeng – Flores Timur. Dia mudah dikenal, sekalipun jumlah siswa-siswa San Dominggo banyak sekali. Badannya yang langsing dan kulitnya yang putih membuatnya berbeda dari kami yang lain. Apa lagi asalnya dari Kupang, ibukota provinsi, bukan dari dusun seperti kebanyakan dari kami, membuatnya mudah dikenal pula. Dia juga mudah bergaul dengan siapa saja. Namanya yang panjang sekali dengan campuran latin – *Mariano Benedictus Caesar Grace da Silva,* jadi hal plus untuk kepiawaiannya di kalangan para siswa baru. Kata teman-teman, dia cerdas dan memiliki banyak pengetahuan umum.

NENUK DAN LEDALERO

Tuhan mendekatkan kami melalui panggilan ke dalam Societas Verbi Divini. Mariano juga diterima untuk memulai masa novisiat gabungan Frater dan Bruder di Nenuk – Timor. Jumlah kami waktu itu 96 orang. Mariano diangkat menjadi ketua novis dan melakukan tugasnya dengan sangat baik. Setahun kemudian, kami diterima untuk mulai studi filsafat dan teologi di STF Ledalero – Flores. Para Bruder melanjutkan formasi di Biara Konradus, Ende. Di sini jumlah kami berkurang dan relasi satu sama lain semakin dekat. Dan dari sinilah, kisah persahabatan itu terus dan kian terangkai.

KE AUSTRIA

Maret 1992, saya mendapat kabar dari prefek tingkat kami waktu itu bahwa, Mariano dan saya diutus melanjutkan studi teologi di Hochscule Sankt Gabriel, Mödling, Wina – Austria. Sekolah tinggi ini milik SVD, satu dari dua sekolah tinggi ternama SVD di wilayah berbahasa Jerman. Yang lain itu bernama Sankt Augustin, dekat kota Bonn – Jerman. Sejak berita itu keluar, Mariano dan saya mulai sering bersama-sama untuk saling membagi informasi, saling membantu dalam mempersiapkan perjalanan kami ke sebuah Negara yang belum pernah kami kenal. Agustus 1992, kami berdua naik pesawat dari Flores menuju Jakarta. Mariano banyak memberikan saya informasi-informasi praktis, karena beliau anak kota besar dan lebih banyak pengalaman. Di Jakarta kami berdua selalu bersama-sama, kemana kami pergi. Hal ini membantu kami untuk lebih saling mengenal dan memahami. Menjelang akhir Agustus 1992, kami berdua naik pesawat dari Jakarta menuju Amsterdam, transit lalu ke Wina – Austria. Perjalanan nampak mulus. Di Amsterdam, di eskalator, mungkin tampang ketimuran kami yang sangat menonjol, dan raut wajah kami yang lugu, kami berdua disapa oleh seorang ibu asal Indonesia. Kebetulan ia tinggal di kota Wina dan akan mengambil pesawat yang sama. Kami berdua merasa lega karena ada seorang kenalan yang juga mengenal para konfrater pendahulu kami di Sankt Gabriel, membantu menghantar kami menuju "Tanah Terjanji". Menit-

menit menjelang landing di Wina, di wajah Mariano terukir rasa gembira, seperti ada ungkapan kegembiraan untuk memulai sebuah pertualangan baru. Hal yang sama juga saya alami.

MASA STUDI : TANUR API

Kehadiran kami berdua di komunitas ini diterima dengan antusiasme besar, apalagi kami berdua nampak kompak; dan kesan mereka, kami membawa sebuah 'roh kehidupan' lain. Kami berdua mulai mengikuti kursus bahasa Jerman di Goethe Institut, Wina bersama seorang konfrater dari Philipina dan Hungaria serta dua dari Polandia. Setiap pagi kami sering pergi bersama-sama, jalan kaki 10 menit ke stasiun kereta Mödling, lalu naik kereta ke kota Wina. Setelah sekolah juga kami kembali bersama-sama. Setelah beberapa bulan, kami lalu memutuskan untuk membuat pengalaman perjalanan sendiri, tanpa ikatan, supaya belajar mandiri. Selama10 bulan di sekolah bahasa Jerman, kami selalu bersama-sama di dalam satu kelas. Banyak orang sering keliru antara Mariano dan saya, mungkin karena ukuran badan kami yang mirip dan tampang kami yang mirip juga, padahal Mariano masih tergolong lebih tampang dari saya. Kekeliruan yang sama terjadi juga di komunitas Sankt Gabriel. Mungkin juga karena Mariano dan saya selalu tampil bersama dan juga sama-sama suka nyanyi dan olahraga. Ada kebiasaan di dalam proses formasi Sankt Gabriel bahwa selama liburan musim panas, kami para mahasiswa melakukan kegiatan liburan. Pada tahun 1994, Mariano dan saya memutuskan untuk bekerja selama satu setengah bulan pada proyek pembangunan sebuah Rumah sakit di desa Bartices, Rumania. Liburan musim panas 1995, sekali lagi kami bersama-sama mengambil bagian di dalam sebuah proyek lain di Linz, bagian atas Austria. Kali ini kami bekerja sebagai buruh pada dua perusahaan berbeda. Mariano di perusahaan alat berat, sedangkan saya di pabrik kimia produksi warna. Sungguh-sungguh sebuah pengalaman sangat berat karena kami tidak biasa bangun pagi jam 4.00 dan bekerja sepanjang hari dengan pakaian buruh yang sangat kotor. Semuanya kami lalui dengan baik. Di dalam kesulitan, jauh dari Tanah Air, kami berdua semakin merasa bersatu untuk bertahan dan sukses bersama-sama. Masing-masing kami sadar bahwa kami memiliki potensi yang baik untuk tetap berjalan dan akan sukses pada waktunya. Tahun 1996, kami berdua menyelesaikan studi teologi dengan penulisan skripsi. Mariano sangat mencintai filsafat sehingga menulis skripsi dengan tema filsafat. Sedangkan saya menulis tentang Humanisasi Hukum di Dalam Islam. Setelah dinyatakan lulus, kami berdua mengikrarkan Kaul Kekal di Sankt Gabriel pada 29 September 1996. Penampilan kami hari itu lain dari biasanya, menggenapkan kegembiraan kami bahwa, boleh mengikrarkan Kaul Kekal dalam Tarekat, setelah bersama-sama melewatkan masa-masa berat di Sankt Gabriel, ibarat ditempah di dalam tanur api. Oktober tahun yang sama, kami berdua menerima tahbisan Diakon.

Di wajah Mariano terukir rasa gembira, seperti ada ungkapan kegembiraan untuk memulai sebuah pertualangan baru.

IMAMAT : PUNCAK PERJUANGAN

3 Mei 1997, kami berdua bersama seorang teman lain asal Jerman, Norbert Cuypers ditahbiskan menjadi Imam di Sankt Gabriel, Mödling – Austria. Orangtua Mariano hadir dan mengambil bagian di dalam kegembiraan kami. Oleh karena orangtua dan keluarga saya tidak hadir, kehadiran orangtua Mariano menjadi hiburan untuk saya juga. Setelah merayakan Misa Perdana masing-masing di Kupang dan Lewouran, Flores Timur, kami berdua kembali bekerja sebagai Kapelan di dua paroki berbeda, yakni Sankt Lorenzen - Marein dan Bischofshofen, Salzburg.

STUDI LANJUT

2 tahun sebagai Kapelan di paroki masing-masing, kami lalui dengan baik. Sesuai rencana awal, kami akan melanjutkan studi. Mariano studi filsafat untuk kembali mengajar di STF Ledalero, Flores. Sedangkan saya studi Teologi Fundamental dan Islamologi untuk kembali mengabdi di Institut Teologi Agama-agama di Sankt Gabriel, Austria. Kami pisah jalan tahun 1999. Beliau ke Washington DC, USA dan saya ke kota Innsbruck, Austria. Mariano belajar Filsafat, sedangkan saya mulai menekuni Program Doktoral Teologi di Universitas Innsbruck yang ditangani oleh Serikat Yesus. Ketika saya selesai studi doktoral tahun 2002, pada tahun yang sama beliau kembali dari USA ke Austria untuk menghadiri acara wisuda saya. Sebagai teman dekat, beliau suportif. Kesuksesan sahabatnya adalah juga kegembiraan dirinya sendiri. Mariano tahu, apa artinya sahabat sejati. Tahun

yang sama, 2002, kami sekali lagi berpisah. Saya ke London untuk beberapa saat, lalu mulai studi Bahasa Arab Klasik dan Islamologi di Kairo – Mesir. Dengan berat hati beliau meninggalkan Austria menuju Flores. Austria, negeri yang sangat beliau cintai, tempat meneteskan segala keringat dan mempersembahkan yang terbaik, di atas tanahnya dia bernazar dalam keadaan berbaring, diurapi menjadi Imam Tuhan, seorang Pendekar Kristus muda dengan cita-cita membara di dada, tempat dia mengenal banyak sahabat karibnya, kini harus ditinggalkan. Saya masih ingat raut wajahnya yang sedih ketika kami berpisah. 26 Mei 2012, saya menerima email terakhir dari Mariano. Saat itu beliau menulis memuji lagu bahasa Italia "Io Scelgo Te" : Aku (Tuhan) Memilihmu" yang saya rekam bersama dua adik SVD di Roma, dan saya kirim untuknya lewat link youtube.

BERITA DUKA

Selasa pagi, 6 Agustus 2013, saya menerima kabar duka melalui layanan pesan singkat (SMS) dari Provinsial Ende, P. Leo Kleden SVD. Membaca nama Mariano, saya tidak percaya, harus mengusap mata dan membaca tiga kali untuk percaya. Saya mengirim berita memohon konfirmasi dan mendapat konfirmasi pula. Saya membisu. Lalu ke kamar mandi, mandi ala kadarnya. Setelah itu, saya berjalan menuju meja makan dengan perasaan bercampur-baur. Di sana, sudah berkumpul para sahabat yang lain dalam suasana ceria dan canda tawa. Tapi ketika melihat raut wajah saya, mereka langsung tahu, ada sesuatu yang tidak beres. Saya membuka handphone, membaca pesan singkat itu dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman. Mereka tidak percaya. Akhirnya suasana jadi redup dan sedih. Kami kehilangan kata. Cuma memandang foto-foto kami bersama di dinding. Lalu kami menelpon sahabat-sahabat lain dan menyampaikan berita duka ini. Menarik bahwa nama Mariano baru kami sebut semalam sebelumnya, ketika kami bertemu dengan seorang sahabat yang lain dan bernostalgia tentang masa silam. Hal lain yang menarik pula adalah bahwa kematian beliau jatuh pada hari dimana saya berada di Austria, di negeri tempat kami sama-sama mengadu nasib. Mungkin beliau sendiri memilih cara seperti ini supaya saya sendirilah yang menyampaikan berita itu kepada sahabat-sahabat yang lain. Betapa hati kami sedih ibarat disayat sembilu.

MARIANO : SANG BINTANG

Saya pribadi bersyukur bahwa Tuhan menghadiahkan saya seorang sahabat khusus, sahabat seperjalanan dan sahabat seperjuangan, terutama untuk menapaki sebuah jenjang berat dan penting di dalam sejarah panggilan ini. Tuhan memberikan saya seorang Mariano dan menjadikan kami sahabat sejati untuk berjuang bersama-sama menghadapi berbagai rintangan, hingga mengalami puncak perjuangan itu dengan penuh sukacita. Kami berdua bangga bahwa kami boleh melakukan berbagai pengalaman bersama-sama dan akhirnya meraih puncak perjuangan pada hari yang sama pula. Dari Mariano, saya belajar banyak hal. *Pertama,* beliau adalah pendoa. Di dalam berbagai tantangan dan kesulitan, beliau selalu berdoa, umumnya secara pribadi. *Kedua,* tidak harus bersuara kalau keadaan tidak mendesak. Lebih banyak mendengar dan berpikir. *Ketiga,* setia dan jujur terhadap persahabatan tanpa menjadi korban dari persahabatan itu sendiri. *Keempat,* rajin membaca dan mengumpulkan pengetahuan-pengetahuan. *Kelima,* menjaga keapikan fisik. Tentang hal ini, beliau menggunakan istilah 'penampilan flamboyan'. *Keenam,* Mariano cepat jatuh hati kepada orang miskin dan terlantar. Sahabatku Mariano ibarat bintang. Saya tidak bisa melihatnya setiap hari seperti dulu di dalam masa pendidikan, tetapi saya tahu, beliau melihat saya dari jauh dengan caranya. Apalagi sebagai mantan penggemar filsafat, beliau memiliki kuriositas yang tinggi, terutama rasa ingin tahu tentang *'whereabout'* dari sahabat-sahabatnya. Kini dari surga, beliau menjadi 'bintang' yang terangnya tidak akan pernah pudar. Sebagai bintang, beliau pun menjadi pemandu yang baik untuk para sahabatnya, terutama di masa-masa gelap, di dalam perjuangan hidup dan panggilan ini. Terima kasih sahabatku, Pater Mariano Grace da Silva untuk perjalanan kita bersama.

"Requiem Aeternam Dona Eis Dominum" ***

(HH) K

Penulis adalah Imam, Teolog, Islamolog, Composer dan Sekretaris Dewan Kepausan – Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan, Vatican.

Mariano adalah pendoa. Di dalam berbagai tantangan dan kesulitan, beliau selalu berdoa, umumnya secara pribadi.

Sithik Ora Ditampik, Okeh Saya Pekoleh

Oleh : Thomas Y. W

Banyak orang yang bersuka-cita atas undangan makan-makan. Tapi hanya sedikit orang yang mau menjadi relawan, menolong korban bencana. Baik itu memberikan pertolongan langsung di lokasi bencana, atau memberikan donasi (bantuan dana) atau hanya sekadar menjadi pengantara/perantara antara korban bencana dengan calon dermawan/wati. Bahkan, berdoa pun jarang kita panjatkan untuk para korban bencana, baik itu secara sendiri-sendiri maupun secara kelompok.

Padahal, seringkali kita mendengar istilah "berbagi", bahkan ajakan "Mari Berbagi" menjadi tema dalam Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2011 di Keuskupan Agung Jakarta dan tema ini dilanjutkan pada APP 2012 dengan tema "Dipersatukan dalam Ekaristi, Diutus untuk Berbagi". Bahkan masih senada dengan tema APP sebelum-sebelumnya, APP 2013 bertema "Makin Beriman, Makin Bersaudara dan Makin Berbela Rasa".

Ujud Berbagi

Berbagi tentu saja tak hanya melulu berkonotasi dengan memberi sedekah dalam bentuk uang atau materi lainnya. Karena, selain uang/materi, tentu saja kita bisa berbagi atau bersedekah dalam bentuk lain, yaitu ide/saran/nasihat, doa, tenaga, uang/materi.

Dalam suatu bencana alam, misalnya, saya ambil contoh saat terjadi erupsi Merapi di 26 Oktober 2010 yang mengakibatkan sedikitnya 165 orang tewas (http://id.wikipedia.org/wiki/Letusan_Merapi_2010), kita bisa memberikan pertolongan sebagai implementasi atau ujud berbagi sesuai dengan apa yang kita miliki. Kita bisa memberikan bantuan apa saja yang kita punyai, kita bisa menyumbangkan apa saja sejauh yang kita bisa. Barangkali kita hanya bisa memberi nasihat pada yang tertimpa bencana untuk tawakal, untuk tetap *survival* dalam meneruskan hidup walau harta benda sudah raib ditelan bencana. Atau kita juga hanya bisa berdoa, karena saat terjadi erupsi Merapi itu, kita sendiri dalam keadaan sakit dan terbaring di tempat tidur. Atau kita bisa langsung terjun ke lokasi membantu Tim SAR (*Search And Rescue*) atau Pemerintah dalam proses evakuasi dengan menyumbangkan tenaga kita, entah itu menjadi pengangkut korban atau sekadar hanya menjadi penanak nasi. Nah…..karena kesibukan kita dan karena kelegaan kita dalam uang atau materi, kita bisa memberikan bantuan dana ataupun pakaian layak pakai kepada korban (bukan kurban).

Karena, bagaimana jika bencana itu terjadi pada kita??? Atau Anda dan keluarga Anda? Manusia hidup tentu saja saling tolong menolong, apalagi kita (saya dan Anda) yg mempunyai kekuatan untuk menolong, entah apapun bentuk pertolongan itu (antara lain seperti yg telah saya sebut di atas). Nah...jika Anda ingin memberikan pertolongan/bantuan, ibarat kata: SITHIK ORA DITAMPIK, OKEH SAYA PEKOLEH. Bahasa ini adalah bahasa Jawa, dimana kurang lebih, maksudnya adalah "jika hanya bisa memberi sedikit tidak akan ditolak, namun bila akan memberi lebih banyak itulah yang diharapkan dan lebih baik. Namun, baik itu memberi dalam jumlah sedikit ataupun banyak dalam berdonasi, tentu saja kita tidak hanya memandang seberapa besar bantuan yang kita berikan, namun, semua itu harus didasari oleh rasa tulus ikhlas yang muncul dari sanubari kita.

Persembahan Janda Miskin Dan Pesan Paulus

"Ketika Yesus mengangkat muka-Nya. Ia melihat orang-orang kaya memasukkan persembahan mereka ke dalam peti persembahan. Ia melihat juga seorang janda miskin memasukkan dua peser ke dalam peti itu. Lalu Ia berkata : "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang itu. Sebab mereka semua memberi persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya." (Lukas 21 : 1 – 4)

Rasul Paulus juga telah menuliskan pesannya melalui suratnya kepada muridnya, yaitu Timotius : "Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan janganlah berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-NYA memberikan segala sesuatu untuk dinikmati". Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya. (1 Timotius 6 : 17 - 19)

Nah…..dalam pesan Rasul Paulus tersebut tersurat dan tersirat bahwa mereka yang berkelimpahan uang janganlah tinggi hati, namun haruslah bermurah hati karena mereka memiliki kesanggupan untuk memberi. Mereka harus berjaga-jaga agar tidak mempercayakan rasa aman mereka pada uang melainkan kepada Allah yang hidup. Bahkan, seandainya kita tidak punya kekayaan materi, kita dapat menjadi kaya dalam perbuatan baik terhadap orang lain.

Yesus Pun Juga Berbagi

Hal berbagi telah diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus sendiri. Ini tertera dalam Alkitab, dimana Yesus membagi-bagikan roti pada murid-muridNYA, yaitu saat Perjamuan Terakhir menjelang kematianNYA. Dalam Perjamuan Terakhir (*The Last Supper*) Yesus mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya.

Jelas dari apa yang dilakukan Yesus itu, Yesus memberikan diri-Nya, membagi-bagikan kepada murid-murid-Nya melalui kematian-Nya sebagai bukti cinta-Nya kepada umat manusia supaya manusia memperoleh hidup kekal. Inilah contoh dari Yesus dalam berbagi, sebab dalam Perjamuan Terakhir dimana selalu kita peringati atau kita lakukan dalam Ekaristi. Dalam Ekaristi ini dinyatakan bahwa "tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang menyerahkan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya" (Yoh 15:13).

Pada zaman sekarang, dalam Ekaristi, kita diajak untuk mengobarkan semangat iman kita akan Yesus yang rela berbagi hidup kepada kita sehingga kita pun juga semakin berkobar dalam semagat berbagi kepada sesama.

Syukur Kepada Allah

Bencana demi bencana telah terjadi. Selain Erupsi Merapi seperti telah saya sebut di atas, juga bencana-bencana lain di Yogyakarta, Tsunami di Aceh beberapa Natal silam, dan lain-lainnya yang menimpa saudara-saudara kita di wilayah Indonesia. Bahkan, beberapa bulan lalu sekitar awal November 2013 terjadi Philipina di mana kurang lebih 10.000 warga diduga tewas di kota Tacloban saja, sementara di luar wilayah itu sedikitnya ratusan orang meninggal dunia. Ratusan ribu jiwa kehilangan tempat tinggal dan harus mengungsi.

Marilah, semua itu kita jadikan sarana introspeksi diri. Agar kita lebih pandai bersyukur atas karunia dan nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kita. Bersyukur bukan sekedar ucapan di bibir saja (*lips service*), namun bersyukur dengan cara konkrit. Kita manifestasikan ke dalam perilaku dan perbuatan hidup sehari-hari. Jika kita diberikan kesehatan, kita gunakan kesehatan untuk segala yang baik. Untuk membantu yang sakit dan menderita. Jika kita kecukupan rejeki, kita bantu orang-orang yang sedang terkena musibah. Jika kita dianugerahi banyak ilmu, kita tularkan ilmu kepada orang lain. Semua itu kita lakukan dengan ketulusan dan kasih sayang. Tulus, setulusnya, walau kita membantu dengan materi yang sangat berharga, namun kita lakukan secara ikhlas ibarat keihklasan kita saat buang air besar. Itulah gambaran kesempurnaan ikhlas.

Seberapa Besar Yang Wajib Kita Bagikan

Segala macam pengorbanan yang kita berikan kepada sesama kita, entah itu dalam bentuk ide/saran/nasihat, doa, tenaga, uang/materi tidak mempunyai ketentuan khusus atau tidak diatur dalam Alkitab maupun Peraturan Gereja, walau kita sering mendengar istilah "persepuluhan". Yang jelas, ajaran yang kita terima, bahwa apa yang kita berikan atau sumbangkan kepada yang berhak menerima, semuanya akan kembali ke Allah, seberapapun besarnya, sepanjang kita iklhas dalam bersedekah.

Kita hendaknya mengevaluasi apa yang kita lakukan dalam "memberikan kembali kepada Tuhan" lewat sumbangan kita bagi Gereja dan organisasi-organisasi amal kasih lainnya. Sebagai contoh, kita patut bertanya, "Apakah aku memberikan kepada Tuhan setiap minggu sekurang-kurangnya sebanyak yang aku belanjakan untuk hiburan, misalnya nonton film? Apakah aku memberikan kepada Tuhan setiap minggu sekurang-kurangnya sebanyak yang aku belanjakan di restoran-restoran?" Pertanyaan yang lebih baik, "Apakah aku memberikan kepada Tuhan setiap minggu sekurang-kurangnya satu jam (berdoa/aksi nyata atas Perintah Tuhan) dari 40 jam kerja yang aku punya?"

Santo Paulus dalam Surat yang Kedua kepada Jemaat di Korintus (8:1-7) memuji kemurahan hati umat beriman di Makedonia, "Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan. Aku bersaksi, bahwa mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka. Dengan kerelaan sendiri mereka meminta dan mendesak kepada kami, supaya mereka juga beroleh kasih karunia untuk mengambil bagian dalam pelayanan kepada orang-orang kudus." Hendaknya masing-masing kita lebih menjadi orang yang "memberi persepuluhan" daripada orang yang "memberi sekadar tip" kepada Tuhan, dalam memberikan kembali sebagian dari kelimpahan kita kepada Tuhan. (disarikan dari http://www.indocell.net/yesaya/pustaka2/id307.htm).

Kemana Kita Berbagi?

Banyak lembaga sosial yang bisa menampung dan menyalurkan sumbangan kita. Baik itu lembaga yang dibentuk oleh Pengurus Gereja ataupun masyarakat lainnya. Baik itu sumbangan untuk korban bencana, anak yatim piatu, untuk pendidikan (atau GOTA - Gerakan Orang Tua Asuh), untuk orang sakit, untuk para jompo dan manula yang dirawat di Panti Jompo. Hal ini, bisa kita tanyakan ke Pengurus Dewan Paroki atau yang menangani secara langsung yaitu Seksi Sosial Paroki (SSP).

Selamat berbagi, selamat berdonasi, selamat berkorban dan berkurban. Selamat atas nikmat rejeki yang kita (saya dan Anda) terima atas cinta kasih Allah pada kita. Sithik ora ditampik, okeh saya pekoleh. Anda selalu punya sesuatu untuk dibagikan**.** Selamat atas makanan Anda yang nikmat hari ini.....Dan selamat atas apapun yang telah Anda kerjakan untuk para korban (bukan kurban). Karena kurban Anda untuk para korban, berarti Anda juga telah berkurban untuk Tuhan.K

OMK St. Ambrosius, Seru Ga Sich..?!

Oleh : Humas Gereja St Ambrosius

Nicky says :
"Saya tahu OMK St. Ambrosius dari mama. Saya merasa senang, bangga & beruntung ikut komunitas OMK St. Ambrosius, saya mendapat banyak pengalaman, teman baru, games-gamesnya seru-seru…!! Kerena ikut OMK St. Ambrosius, saya jadi sering membaca Kitab Suci dan semakin memahami perikop Kitab Suci yang saya baca lewat pembahasan yang diberikan".

Leander says :
"OMK St. Ambrosius seruuuu… asyikk….!!!! Kakak pembinanya sabarrrr…. Di OMK St. Ambrosius saya menjadi tahu ayat-ayat Kitab Suci yang digabungkan dengan games, kita dilatih untuk kerjasama, dan dapat ilmu dari games-gamesnya. OMK St. Ambrosius YESSSSS……!!!!

Audi says :
"Senanggg…. Gembiraa…!! Saya senang menjadi bagian dari OMK St. Ambrosius dan juga teman-teman di OMK. Dapat tahu isi Kitab Suci dari games teka-teki dimana kita harus mencari semua barang yang saling berhubungan kemudian mencari perikop injil yang sesuai dengan barang-barang yang sudah kita dapat tadi. Pokoknya OMK St. Ambrosius seruuu…!!! Ikut OMK St. Ambrosius yaaa…..setiap jam 4 sore di gereja St. Ambrosius, dijamin ga nyeselll dechhh……!!"

Felis says :
"YESSS…!! Sangat Seruuuu….!! Lebih tahu tentang Kitab Suci tidak membosankan… saya selalu setia ikut OMK St. Ambrosius setiap minggu sore jam 4"

Richi says :
"Seruuu….senang karena banyak teman yang seru, saya menjadi orang yang lebih baik dan mengikuti teladan Yesus."

Indi says :
"Saya suka ikut OMK St.Ambrosius…. dulu jarang buka Kitab Suci, sekarang karena ikut OMK jadi sering buka Kitab Suci."

Kevin says :
"Di OMK St. Ambrosius saya mendapat pengetahuan tentang agama katolik lebih dalam, dan kehidupan rohani saya meningkat."

Lio says :
"Seruuu…!! Saya jadi tahu apa yang di sampaikan Tuhan dan pengetahuan tentang apa yang Tuhan ingin kan dari saya."

Jam 4 sore halaman pastoranGereja St. Ambrosius sudah mulai di penuhi oleh anak-anak OMK St. Ambrosius, ada yang bercanda dengan temannya, ada yang bermain berlarian, suasananya penuh dengan kehangatan.

"*KumpulllII……!!!".* Mereka langsung merapat dan membentuk lingkaran.

"Siapa yang datang terlambat ?!" seru kakak pembinanya. Ternyata di OMK St. Ambrosius jika terlambat maka dia yang akan pimpin doa, makanya nanti kalian yang datang OMK St. Ambrosius jangan datang terlambat yaa….hi..hi..hi…

Lalu anak yang merasa datang terlambat, mulai bersiap-siap memimpin doa.

Setelah selesai doa, kemudian mereka dibagi dalam beberapa team dan mulai games yang sudah di susun oleh kakak pembinanya. Gamesnya yang diadakan bermacam-macam; ada games KitabSuci, Character Building, dan kekompakan.

Awalnya pembentukkan OMK St. Ambrosius ini secara tidak sengaja. Waktu itu kita para pemerhati anak-anak muda sangat prihatin dengan kondisi anak muda yang rentang usia remaja tidak punya komunitas dan ada juga beberapa keluhan dari para orang tua yang mengeluh karna anaknya terlalu sibuk dengan dirinya sendiri (gadget, games, dll) yang membuat mereka tidak peduli dengan lingkungan sekitar mereka, sedangkan orang tuanya malah aktif ikut berbagai komunitas. Bagi anak – anak muda ini cukup dengan seminggu sekali ke gereja.

Jika kita jalan-jalan ke Mall setiap malam

minggu, banyak sekali kita melihat anak-anak muda nongkrong di mall-mall bersama dengan teman-temannya. Disini orang tua tidak bisa memantau aktivitas sang anak bersama dengan teman-temannya. Sehingga banyak anak-anak muda yang akhirnya terjerumus dalam pergaulan yang tidak benar.

Berlatar belakang itulah maka kami mencoba untuk merekrut anak-anak usia remaja untuk kami ajak ikut OMK St. Ambrosius yang nantinya akan menjadi cikal bakal OMK St. Ambrosius jika nanti sudah menjadi paroki.

Awalnya hanya beberapa anak yang datang, kita terus mengajak lewat sms, bbm, lewat orang tua langsung dan Puji Tuhan lama-kelamaan semakin bertambah banyak. Dan ternyata mereka memiliki komitmen yang tinggi untuk selalu hadir di setiap pertemuan OMK St. Ambrosius (Proud of you guys !!). Dengan adanya OMK St. Ambrosius kami berhara panak-anak muda katolik lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman se-Komunitasnya.

Dan mendukung juga program dari KAJ untuk mencegah pernikahan beda agama, pergaulan bebas dan narkoba.

Kami berharap OMK St.Ambrosius menjadi suatu komunitas dimana anak-anak muda bisa lebih mengenal dan dekat dengan Tuhan secara lebih mendalam. Dan membangun karakter mereka menjadi lebih baik, kuat, dewasa dan mandiri lewat kebersamaan dengan teman-teman se-Komunitasnya.

Kami juga berharap dukungan dari para orang tua untuk menggerakkan anak-anak mereka untuk terlibat di OMK St. Ambrosius, dukungan dari pihak gereja, untuk dapat melibatkan OMK St. Ambrosius dalam berbagai kegiatan; sosial, seminar, dll, juga semua pihak untuk mendukung OMK kita. OMK St. Ambrosius agar dapat tumbuh dan berkembang dalam iman akan Kristus, dan lebih peduli terhadap sesama dan lingkungannya.

OMK St. Ambrosius tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari berbagai pihak, karena OMK St. Ambrosius adalah milik kita bersama.

So.. don't miss it…!! Datangyaa… di pertemuan OMK St. Ambrosius setiap hari minggu jam 16.00 di gereja St. Ambrosius, di tunggu yaa….

OM St. Ambrosius terbuka untuk semua umat dengan usia minimal 13 tahun sampai dengan dewasa dan belum menikah.

Untuk umat yang mau ikut OMK bisa menghubungi team OMK atau bisa langsung datang ke Gereja St. Ambrosius setiap minggu jam 16.00.

"Jadilah anak muda yang bisa menguasai diri dalam segala hal, baik itu dalam hal pikiran, perkataan, tindakan, keinginan, emosi, maupun perasaan dan jangan hanya mengalami kuasaTuhan secara pribadi, tetapi alamilah juga kuasa-Nya di dalam komunitas."

Team OMK St. Ambrosius
(http://serpong.santoambrosius.org/?p=4070)

Perayaan Pesta Nama St. Ambrosius 2013 ~ 07 Desember 2013

Gereja St. Ambrosius yang berlokasi di Vila Melati Mas, baru saja merayakan Pesta Nama Santo Pelindungnya, yaitu St. Ambrosius pada tanggal 7 Desember 2013.

Untuk penyelenggaraan perayaan pesta nama tahun ini, Wilayah 21 dengan koordinator Jacinta Antonia Maria Tambajong ditunjuk sebagai panitia pelaksana. Dengan persiapan yang cukup singkat hanya lebih kurang 2 bulan, panitia pesta nama dibentuk dengan melibatkan umat dari semua lingkungan yang ada di Wilayah 21, yaitu : Lingkungan St. Tarsisius, Lingkungan St. Yohanes dari Salib, Lingkungan St. Theresia Lisieux dan Lingkungan St. Irene.

Struktur kepanitiaan dibentuk, terdiri dari Ketua, Sekretaris dan beberapa seksi yang memegang peranan penting, seperti : Seksi Dana, Seksi Acara, Seksi Konsumsi, Seksi Perlengkapan, Seksi Dokumentasi & Publikasi serta Seksi P3K.

Seksi Dana bekerja segera dengan mengadakan beberapa kali pasar murah yang menjual barang-barang layak pakai donasi dari semua umat dan juga membuka kantin yang berjualan setiap hari Minggu selesai misa di halaman depan pastoran.

Seksi Acara menyusun acara lomba dengan konsep lomba harus melibatkan semua peserta dari kalangan balita, remaja (orang muda Katolik), dewasa baik ibu-ibu dan bapak-bapak, sehingga diputuskan beberapa jenis lomba sebagai berikut :

1. Lomba Mewarnai (untuk anak usia 4 tahun s/d 10 tahun)
2. Lomba Futsal (dengan kategori SD dan SMP)
3. Lomba Bermazmur (dengan kategori remaja mulai 13 tahun dan dewasa s/d usia 55 tahun)
4. Kuiz Siapa Lebih Berani
5. Lomba Menghias Tumpeng (khusus untuk ibu-ibu)
6. Lomba Merancang & Menata Taman St. Ambrosius (khusus untuk bapak-bapak).

Lomba terbuka untuk semua umat yang ada di wilayah Gereja St. Ambrosius dan khusus untuk lomba tumpeng dan taman merupakan jenis lomba yang diwajibkan untuk diikuti oleh semua wilayah.

Seksi Konsumsi juga sudah dari awal memikirkan jenis makanan yang akan disediakan untuk umat St. Ambrosius, mulai dari makanan utama berupa tumpeng hasil karya peserta lomba menghias tumpeng sampai dengan makanan rakyat yang sederhana dan enak, seperti siomay, batagor, bakso, tahu pletok, sekoteng dan kopi jelly.

Seksi Perlengkapan bekerja sama dengan team teknis PPG dan team Liturgi sama-sama bergotong royong mempersiapkan ruangan misa di gereja dan juga di aula tempat acara ramah tamah dan hiburan berlangsung.

Seksi Dokumentasi & Publikasi juga selalu siap mengabadikan setiap moment kegiatan

lomba dan acara puncak perayaan serta mempublikasikannya melalui milis atau website gereja sehingga semua umat yang hadir maupun yang tidak hadir dapat memperoleh berita tentang perayaan pesta nama.

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih pada puncak perayaan pesta nama St. Ambrosius cuaca demikian cerah setelah malam sebelumnya diguyur hujan deras. Pada sore itu, tanggal 7 Desember 2013 jam 17.00, untuk pertama kalinya misa syukur berlangsung di gereja yang sudah tampak keindahannya. Misa berjalan khusuk dan terasa istimewa karena koor dari Koor PPG St. Ambrosius dengan dirigen Liany membawakan lagu-lagu dengan sentuhan musik keroncong bernuansa Betawi yang unik dan menarik.

Setelah misa selesai, semua umat diundang untuk menghadiri acara ramah tamah berupa makan malam bersama, hiburan dari wilayah dan juga pengumuman pemenang lomba. Umat tampak antusias hadir sambil mencicipi makanan yang disediakan pada meja-meja dan bahkan beberapa makanan hadir lengkap dengan gerobaknya, yang di tata di sekeliling teras aula. Aula penuh dengan keriuhan dan kegembiraan anak-anak yang mendapatkan balon, remaja-remaja yang antusias mengisi acara hiburan, ibu-ibu yang berbincang akrab dan juga bapak-bapak yang saling menyempatkan untuk menyapa satu sama lain.

Harapannya tema pesta nama St. Ambrosius 2013 : **'Makin Beriman, Makin Bersaudara dan Makin Berbelarasa'** benar-benar dapat terwujud di antara umat St. Ambrosius khususnya. Acara ramah tamah berakhir pada jam 21:00 ditandai dengan pengumuman dan pemberikan Piala Juara Umum Lomba Pesta Nama St. Ambrosius 2013 oleh Pastor Aloysius Supandoyo, OSC kepada Wilayah 19 yang diterima oleh langsung Ibu Mutiariah Djajasaputra.

Jacinta Tambajong, selaku ketua Panitia Pesta Nama St. Ambrosius 2013 dan segenap anggota panitia menghaturkan terima kasih kepada Pastor Aloysius Supandoyo, OSC., Ketua PPG & Team, Team Liturgi & Tata Laksana St. Ambrosius, Koor PPG St. Ambrosius, Team Juri Lomba Mewarnai, Ibu Liany & Team Juri Lomba Bermazmur, Team Juri Lomba Merancang dan Merawat Tanaman, Team Juri Lomba Menghias Tumpeng, serta kepada semua umat atas perhatian, partisipasi dan dukungan yang diberikan sehingga penyelenggaran perayaan Pesta Nama St. Ambrosius 2013 dapat berjalan dengan baik.

Berikut daftar pemenang lomba-lomba :

Lomba Mewarnai diikuti lebih dari 80 anak :
Kategori A (usia 4 – 5 tahun) :
- Juara I : Meisya
- Juara II : Kresensia
- Juara III : Kania

Kategori B (usia 6 – 7 tahun) :
- Juara I : Steffi
- Juara II : Praya
- Juara III : Risto

Kategori C (usia 8 – 10 tahun) :
- Juara I : Renata
- Juara II : Angelyn
- Juara III : Chloe

Lomba Futsal :
Kategori SD :
- Juara I : Wilayah 19
- Juara II : Wilayah 25

Kategori SMP :
- Juara I : Gabungan Wilayah 23 + 24
- Juara II : WIlayah 19

Lomba Bermazmur :
Kategori Remaja (SMP & SMA) :
- Juara I : Melvin Laurel Puka dari Wil.26
- Juara II : Priscilla Philbertha dari Wil. 23
- Juara III : Devina Amanda dari Wil. 26

Kategori Dewasa :
- Juara I : Yesi Natalia dari Wil. 19
- Juara II : Yael Sri Yuliati dari Wil. 19
- Juara III : Edward Bonny Nahumury dari Wil. 20

Kuiz Siapa Lebih Berani :
- Juara I : Wilayah 26
- Juara II : Wilayah 21
- Juara II : Wilayah 25

Lomba Merancang dan Menata Taman St. Ambrosius :
- Juara I : Wilayah 26
- Juara II : WIlayah 19
- Juara III : WIlayah 22

Lomba Menghias Tumpeng :
- Juara I : Wilayah 24
- Juara II : Wilayah 20
- Juara III : WIlayah 19

Dalam Kuiz Siapa Lebih Berani juga di lombakan yel-yel terbaik :
- Juara I : Wilayah 19
- Juara II : Wilayah 26
- Juara III : WIlayah 20

JUARA UMUM LOMBA PESTA NAMA ST. AMBROSIUS 2013 : WILAYAH 19.

Oleh : Maureen T. Rustandi, Panitia Pesta Nama St. Ambrosius 2013

Foto-foto lengkap Perayaan Pesta Nama St. Ambrosius 2013 bisa dilihat di Album Foto Kegiatan St. Ambrosius atau di link : *http://goo.gl/LtmJkw* dan *http://goo.gl/v9x4eS (http://serpong.santoambrosius.org/?p=4098)*

Artikel lain di web PPG St. Ambrosius :
1. Komik Kisah Santa Monika (http://serpong.santoambrosius.org/?p=3971)
2. Komik Kisah Santa Bernadette (http://serpong.santoambrosius.org/?p=3988)
3. Komik Kisah Santa Agatha (http://serpong.santoambrosius.org/?p=4006)
4. Komik Kisah Santa Angela Merici (http://serpong.santoambrosius.org/?p=4018)
5. Yesus, Raja Semesta Alam (http://serpong.santoambrosius.org/?p=4050) K

Tanggal 8 Desember 2013, Minggu Adven ke-2, Hari Maria Dikandung Tanpa Noda (Maria Immaculata), seluruh Team Komsos mengadakan Rapat Kerja akhir tahun. Komsos Santa Monika ini membawahi Majalah Komunika, Warta Monika (WM), Website dan FTV. Dalam pengantar yang dibacakan oleh Yulius Sumarno – Anggota Dewan Pendamping Komsos, Romo Yaya OSC selaku romo moderator mengapresiasi seluruh kinerja dan kekompakan Team Komsos untuk mewartakan kabar gembira lewat informasi dan tulisan-tulisannya. "Hingga kini, Komsos dan sub-koordinasinya telah terus-menerus dan tanpa henti melayani umat di Paroki Santa Monika. Dan saya bersyukur atasnya. Kita mungkin seperti para Nabi yang senantiasa berkata-kata, namun sedikit saja orang yang mau mendengar atau membacanya. Meskipun demikian, saya bangga dengan kesetiaan dan semangat pelayanan yang luar biasa dari para rekan team Komsos," demikian Romo Yaya OSC.

Menindaklanjuti dukungan Romo Yaya, maka ada beberapa pokok pikiran dan evaluasi yang dipaparkan dalam Raker akhir tahun ini. Pertama, dukungan dari Paroki melalui dewan kepada Team Komsos untuk meningkatkan kualitas media paroki ini, termasuk dukungan dana operasional. Adapun program-program yang dievaluasi dan direncanakan adalah Realisasi Program Layanan, Ketepatan Penerbitan Majalah Komunika, Perkembangan Majalah Komunika, Rencana Kerja 2014, Struktur Organisasi Komunika, dan Laporan Keuangan. Dari team Website yang selalu semangat memaparkan rencana kerja, juga disampaikan pemikiran dan harapannya dengan berbagai inovasi. Demikian pula Warta Monika yang ingin tampil lebih inovatif pada tahun depan, sedangkan FTV akan melanjutkan berbagai rencana dari tahun 2013.

Untuk Majalah Komunika, mulai tahun 2014, Maria Etty – yang merupakan anggota Redaksi sejak Komunika diterbitkan akan menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi. Dengan demikian diharapkan Komunika akan menjadi lebih baik dan lebih inovatif.

Dalam rapat kerja tersebut, berdasarkan sumbang saran dari peserta raker, sudah ditentukan tema Majalah Komunika untuk tahun 2014. Pemilihan tema tersebut disesuaikan dengan tema tahun pelayanan Gereja Keuskupan Agung Jakarta yaitu Melayani dengan Kasih dan sesuai berbagai perkembangan situasi di tanah air.

Edisi perdana, Januari – Pebruari 2014, Majalah Komunika akan mengangkat tema : **"Politik dan Peran Kaum Awam Katolik."** Kita tahu bahwa tahun 2014 merupakan Tahun Politik bagi bangsa kita. Akan terjadi pergantian seluruh elemen tampuk pimpinan bangsa. Mulai dari pemilihan anggota DPR / DPRD sampai pada pemilihan Presiden / Wakil Presiden. Bagaimana sikap kita sebagai orang Katolik dan warga bangsa dalam merespons peristiwa bersejarah ini? Apakah orang Katolik boleh terjun dan terlibat dalam politik praktis, atau pasif sebagai penonton? Silahkan bapak – ibu dan kaum muda yang berkenan sharing untuk mengirimkan artikel dan opininya, baik terkait dengan tema maupun dengan berbagai kegiatan lainnya dalam kehidupan menggereja. Khusus untuk infonika, jumlah karakter dalam naskah maksimum 1000 kata. Naskah mohon dikirimkan ke Redaksi Komunika paling lambat tanggal 18 Januari 2014, kealamat email Majalah Komunika : majalah_komunika@yahoo.co.id. (HH) K

Hermans Hokeng

DONATUR
Oktober-Nopember 2013
(data dalam rupiah)

St. Melania	600,000
St. Dominikus	300,000
St. Kornelius	2,820,000
St. Yulius	400,000
St. Yustinus	225,000
St. Barnabas	960,000
St. Stanislaus Kotsca	600,000
St. Melchior	470,000
St. Carolus Boromeus	450,000
St. Helena	840,000
St. Baltasar	1,000,000
Vox Amabilis	500,000
St. Agatha	200,000
St. Katarina dari Siena	1,000,000
St. Antonius	200,000
St. Tarsisius	400,000
St. Mikael	1,800,000
St. Matius	300,000
Total	**13,065,000**

Untuk donasi di Komunika ditransfer ke :

BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa Monika

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/siapa maka akan dituliskan sebagai NN. Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim **SMS ke :**
Yovita Ika - 0813.8024.6620
(SMS/Whatsapp saja)

Selamat Hari Natal 25 Desember 2013

dan

Tahun Baru 20[illegible]

KB—TK—SD SANTO ANTONIUS DARI PADUA
Terakreditasi A
Nusa Loka blok M nk. 1, BSD City Serpong
Telp./Fax. (021) 53157361

HANDAL FURNITURE